

**TESIS**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDAMPINGI SISWA KORBAN  
BULLYING**

**(Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang)**



Oleh :

Mohammad Govinda

21502200027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDAMPINGI SISWA KORBAN  
BULLYING**

**(Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang)**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDAMPINGI SISWA KORBAN  
BULLYING**

**(Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang)**

Oleh :

Mohammad Govinda

21502200027

Pada tanggal 09 Januari 2025

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan  
Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDAMPINGI SISWA KORBAN  
BULLYING**

**(Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang)**

Oleh:

Mohammad Govinda

21502200027

Tesis ini Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 23 Januari 2025

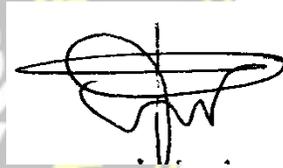
Dewan Penguji Tesis,

Ketua



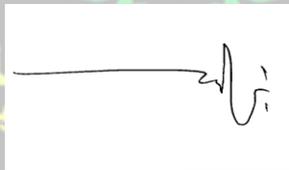
Asmaji Muchtar, Ph.D

Sekretaris



Dr. Ahmad Mujib M.A

Anggota,



Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam

Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Govinda

NIM : 21502200027

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

**“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDAMPINGI SISWA KORBAN BULLYING (Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang)”** adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 09 Januari 2025

Penulis,

Mohammad Govinda

NIM 21502200027

**KATA PENGANTAR**  
*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDAMPINGI SISWA KORBAN BULLYING Studi Kasus di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada penulis, terkhusus kepada:

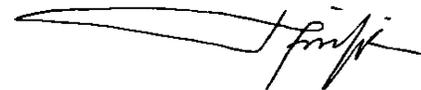
1. Bapak Prof. Dr. H.Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Orang Tua saya dan juga seluruh keluarga yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan terus mendukung dalam segala kondisi.

5. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
8. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini penulis betul-betul menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.

Semarang, 09 Januari 2025

Penulis,



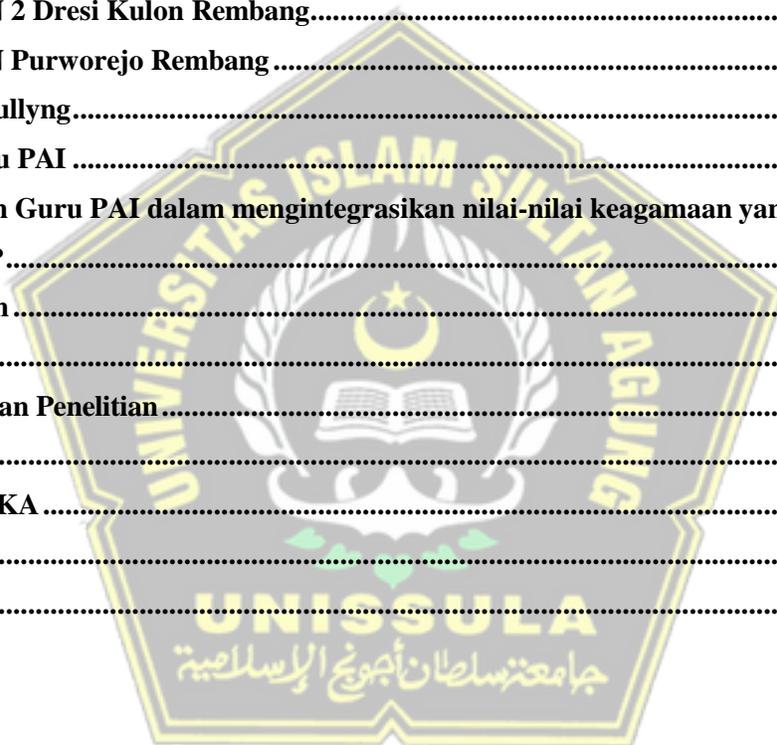
Mohammad Govinda

NIM 21502200027

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Fokus Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar .....	11
1. Defenisi Bullyng.....	11
2. Jenis-Jenis Perilaku Bullying.....	13
3. Faktor Penyebab Anak Menjadi Korban Bullying.....	17
4. Karakteristik Korban bullying.....	19
2.2 Dampak Bullyng Terhadap Siswa .....	24
2. Dampak Sosial .....	25
3. Dampak Akademik .....	26
2.3 Peran Guru PAI dalam Pendampingan Korban Bullying.....	26
2. Strategi pendampingan korban bullying .....	28
3. Kolaborasi Guru PAI dengan orang tua dan pihak sekolah .....	30

2.4	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	32
2.5	Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III .....</b>		<b>36</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>		<b>36</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	36
3.2	Subjek dan Objek Penelitian .....	38
3.3	Sumber Data Penelitian .....	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.5	Teknik Analisa Data.....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>		<b>53</b>
4.1.	Profil SD N 2 Dresi Kulon Rembang.....	53
4.2.	Profil SD N Purworejo Rembang .....	56
4.3.	Dampak Bullyng.....	58
4.4.	Peran Guru PAI .....	76
4.5.	Pendekatan Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang bebas dari bullying.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>109</b>
5.1.	Kesimpulan .....	109
5.2.	Implikasi .....	110
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	111
5.4.	Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>114</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>118</b>
.....		118



## ABSTRAK

**Mohammad Govinda NIM 21502200027. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying (Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang). Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung, 2025.**

Bullying di sekolah dasar dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan kepada siswa korban bullying dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak bullying terhadap siswa di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, Rembang, serta peran guru PAI dalam menangani bullying dan menciptakan suasana belajar yang bebas dari kekerasan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendekatan pendidikan berbasis agama untuk mengatasi bullying di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Korban bullying terhadap siswa sekolah dasar, mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani dan mendampingi siswa korban bullying, serta mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan orang tua untuk memperoleh data yang komprehensif tentang dampak bullying dan peran guru PAI dalam menangani masalah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada siswa, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, serta menurunnya prestasi akademik dan kualitas hubungan sosial siswa. Selain itu, siswa yang menjadi korban bullying cenderung menghindari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Peran guru PAI sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying, di mana guru tidak hanya memberikan bimbingan dan konseling kepada korban, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak buruk dari tindakan mereka. Guru PAI berfokus pada pembinaan nilai-nilai keagamaan yang menekankan kasih sayang, saling menghormati, dan empati, yang dapat membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan aman. Pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI meliputi integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sehari-hari di sekolah yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, menghindari perilaku agresif, dan membangun hubungan yang harmonis. Penelitian ini menyarankan agar sekolah secara lebih sistematis memperkuat peran guru PAI dalam menangani kasus bullying, memperbanyak kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, serta mempererat kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas bullying dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan mampu menghargai sesama.

Kata kunci: Dampak Bullying, Sekolah dasar, Peran Guru PAI,

## ABSTRACT

Mohammad Govinda NIM 21502200027. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Assisting Students Victims of Bullying (Case Study of SD N 2 Dresi Kulon Rembang and SD N Purworejo Rembang). Master Program in Islamic Religious Education. Sultan Agung Islamic University, 2025.

Bullying in elementary schools can have a negative impact on students' psychological and social development. Islamic Religious Education (PAI) teachers have an important role in providing assistance to students who are victims of bullying and integrating religious values to create a safe and respectful environment. This study aims to examine the impact of bullying on students at SD N 2 Dresi Kulon and SD N Purworejo, Rembang, as well as the role of PAI teachers in handling bullying and creating a learning atmosphere free from violence. This study is expected to contribute to a faith-based educational approach to address bullying in elementary schools.

This study aims to analyze the victims of bullying against elementary school students, explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in handling and assisting students who are victims of bullying, and identify effective approaches in integrating religious values to create a learning environment free from bullying at SD N 2 Dresi Kulon and SD N Purworejo, Rembang. This research used a qualitative approach with a case study design, which involved in-depth interviews with PAI teachers, students, and parents to obtain comprehensive data on the impact of bullying and the role of PAI teachers in dealing with the problem.

The results showed that bullying can have a significant psychological impact on students, such as decreased self-confidence, anxiety, depression, as well as decreased academic achievement and the quality of students' social relationships. In addition, students who are victims of bullying tend to avoid social interaction and experience difficulties in the teaching and learning process. The role of PAI teachers is very important in identifying and handling bullying cases, where teachers not only provide guidance and counseling to victims, but also provide an understanding to the perpetrators of the adverse effects of their actions. PAI teachers focus on fostering religious values that emphasize compassion, mutual respect, and empathy, which can help create a more inclusive and safe school atmosphere. The approach applied by PAI teachers includes the integration of religious values in learning, extracurricular activities, as well as daily interactions at school that teach students to respect differences, avoid aggressive behavior, and build harmonious relationships. This study suggests that schools should more systematically strengthen the role of PAI teachers in handling bullying cases, increase activities based on religious values, and strengthen cooperation with parents and the community to create a bullying-free learning environment that supports students' overall development. Thus, religious values can be a strong foundation in creating a generation that is not only intellectually intelligent, but also has noble character and is able to respect others.

Keywords: Impact of Bullying, Elementary School, Role of Islamic Education Teacher,

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak. Fenomena ini, yang melibatkan tindakan agresif secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, terjadi di berbagai tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk bullying, terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga pada performa akademik, hubungan sosial, dan kepercayaan diri mereka. (Mita et al., 2023)

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan awal memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam fase kritis perkembangan, di mana mereka belajar memahami diri sendiri, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri. Namun, pengalaman negatif seperti bullying dapat merusak proses perkembangan ini. Penelitian oleh Olweus (1993) menyebutkan bahwa korban bullying cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan rasa takut berlebihan, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah yang terjadi sesaat, tetapi dapat memberikan dampak signifikan dalam kehidupan korban di masa depan. (Olweus, 1993)

Bullying di sekolah dasar dapat berupa fisik, verbal, maupun sosial. Tindakan ini sering kali dilakukan oleh siswa lain dalam upaya untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan. Sebagai contoh, siswa korban bullying sering kali menjadi sasaran ejekan, intimidasi, atau bahkan kekerasan fisik. korban bullying sering kali mengalami penurunan prestasi akademik karena rasa takut yang membuat mereka sulit berkonsentrasi di kelas atau bahkan enggan untuk datang ke sekolah. Selain itu, korban bullying juga berisiko mengalami isolasi sosial, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. (Dachi & Telaumbanua, 2022)

Di tengah permasalahan ini, peran guru sangat penting, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik dan menjauhi tindakan buruk seperti bullying. Lebih dari itu, Guru PAI juga dapat berperan sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional kepada korban bullying. Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai Islam, Guru PAI dapat membantu korban bullying memahami bahwa mereka berharga di mata Allah dan membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang mereka alami.

Peran Guru PAI tidak hanya terbatas pada upaya pencegahan, tetapi juga pendampingan terhadap korban bullying. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2019), Guru PAI yang secara aktif terlibat dalam pendampingan korban bullying mampu membantu siswa membangun kembali rasa percaya diri mereka melalui pendekatan personal dan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, Guru PAI dapat memberikan motivasi melalui pengajaran kisah-kisah inspiratif dalam Islam atau memberikan bimbingan spiritual yang membuat siswa merasa didukung dan dicintai. (Mubarak & Muslihah, 2022)

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar serta menyoroti peran Guru PAI dalam menangani permasalahan tersebut. Dampak bullying tidak hanya terbatas pada gangguan emosional dan psikologis, tetapi juga memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan moral siswa. Dengan memahami dampak-dampak ini secara mendalam, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa korban bullying serta strategi yang dapat digunakan untuk membantu mereka pulih dari trauma. Selain itu, Guru PAI sebagai salah satu aktor utama dalam lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pendidikan agama, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Selain memberikan pemahaman tentang dampak langsung bullying, penelitian ini juga penting untuk menyoroti peran Guru PAI dalam mendampingi siswa yang menjadi korban. Dalam konteks pendidikan, Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk karakter siswa, memberikan dukungan

emosional, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis nilai-nilai keislaman, Guru PAI dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai sesama sebagai bagian dari akhlak mulia. Pendekatan ini dapat mengurangi praktik bullying sekaligus membangun solidaritas antarsiswa. (Arinata et al., 2024)

Dengan memanfaatkan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan etika dan moral, penelitian ini diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya pencegahan dan penanganan bullying. Guru PAI, melalui pembelajaran yang penuh empati dan kasih sayang, dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati sesama, mengembangkan rasa percaya diri, serta membangun solidaritas antarsiswa. Dalam jangka panjang, upaya ini tidak hanya memberikan manfaat bagi korban bullying, tetapi juga membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih menghargai keberagaman dan mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam mendorong kebijakan pendidikan yang lebih proaktif dalam menangani isu bullying di sekolah dasar. Temuan yang dihasilkan dapat memberikan masukan berharga bagi para pemangku kebijakan untuk mengembangkan kurikulum dan pelatihan khusus bagi guru, termasuk Guru PAI, agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan yang kompleks di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa, diharapkan bullying dapat diminimalkan secara signifikan, sehingga setiap siswa dapat merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses belajar mereka.

Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif di bidang pendidikan dasar. Dengan menyoroti peran Guru PAI sebagai pendamping siswa korban bullying, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru lain dalam mengatasi permasalahan serupa di berbagai konteks sekolah. Sebagai salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan, Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan dukungan psikologis dan sosial bagi siswa. Melalui penelitian ini, sekolah-sekolah di wilayah Rembang dapat memiliki pendekatan yang lebih terarah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Fenomena bullying tidak hanya memengaruhi individu korban, tetapi juga berdampak signifikan pada dinamika kelas secara keseluruhan. Lingkungan kelas yang sering terjadi bullying cenderung menjadi kurang kondusif untuk pembelajaran karena meningkatnya ketegangan di antara siswa, hilangnya rasa saling percaya, dan meningkatnya ketidakhadiran di sekolah. bullying tidak hanya menyebabkan penderitaan emosional bagi korban tetapi juga memengaruhi atmosfer belajar secara kolektif. Dalam konteks ini, Guru PAI dapat berperan sebagai agen perubahan dengan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh empati. Melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama, Guru PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati sesama dan menanamkan perilaku anti- kekerasan. (Sukawati et al., 2021)

Di Indonesia, kajian tentang peran guru dalam menangani bullying masih perlu diperluas, terutama di tingkat sekolah dasar. Sebuah studi oleh Batubara et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di tingkat sekolah dasar merasa kesulitan untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying karena kurangnya pelatihan khusus. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan mengingat guru sering kali berada di garis depan dalam mendeteksi tanda-tanda bullying. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengidentifikasi dampak bullying tetapi juga memberikan rekomendasi tentang penguatan kapasitas guru, termasuk Guru PAI, dalam memahami dinamika bullying serta mengembangkan pendekatan penanganan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. (Batubara et al., 2024)

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk menangani kasus bullying. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menjalin kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa, khususnya korban bullying. Kasanah et al. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga secara signifikan meningkatkan keberhasilan dalam menangani kasus bullying. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa korban untuk merasa lebih aman tetapi juga mendukung pemulihan psikologis mereka. Dengan keterlibatan semua pihak, ekosistem pendidikan yang lebih harmonis dapat diwujudkan. (Kasanah et al., 2024)

Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan yang kuat dalam upaya melawan bullying. Studi oleh Hasanah dan Nur (2022) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama cenderung memiliki perilaku yang lebih menghargai sesama dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain. Guru PAI, melalui pengajaran agama yang aplikatif, dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan situasi sehari-hari, sehingga siswa memiliki landasan etika yang kokoh untuk berinteraksi secara positif dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencegah perilaku bullying sekaligus memperkuat karakter siswa.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana peran Guru PAI dapat dioptimalkan dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar, khususnya di wilayah Rembang. Dengan menggunakan pendekatan berbasis studi kasus di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam mengatasi permasalahan serupa. Temuan-temuan yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk merancang program pelatihan yang lebih terarah bagi Guru PAI, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan ini dan mampu memberikan pendampingan yang maksimal kepada siswa korban bullying.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari bullying. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, kolaborasi komunitas, dan penguatan kapasitas guru, bullying dapat diminimalkan secara signifikan. Lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang adalah kunci utama untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dan berkembang dengan optimal.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi Masalah dari Dampak Bullying Terhadap Siswa Sekolah Dasar dan Peran guru PAI Dalam Pendampingannya (Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang) Adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kejadian Bullying di Sekolah Dasar: Penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana bullying terjadi di lingkungan SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang. Masalah yang muncul terkait dengan bullying meliputi frekuensi kejadian, jenis-

jenis bullying yang terjadi (fisik, verbal, sosial, atau cyberbullying), serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini juga akan mengungkapkan pemahaman dan kesadaran siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai masalah bullying, serta langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi hal tersebut.

2. Dampak Psikologis Bullying pada Siswa: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak psikologis yang dialami oleh siswa yang menjadi korban bullying. Dampak yang dimaksud meliputi gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, bahkan penurunan prestasi akademik siswa. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana bullying mempengaruhi hubungan sosial antara siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Apakah ada perubahan signifikan dalam interaksi sosial siswa korban bullying dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada perkembangan sosial mereka.
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendampingan: Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana peran guru PAI dalam menangani dan mendampingi siswa yang menjadi korban bullying. Penelitian ini akan mengeksplorasi cara-cara yang diterapkan oleh guru PAI dalam memberikan bimbingan psikologis, memperkenalkan nilai-nilai agama yang dapat membantu membangun ketahanan mental siswa, serta mengedukasi siswa mengenai pentingnya rasa empati dan menghargai perbedaan. Selain itu, peran guru PAI dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa juga akan menjadi bagian dari penelitian ini.
4. Tantangan yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Mengatasi Bullying: Penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menghadapi masalah bullying. Tantangan ini meliputi kurangnya kesadaran atau pemahaman pihak sekolah terhadap bahaya bullying, keterbatasan sumber daya untuk memberikan pendampingan yang efektif, serta sikap dan pola pikir yang mungkin dimiliki oleh siswa maupun orang tua yang kurang mendukung upaya guru dalam menangani masalah ini. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana guru PAI berkolaborasi dengan guru lain, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan bebas dari bullying.

Dengan adanya identifikasi masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak bullying pada siswa di tingkat sekolah dasar, serta memberikan wawasan terkait dengan peran penting guru PAI dalam menangani dan mengurangi perundungan di lingkungan sekolah.

### **1.3. Fokus Masalah**

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih pokok permasalahan yang akan menjadi titik pusat penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih mengutamakan sejauh mana informasi baru yang dapat diperoleh dari situasi sosial yang ada di lapangan. Fokus dari penelitian Dampak Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar dan Peran Guru PAI dalam Pendampingannya (Studi Kasus di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang). Adalah:

1. Persepsi Siswa terhadap Bullying: Meneliti pemahaman dan pandangan siswa mengenai bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang, termasuk bentuk-bentuk bullying yang mereka alami atau saksikan di sekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di lingkungan mereka.
2. Dampak Psikologis terhadap Korban Bullying: Mengkaji dampak psikologis yang dialami oleh siswa yang menjadi korban bullying, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Fokusnya adalah untuk menggali seberapa besar pengaruh bullying terhadap perkembangan mental dan sosial siswa serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi prestasi mereka di sekolah.
3. Peran Guru PAI dalam Pendampingan Siswa Korban Bullying: Meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendampingi siswa yang menjadi korban bullying, baik secara langsung maupun melalui pendekatan nilai-nilai agama yang dapat memberikan ketenangan psikologis dan memperbaiki hubungan sosial antara siswa. Penelitian ini juga akan menilai efektivitas pendampingan yang diberikan oleh guru PAI dalam membantu siswa mengatasi dampak bullying.
4. Strategi dan Tantangan Guru PAI dalam Mengatasi Bullying: Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menghadapi masalah bullying di sekolah dasar, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Penelitian ini juga akan menyoroti kolaborasi antara guru PAI dengan pihak sekolah,

orang tua, dan siswa untuk mengurangi kejadian bullying serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika sosial dan empati di kalangan siswa.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, Rembang?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendampingi siswa korban bullying di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, Rembang?
3. Pendekatan apa yang efektif bagi Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Dampak Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak bullying terhadap siswa di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, Rembang, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik, serta untuk menggambarkan pengaruh bullying terhadap perkembangan siswa.
2. Menilai Peran Guru PAI dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam menangani dan memberikan pendampingan kepada siswa yang menjadi korban bullying di kedua sekolah tersebut, serta untuk memahami bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI dalam memberikan bimbingan dan dukungan emosional.
3. Mengidentifikasi Pendekatan yang Efektif dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keagamaan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang efektif yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan guna menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying. Hal ini mencakup bagaimana

nilai-nilai agama dapat digunakan untuk membangun sikap saling menghargai dan empati di kalangan siswa.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo, Rembang adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai dampak bullying di tingkat sekolah dasar, serta memberikan wawasan baru terkait peran guru PAI dalam mendampingi siswa korban bullying. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori tentang penanganan bullying dalam konteks pendidikan dasar.

### **b. Manfaat Praktis**

1. bagi Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah, khususnya bagi guru PAI, dalam menangani dan mengatasi masalah bullying. Penelitian ini juga dapat membantu pihak sekolah dalam merancang program-program yang dapat meminimalisir terjadinya bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi seluruh siswa.
2. Manfaat bagi Guru PAI: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada guru PAI tentang pentingnya peran mereka dalam menangani masalah bullying dan memberikan pendampingan kepada siswa yang menjadi korban. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengelola dinamika sosial di kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam upaya mengatasi bullying.
3. Manfaat bagi Siswa: Dengan ditemukannya pendekatan yang efektif dalam menangani bullying dan mengintegrasikan nilai-nilai agama, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan dampak positif bagi siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban bullying. Siswa akan merasakan manfaat dalam bentuk peningkatan kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial yang lebih baik, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

4. Manfaat bagi Orang Tua dan Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran mereka mengenai bahaya bullying di sekolah dasar serta pentingnya nilai-nilai agama dalam mendukung perkembangan anak-anak. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat mendorong kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar

##### 1. Defenisi Bullyng

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mendominasi, atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lebih lemah, tidak mampu membela diri, atau berada dalam posisi yang lebih rentan. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang semuanya bertujuan untuk memberikan penderitaan pada korban. Tindakan bullying fisik mencakup pukulan, tendangan, atau perusakan barang milik korban, sementara bullying verbal sering kali berupa hinaan, ejekan, atau ancaman yang dapat merusak harga diri korban. Selain itu, bullying psikologis dapat mencakup pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi emosional yang dapat menyebabkan trauma mendalam.

Menurut Olweus (1997), bullying adalah bentuk perilaku negatif yang secara konsisten menempatkan seseorang dalam posisi yang tidak nyaman dan berlangsung berulang-ulang, yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini membuat korban merasa terisolasi dan tidak berdaya, sehingga mengakibatkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental mereka. Perilaku bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat menciptakan budaya ketakutan dan kekerasan di dalam lingkungan sosial, baik di sekolah, tempat kerja, atau komunitas lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bullying dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana peran pendidikan, kesadaran kolektif, dan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya bullying. (Firdaus, 2019)

Dalam konteks pendidikan, bullying menjadi salah satu masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Perilaku bullying, yang dapat berupa penghinaan fisik maupun verbal, sering kali mempengaruhi kesejahteraan mental siswa,

sehingga menurunkan rasa percaya diri dan menyebabkan stres. Menurut Siswati dan Widayanti (2009), bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang bisa berupa ejekan, hinaan, ancaman, dan bahkan pengucilan sosial yang bertujuan untuk mendominasi atau merendahkan korban. Dampak dari bullying tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, seperti gangguan emosional, kecemasan, dan depresi, tetapi juga dapat berlanjut dalam jangka panjang, menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berfungsi secara optimal di lingkungan sosial maupun akademik. (Widayanti & Siswati, 2009)

Korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi belajar dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memberikan pendidikan tentang empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya sikap saling menghormati antar siswa guna mengurangi dan mengatasi permasalahan bullying ini.

Penting untuk dipahami bahwa bullying tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, yang sering kali lebih terlihat, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk penghinaan verbal, penyebaran rumor, atau pengucilan sosial yang lebih halus namun sama-sama berbahaya. Bullying verbal dapat berupa kata-kata kasar, sindiran, atau ejekan yang merendahkan harga diri korban, sedangkan penyebaran rumor atau gosip yang tidak benar dapat merusak reputasi seseorang dan memperburuk citra dirinya di mata orang lain. Pengucilan sosial, yang sering kali terjadi ketika seseorang sengaja diabaikan atau tidak diajak berinteraksi oleh kelompok, dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terasing, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban. Semua bentuk bullying ini dapat menyebabkan korban merasa tidak dihargai, rendah diri, bahkan depresi, yang pada akhirnya mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka.

Upaya pencegahan dan penanganan bullying memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik. Ini mencakup pentingnya pendidikan tentang empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain, penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat, serta penguatan nilai-nilai positif yang dapat menciptakan suasana

yang inklusif dan mendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, perlu adanya pembekalan kepada siswa tentang bagaimana mengenali dan melaporkan perilaku bullying, serta keterlibatan aktif dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang tanpa takut dihukum atau diintimidasi. Pendidikan karakter dan kesadaran sosial yang tinggi menjadi kunci untuk mencegah terjadinya bullying serta memastikan terciptanya hubungan sosial yang sehat di sekolah.

## **2. Jenis-Jenis Perilaku Bullying**

Perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama yang mencakup berbagai aspek baik verbal maupun nonverbal, yang dapat berdampak besar terhadap korban. (Muntasiroh, 2019)

### **a. Kontak verbal**

Langsung adalah salah satu bentuk bullying yang paling sering ditemui dan memiliki dampak yang signifikan pada korban. Jenis ini mencakup penghinaan verbal, di mana pelaku menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan untuk menyakiti perasaan korban. Kata-kata tersebut dapat berupa ejekan, sindiran, atau komentar yang menysar kekurangan fisik, penampilan, kemampuan, atau identitas korban, yang secara langsung menyerang harga diri mereka.

Pelecehan fisik dalam bentuk kata-kata kasar juga termasuk dalam kategori ini, seperti penggunaan bahasa yang menyinggung atau merendahkan dalam bentuk verbal, yang tidak hanya menyakitkan tetapi juga dapat menciptakan rasa takut dan cemas pada korban. Ancaman verbal juga menjadi bagian dari kontak verbal langsung, di mana pelaku mengancam akan menyebabkan kerugian atau bahaya tertentu kepada korban, baik itu ancaman fisik, sosial, atau emosional. Ancaman ini dapat berupa janji-janji buruk yang akan terjadi pada korban jika mereka tidak memenuhi tuntutan pelaku, atau hanya sekedar perkataan kasar yang bertujuan menakut-nakuti. Pemanggilan nama yang merendahkan juga termasuk dalam kategori ini, di mana pelaku memanggil korban dengan julukan yang menghina atau melecehkan, yang pada akhirnya dapat menurunkan rasa percaya diri korban dan membuat mereka merasa terisolasi.

Bentuk bullying verbal ini tidak terbatas pada interaksi tatap muka saja, tetapi juga bisa terjadi melalui teknologi, seperti melalui telepon atau pesan teks. Panggilan telepon yang berisi ancaman atau sindiran, baik yang dilakukan secara langsung atau dalam bentuk komunikasi bersyarat, sangat berbahaya karena dapat menambah beban psikologis korban, yang merasa terjebak dalam ketakutan dan kecemasan berkelanjutan. Komunikasi semacam ini sering kali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara langsung, sehingga korban merasa tidak memiliki tempat untuk mencari bantuan atau melaporkan perlakuan tersebut. Semua bentuk kontak verbal langsung ini, meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, tetap memiliki dampak emosional yang mendalam bagi korban, yang dapat mengarah pada masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, depresi, dan bahkan perasaan terasing dari lingkungan sosial.

b. Perilaku nonverbal langsung

Perilaku nonverbal langsung dalam bullying melibatkan tindakan yang tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga ekspresi dan gerakan tubuh yang sengaja dilakukan untuk mengintimidasi atau merendahkan korban. Salah satu contoh perilaku ini adalah memberi tatapan tajam atau mata cerah, di mana pelaku dengan sengaja menatap korban dengan cara yang dapat menimbulkan perasaan takut atau tidak nyaman. Tatapan ini sering kali disertai dengan ekspresi wajah yang menyiratkan kebencian, penghinaan, atau ketidaksukaan, yang dapat membuat korban merasa terpojok dan tidak dihargai.

Salah satu bentuk lain dari perilaku nonverbal langsung adalah menjulurkan lidah, yang sering kali dimaksudkan untuk menandakan ketidaksenangan atau sebagai bentuk penghinaan yang terbuka. Meskipun tindakan ini tampak sederhana, namun pesan yang disampaikan sangat jelas, yakni bahwa korban tidak dihormati atau dianggap rendah. Ekspresi wajah yang tidak tepat juga merupakan bentuk nonverbal bullying, seperti senyum sinis atau tawa yang merendahkan, yang dapat membuat korban merasa dipermalukan di depan orang lain.

Meskipun tidak melibatkan kontak fisik langsung, memiliki dampak yang sangat besar pada perasaan dan kesehatan mental korban. Selain itu, intimidasi fisik yang tidak melibatkan kontak langsung juga menjadi bagian dari perilaku nonverbal

langsung ini. Contohnya termasuk pelaku yang mengancam dengan gerakan tubuh atau postur yang menunjukkan kekuatan atau dominasi, seperti mendekati korban dengan tubuh yang terangkat atau mengarahkan tangan dengan cara yang menakutkan tanpa menyentuh korban. Meskipun tidak terjadi kontak fisik, perilaku seperti ini dirancang untuk menanamkan rasa takut, membuat korban merasa terancam, dan memperlihatkan kekuasaan pelaku terhadap korban. Perilaku nonverbal ini sering kali lebih sulit dideteksi dan dihindari karena tidak melibatkan kata-kata yang bisa langsung dilaporkan, namun dampaknya terhadap korban bisa sama seriusnya dengan bentuk bullying lainnya, seperti rasa cemas, depresi, dan perasaan terisolasi.

c. perilaku nonverbal tidak langsung

Perilaku nonverbal tidak langsung dalam bullying sering kali bersifat lebih halus, tetapi tetap memiliki dampak yang merusak bagi korban. Bentuk-bentuk perilaku ini tidak selalu tampak secara langsung, sehingga sering kali lebih sulit untuk dideteksi oleh orang lain, namun dampaknya dapat sangat merusak kesehatan psikologis korban. Salah satu contoh dari perilaku ini adalah mengabaikan korban secara sengaja, baik dalam interaksi sehari-hari di sekolah, tempat kerja, atau lingkungan sosial lainnya. Mengabaikan korban berarti menghindari komunikasi, tidak memberikan perhatian, atau bahkan tidak merespon keberadaan mereka, yang menyebabkan korban merasa terisolasi dan tidak dihargai.

Tindakan ini membuat korban merasa terpinggirkan, yang berujung pada penurunan rasa percaya diri dan rasa tidak diinginkan. Selain itu, menyebarkan fitnah atau rumor yang merugikan juga merupakan bentuk perilaku nonverbal tidak langsung yang sangat merusak. Pelaku sering kali menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan yang dirancang untuk merusak reputasi korban, baik itu tentang perilaku pribadi, kehidupan sosial, atau karakter korban. Fitnah yang beredar di kalangan teman-teman atau rekan kerja bisa mengarah pada pengucilan sosial, di mana korban mulai dijauhi atau dianggap rendah oleh orang lain berdasarkan informasi yang tidak benar.

Perilaku ini memperburuk situasi sosial korban, membuat mereka merasa terancam dan tidak aman di lingkungan mereka. Tindakan lain yang sering terlihat

dalam perilaku nonverbal tidak langsung adalah memojokkan atau menjauhi korban dalam kegiatan sosial. Pelaku sering kali secara sengaja menghindari korban, baik dengan tidak melibatkan mereka dalam percakapan, mengabaikan keberadaan mereka dalam pertemuan kelompok, atau bahkan secara terang-terangan mengucilkan mereka dalam aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang. Tindakan ini memicu perasaan kesepian dan penolakan dalam diri korban, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka.

Meskipun perilaku-perilaku ini tidak mengandalkan kekerasan fisik atau penghinaan verbal secara langsung, dampaknya sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan korban merasa terisolasi, kehilangan dukungan sosial, dan mengalami stres emosional yang berkepanjangan. Korban yang terus-menerus menghadapi perilaku ini dapat merasa kehilangan identitas sosial mereka, yang akhirnya berisiko menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kesejahteraan mental secara keseluruhan.

d. pelecehan seksual

Pelecehan seksual sebagai bentuk bullying mencakup perilaku ofensif yang dapat bersifat baik fisik maupun verbal, yang ditujukan untuk merendahkan atau menyakiti korban dengan cara yang sangat sensitif dan berhubungan langsung dengan aspek seksual. Bentuk bullying ini sering kali melibatkan tindakan yang tidak hanya membuat korban merasa tidak nyaman, tetapi juga dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, bahkan berujung pada trauma jangka panjang.

Perilaku ini bisa berupa komentar-komentar yang merendahkan terkait penampilan fisik korban, ungkapan atau ejekan dengan nada seksual yang tidak pantas, hingga perbuatan fisik yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Hal ini menciptakan ketidaknyamanan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi bisa mengganggu kehidupan sosial dan emosional korban dalam waktu yang lama. Selain itu, tindakan yang mencakup sentuhan fisik yang tidak diinginkan atau perilaku lainnya yang mengarah pada eksploitasi seksual juga termasuk dalam kategori ini.

Ketika perilaku ini dilakukan di lingkungan sekolah, dampaknya tidak hanya menciptakan rasa takut, malu, atau terhina pada korban, tetapi juga dapat merusak

rasa aman dan kepercayaan diri mereka. Secara keseluruhan, bullying di sekolah bukan hanya berfokus pada kekerasan fisik atau verbal yang tampak jelas, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk perundungan yang dapat melukai secara emosional dan psikologis, dengan dampak yang jauh lebih lama dan sulit disembuhkan.

Dengan motif tertentu, seperti keinginan untuk mendominasi atau menunjukkan superioritas, pelaku sering kali merancang perilaku bullying ini untuk merendahkan martabat korban, membuat mereka merasa tidak berdaya, dan mengintimidasi mereka dalam segala aspek kehidupan mereka. Dalam banyak kasus, tindakan bullying ini berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan mental yang serius pada korban, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan kesejahteraan korban dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa bullying dalam bentuk apapun, terutama yang berkaitan dengan pelecehan seksual, bukan hanya sekedar gangguan yang bersifat sesaat, tetapi merupakan masalah serius yang dapat merusak kehidupan korban secara menyeluruh.

### **3. Faktor Penyebab Anak Menjadi Korban Bullying**

Perilaku bullying merupakan masalah kompleks yang sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang tidak hanya melibatkan pelaku tetapi juga korban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noya et al., 2024), terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan seorang anak lebih rentan menjadi korban bullying, yaitu:

#### **a. Faktor Keluarga**

Keluarga adalah fondasi utama pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri anak. Ketidakharmonisan keluarga, seperti konflik yang berkepanjangan, pola asuh yang terlalu otoriter, atau kurangnya perhatian emosional dari orang tua, sering kali membuat anak merasa tidak aman dan tidak dihargai. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki harga diri rendah dan merasa sulit untuk mempertahankan diri dalam situasi sosial. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari keluarga dapat membuat anak menjadi lebih rentan terhadap intimidasi dan pelecehan, karena mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk berbagi atau mendapatkan dukungan moral.

b. Faktor Lingkungan Teman Sebaya (Peer Group)

Lingkungan sosial, terutama kelompok teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap dinamika bullying. Anak-anak yang memiliki sifat pemalu, canggung secara sosial, atau kurang mampu mengekspresikan diri sering kali menjadi target bullying. Dalam beberapa kasus, anak yang berbeda secara fisik, gaya bicara, atau minat dari mayoritas kelompok teman sebaya mereka juga menjadi korban. Ketidaksesuaian ini dapat membuat mereka terlihat sebagai "sasaran mudah" bagi pelaku bullying, yang sering mencari individu yang dianggap lemah atau tidak mampu melawan. Ketidakterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya juga dapat memperburuk kerentanan mereka.

c. Faktor Media Sosial dan Eksposur Digital

Era digital telah menambah dimensi baru dalam bullying, yaitu cyberbullying. Anak yang aktif di media sosial tanpa pengawasan yang memadai sering kali menjadi sasaran pelecehan online, seperti komentar kasar, penyebaran foto atau informasi pribadi, serta penghinaan yang tersebar luas dalam jaringan. Media sosial memperburuk kondisi ini karena pelecehan dapat terjadi tanpa batasan waktu dan tempat, serta sering kali dilakukan oleh pelaku anonim. Hal ini membuat korban merasa tidak berdaya dan terus-menerus diawasi, yang memperburuk tekanan emosional dan psikologis mereka.

d. Kurangnya Edukasi dan Keterampilan Bertahan

Beberapa anak tidak dibekali dengan keterampilan untuk menghadapi konflik atau situasi sulit. Kurangnya pendidikan mengenai cara membela diri secara verbal, menghadapi intimidasi, atau melapor kepada pihak yang berwenang membuat mereka cenderung diam dan menerima perlakuan buruk. Edukasi yang tidak memadai tentang hak-hak mereka sebagai individu juga dapat membuat anak tidak menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan menghentikan bullying.

e. Perbedaan yang Membuat Anak Terkucilkan

Faktor seperti kondisi fisik tertentu, latar belakang budaya yang berbeda, atau preferensi pribadi yang tidak sesuai dengan norma mayoritas di lingkungannya dapat membuat anak merasa terisolasi. Ketika anak mengalami pengucilan sosial, peluang

mereka untuk menjadi korban bullying meningkat karena kurangnya dukungan dari kelompok sebaya mereka.

Penting untuk memberikan perhatian terhadap faktor-faktor tersebut agar anak-anak yang menjadi korban bullying dapat dilindungi dan diberikan dukungan yang memadai. Intervensi dari keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan sosial, serta menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

#### **4. Karakteristik Korban bullying**

Karakteristik korban bullying sering kali mencakup berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial yang membuat mereka lebih rentan menjadi sasaran perundungan. Anak-anak yang menjadi korban bullying biasanya memiliki ciri-ciri berikut:

##### **a. Perubahan Emosional dan Perilaku**

Korban bullying sering kali mengalami dampak psikologis yang cukup besar, yang tercermin dalam perubahan signifikan pada pola tidur dan makan mereka. Banyak dari mereka yang mulai mengalami kesulitan tidur, seperti insomnia, akibat kecemasan yang berlebihan terkait dengan bullying yang mereka alami. Ketakutan akan pertemuan dengan pelaku bullying, atau perasaan tertekan karena merasa tidak aman di lingkungan sosial mereka, membuat mereka kesulitan untuk merasa nyaman saat tidur.

Masalah dengan pola makan juga sering kali muncul, seperti penurunan nafsu makan atau bahkan makan berlebihan sebagai cara untuk mengatasi stres emosional. Stres yang dialami korban juga dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik mereka, memperburuk masalah kesehatan seperti sakit kepala, perut kembung, atau keluhan fisik lainnya tanpa penyebab medis yang jelas. Di sisi emosional, korban bullying cenderung menarik diri dari aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati, seperti bermain dengan teman-teman atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan ini biasanya muncul sebagai respons terhadap perasaan terisolasi atau terasingkan, karena mereka merasa tidak diterima atau dihargai dalam lingkungan sosial mereka.

Minat terhadap hobi atau kegiatan yang sebelumnya menyenangkan pun cenderung menurun, sebagai akibat dari stres yang dialami serta perasaan tidak mampu untuk berinteraksi secara normal dengan orang lain. Lebih jauh lagi, perubahan suasana hati yang signifikan seperti kecemasan, depresi, dan mudah marah juga menjadi gejala umum yang terlihat pada korban bullying. Ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan sosial atau emosional yang disebabkan oleh perundungan sering kali memunculkan perasaan putus asa atau kehilangan harapan. Hal ini membuat korban menjadi lebih sensitif terhadap situasi sosial dan lebih cenderung merasa terancam atau tertekan, bahkan dalam interaksi yang tidak berkaitan dengan bullying secara langsung.

#### b. Gejala Fisik

Anak yang menjadi korban bullying sering kali mengalami gejala fisik yang tidak dapat dijelaskan oleh kondisi medis tertentu, seperti sakit kepala, sakit perut, atau keluhan fisik lainnya. Meskipun secara fisik mereka tampak sehat, rasa sakit yang mereka rasakan sering kali merupakan respons tubuh terhadap stres dan kecemasan yang disebabkan oleh perundungan yang mereka alami. Ketika seorang anak merasa terancam, takut, atau cemas akibat perundungan, tubuh mereka dapat merespons dengan melepaskan hormon stres, seperti kortisol, yang dapat memengaruhi sistem tubuh lainnya dan menyebabkan berbagai keluhan fisik. Misalnya, sakit kepala yang sering muncul pada korban bullying dapat disebabkan oleh ketegangan otot yang terjadi akibat kecemasan atau tekanan mental yang mereka alami.

Selain itu, masalah pencernaan seperti sakit perut, mual, atau gangguan pencernaan lainnya juga dapat timbul akibat stres emosional yang berkelanjutan. Gejala-gejala fisik ini sering kali tidak memiliki penjelasan medis yang jelas dan bisa sangat mengganggu aktivitas sehari-hari anak, seperti pergi ke sekolah atau berinteraksi dengan teman-teman.

Dalam beberapa kasus, keluhan fisik ini bisa menjadi semakin intens jika perundungan yang dialami anak berlangsung dalam jangka waktu yang lama, membuat mereka merasa semakin tertekan. Keluhan fisik yang tidak ditemukan penyebabnya ini sering kali menjadi indikator bahwa anak mengalami stres

emosional yang tidak dapat mereka ungkapkan dengan kata-kata. Hal ini menjadi alasan mengapa penting bagi orang tua, guru, atau pengasuh lainnya untuk memperhatikan tanda-tanda fisik ini sebagai bagian dari gambaran keseluruhan mengenai kesejahteraan anak, agar mereka dapat lebih mudah diidentifikasi dan diberikan dukungan yang diperlukan.

c. Perubahan Sosial

Korban bullying sering kali merasa terisolasi dan kesulitan untuk terhubung dengan orang lain karena dampak emosional yang ditimbulkan oleh perundungan yang mereka alami. Mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan mulai menghindari pertemuan dengan teman-teman atau kegiatan kelompok, baik di sekolah, komunitas, maupun lingkungan sosial lainnya. Perasaan malu, takut, atau rendah diri yang ditumbuhkan akibat bullying membuat mereka merasa tidak diterima atau tidak dihargai oleh orang lain, sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari situasi sosial yang bisa memperburuk perasaan mereka.

Dalam beberapa kasus, rasa takut akan menjadi sasaran perundungan lebih lanjut menyebabkan mereka menghindari berkumpul dengan teman-teman atau mengikuti kegiatan yang melibatkan interaksi sosial. Anak yang menjadi korban bullying mungkin merasa cemas setiap kali harus berhadapan dengan teman-teman atau bahkan orang dewasa, karena mereka merasa rentan dan terancam, meskipun tidak ada ancaman langsung. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk atau mempertahankan hubungan sosial yang sehat, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Rasa tidak aman dan ketidakpercayaan terhadap orang lain yang berkembang sebagai akibat dari perundungan dapat membuat mereka lebih tertutup, enggan berbagi perasaan, dan sulit untuk mempercayai orang lain dalam menjalin hubungan.

Dengan terisolasi dari teman-teman dan lingkungan sosial yang lebih luas, mereka tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, tetapi juga berisiko merasa semakin terasingkan dan kesepian. Dampak jangka panjang dari kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, menyebabkan masalah seperti depresi, kecemasan sosial, dan bahkan kecenderungan untuk menutup diri dari dunia luar secara keseluruhan. Oleh karena

itu, penting bagi orang tua, guru, dan pihak lain yang peduli untuk mengenali tanda-tanda ini dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan agar anak dapat membangun kembali rasa percaya dirinya dan memperbaiki hubungan sosial yang sehat.

d. Penurunan Kinerja Akademik

Stres dan kecemasan yang disebabkan oleh bullying dapat memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan mental dan emosional korban, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus pada tugas-tugas akademik dan aktivitas di sekolah. Ketika seorang anak menghadapi perundungan secara terus-menerus, perasaan cemas, takut, atau tertekan yang mereka alami dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran atau kegiatan sekolah. Stres yang berkelanjutan dapat membuat anak merasa tertekan, sulit berkonsentrasi, atau bahkan merasa lelah secara emosional, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti materi pelajaran dengan baik.

Perasaan tidak aman di sekolah, baik dari ancaman langsung atau ketidakpastian mengenai interaksi sosial dengan teman-teman dan guru, dapat mengurangi motivasi untuk belajar. Anak yang menjadi korban bullying mungkin mulai merasa bahwa berprestasi di sekolah tidak lagi penting atau tidak dapat membantunya keluar dari situasi sulit yang mereka hadapi. Mereka mungkin merasa terasingkan atau tidak dihargai oleh teman-teman sekelas, yang dapat mengarah pada perasaan rendah diri atau tidak mampu.

Perasaan ini dapat semakin memperburuk kondisi mental mereka, yang akhirnya menurunkan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan akademik. Korban bullying sering kali merasa terjebak dalam lingkaran negatif di mana kecemasan tentang perundungan mengalihkan perhatian mereka dari tugas-tugas sekolah, dan penurunan prestasi akademik semakin memperburuk rasa gagal atau tidak berguna. Selain itu, perasaan putus asa yang muncul akibat bullying bisa membuat mereka kehilangan semangat untuk berprestasi dan berusaha di sekolah. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa berakumulasi, menghambat perkembangan akademik anak dan bahkan memperburuk masalah psikologis mereka, seperti depresi atau gangguan kecemasan.

e. Perilaku Menghindar

Anak yang menjadi korban bullying sering kali menunjukkan perilaku menghindar sebagai cara untuk melindungi diri dari situasi yang mereka anggap berbahaya atau menakutkan. Salah satu perilaku yang paling sering terlihat adalah keengganan untuk pergi ke sekolah, yang menjadi tempat utama bagi mereka untuk mengalami perundungan.

Ketakutan dan kecemasan yang mereka rasakan karena kemungkinan menjadi sasaran bullying membuat mereka merasa terancam setiap kali mereka harus berinteraksi dengan teman-teman atau bahkan dengan guru dan staf sekolah. Anak yang mengalami perundungan mungkin mulai mencari alasan untuk tidak pergi ke sekolah, seperti mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau gejala fisik lainnya yang sebenarnya merupakan manifestasi dari stres dan kecemasan yang mereka alami. Perasaan takut atau cemas ini tidak hanya terbatas pada situasi tertentu, tetapi juga dapat merambah ke kegiatan sosial lainnya, seperti pertemuan dengan teman-teman, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara keluarga yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Ketakutan akan dipermalukan, dihina, atau diabaikan dalam situasi sosial membuat mereka menghindari segala bentuk interaksi yang bisa memperburuk perasaan mereka. Dalam beberapa kasus, perilaku menghindar ini bisa menjadi semakin intens dan menyebabkan mereka merasa terisolasi, karena mereka merasa tidak aman di mana pun mereka berada.

Perasaan terasingkan ini dapat memperburuk kondisi emosional mereka, meningkatkan rasa kesepian dan frustrasi, serta mengarah pada penurunan kesehatan mental mereka. Akibatnya, mereka mungkin merasa semakin terjebak dalam keadaan yang sulit, di mana mereka tidak hanya menghindari situasi sosial tetapi juga kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk mengenali tanda-tanda perilaku menghindar ini dan memberikan dukungan yang diperlukan agar anak dapat mengatasi rasa takut dan kecemasan yang mereka rasakan, serta merasa aman untuk berinteraksi dan berkembang di lingkungan sosial mereka. (Afiyani et al., 2019)

Penting untuk diingat bahwa tidak semua korban bullying menunjukkan semua ciri-ciri di atas, dan beberapa mungkin menunjukkan tanda-tanda yang berbeda. Oleh

karena itu, perhatian dan pemantauan yang cermat dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying secara efektif.

## **2.2 Dampak Bullying Terhadap Siswa**

### **1. Dampak psikologis**

Dampak psikologis dari bullying dapat sangat beragam dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional korban. Salah satu dampak yang paling umum adalah gangguan kecemasan, yang sering kali muncul sebagai respons terhadap ketakutan dan stres yang dialami oleh korban. Anak-anak yang mengalami perundungan dapat merasa cemas setiap kali mereka harus berhadapan dengan situasi sosial, baik itu di sekolah, lingkungan rumah, atau tempat lain. Kecemasan ini seringkali berkembang menjadi gangguan kecemasan sosial, di mana korban merasa sangat takut untuk berinteraksi dengan orang lain karena takut dihina, diabaikan, atau dipermalukan.

Bullying juga dapat menyebabkan depresi, suatu kondisi yang ditandai dengan perasaan kesedihan yang mendalam, kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, dan rasa putus asa. Korban bullying yang sering terpapar dengan penghinaan, pengabaian, atau ancaman dapat merasa tidak dihargai atau tidak diinginkan, yang berkontribusi pada rasa rendah diri dan ketidakberdayaan. Perasaan ini, bila tidak ditangani, dapat menyebabkan gangguan emosional yang lebih serius, termasuk gangguan makan, self-harm (melukai diri sendiri), atau bahkan ideasi bunuh diri.

Dampak psikologis dari bullying juga dapat mempengaruhi harga diri korban. Anak-anak yang menjadi sasaran bullying seringkali merasa tidak berharga atau tidak kompeten, yang menyebabkan penurunan kepercayaan diri mereka. Rasa malu dan perasaan terasingkan membuat mereka sulit untuk membangun atau mempertahankan hubungan sosial yang sehat, karena mereka merasa tidak layak atau takut dihukum atau diejek oleh orang lain. Trauma psikologis yang ditimbulkan oleh perundungan dapat bertahan lama, bahkan hingga dewasa, dengan korban sering kali membawa perasaan terluka dan ketakutan yang mereka alami selama masa kecil mereka ke dalam kehidupan mereka sebagai orang dewasa. Selain itu, korban bullying seringkali mengembangkan pola perilaku yang berisiko, seperti mengisolasi diri, menghindari situasi sosial, atau mengembangkan ketergantungan pada obat-obatan atau alkohol sebagai cara untuk

mengatasi rasa sakit emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan psikologis yang adekuat kepada korban bullying, baik melalui terapi psikologis atau konseling, agar mereka dapat memproses dan mengatasi trauma yang dialami serta melanjutkan perkembangan emosional yang sehat. (Oktaviany & Ramadan, 2023)

## **2. Dampak Sosial**

Dampak sosial dari bullying pada korban dapat sangat merugikan, mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan bahkan masyarakat secara lebih luas. Anak yang menjadi korban bullying cenderung merasa terisolasi dan teralienasi dari lingkungan sosial mereka. Mereka sering kali menghindari interaksi dengan teman-teman atau rekan sekelas, merasa takut dihina atau diejek, yang menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial mereka. Perasaan tidak diterima dan kurangnya dukungan sosial ini bisa membuat mereka merasa kesepian, bahkan di tengah keramaian. (Maghfiroh et al., 2021)

Korban bullying mungkin mengembangkan ketidakpercayaan terhadap orang lain, sehingga mereka kesulitan untuk membangun hubungan baru atau menjaga hubungan yang ada. Akibatnya, anak yang terisolasi sosialnya berisiko mengalami gangguan emosional lebih lanjut, seperti kecemasan sosial atau depresi. Dalam jangka panjang, dampak sosial ini bisa berlanjut hingga dewasa, di mana individu yang mengalami perundungan mungkin terus merasa tidak nyaman dalam situasi sosial atau menghindari interaksi interpersonal.

Tidak hanya itu, dampak sosial bullying juga dapat mempengaruhi reputasi korban di mata orang lain, karena sering kali, korban akan dianggap sebagai orang yang lemah atau mudah diserang. Ini bisa menghalangi kesempatan mereka untuk membentuk jaringan sosial yang sehat, yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, sekolah, dan keluarga untuk memberikan dukungan kepada korban bullying, membantu mereka membangun kembali hubungan sosial yang positif dan mendukung mereka dalam proses pemulihan dari dampak sosial perundungan yang telah dialami.

### **3. Dampak Akademik**

Dampak bullying terhadap prestasi akademik dapat sangat signifikan, karena korban sering mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi di kelas. Ketika seorang anak mengalami perundungan, baik secara fisik maupun emosional, perhatian mereka sering teralihkan dari pelajaran, dan rasa cemas atau takut dapat mengganggu kemampuan mereka untuk fokus pada tugas sekolah. Ketakutan akan menjadi sasaran bullying lagi dapat membuat mereka merasa tidak aman atau tertekan di lingkungan sekolah, yang akhirnya mempengaruhi kinerja akademik mereka. (Harahap & Saputri, 2019)

Perasaan tidak dihargai dan rendah diri yang muncul akibat perundungan dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan akademik. Anak-anak yang menjadi korban bullying mungkin merasa tidak kompeten atau tidak mampu bersaing dengan teman-teman mereka, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat untuk berprestasi. Akibatnya, mereka mungkin mengalami penurunan nilai, kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, atau bahkan absensi yang meningkat karena mereka cemas untuk pergi ke sekolah.

Dalam beberapa kasus, dampak jangka panjang dari bullying dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan, dan mereka mungkin merasa bahwa berprestasi di sekolah tidak penting atau tidak akan mengubah situasi mereka. Penurunan prestasi akademik ini dapat menciptakan siklus yang sulit untuk diputuskan, di mana perasaan gagal atau tidak mampu memperburuk kondisi emosional mereka, yang pada gilirannya semakin menghambat kemampuan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan guru untuk mengenali dampak bullying terhadap akademik dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi korban untuk membantu mereka pulih dan kembali fokus pada pembelajaran.

## **2.3 Peran Guru PAI dalam Pendampingan Korban Bullying**

### **1. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam**

Peran guru PAI dalam pendampingan korban bullying sangat penting, mengingat guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan

motivator spiritual yang dapat membantu korban mengatasi trauma yang disebabkan oleh perundungan. Dalam pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, guru PAI dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis dengan mengajarkan konsep-konsep kebaikan, kasih sayang, dan perlindungan dalam Islam, yang dapat memperkuat mental dan emosional korban. (Wahidiyani et al., 2024)

Pertama, dalam perspektif Islam, bullying sangat bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan untuk saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga kehormatan sesama. Agama Islam mengajarkan agar tidak saling mengolok-olok atau merendahkan satu sama lain, yang dapat diartikan sebagai ajaran untuk menanggapi bullying dengan keyakinan bahwa setiap individu dihargai oleh Allah, meskipun mereka menjadi sasaran perundungan. Ini dapat membantu korban untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka dan melihat diri mereka dengan pandangan positif. (Kalimah & Ayu, 2023)

Selanjutnya, guru PAI dapat membimbing korban dengan mengajarkan konsep sabar (kesabaran) dan tawakal (berserah diri kepada Allah). Dalam Islam, kesabaran adalah salah satu sifat mulia yang sangat dihargai, terutama dalam menghadapi ujian hidup, seperti bullying. Guru PAI dapat menjelaskan bahwa ujian yang dihadapi korban adalah bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan kesabaran, serta memberikan dorongan untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, tawakal mengajarkan korban untuk menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin, memberikan mereka rasa ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi situasi sulit.

Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam juga mengajarkan tentang pentingnya sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama. Guru PAI dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana korban bullying, sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, berhak untuk diperlakukan dengan baik dan dihormati. Guru PAI bisa mengingatkan korban tentang hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Tidak ada yang lebih baik dari seorang Muslim yang memberi manfaat kepada orang lain." (HR. Bukhari dan

Muslim). Dengan cara ini, guru PAI dapat membantu korban merasa lebih dihargai dan memberi mereka pemahaman tentang hak-hak mereka sebagai individu yang berharga. (Kalimah & Ayu, 2023)

Sebagai tambahan, guru PAI juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan penuh kasih sayang, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini mencakup penerapan sikap saling menghormati dan pengajaran tentang pentingnya menjauhi perbuatan bullying di kalangan siswa. Guru PAI bisa bekerja sama dengan guru lain, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan kebijakan yang jelas dalam menangani bullying dan memberikan dukungan kepada korban.

Dengan demikian, peran guru PAI sangat vital dalam membantu korban bullying tidak hanya dalam aspek emosional dan psikologis tetapi juga dalam membangun kembali rasa percaya diri mereka berdasarkan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Pendampingan yang berbasis nilai Islam ini dapat membantu korban untuk pulih secara lebih holistik dan memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

## **2. Strategi pendampingan korban bullying**

Peran guru PAI dalam strategi pendampingan korban bullying sangat penting untuk membantu siswa yang menjadi korban bullying pulih secara emosional, psikologis, dan sosial. Guru PAI, dengan pemahaman agama yang mendalam, dapat memainkan peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan juga sebagai pendamping spiritual yang memberikan dukungan dan bimbingan dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa strategi pendampingan yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah: (Wahidiyani et al., 2024)

### **a. Mendengarkan dan Memberikan Dukungan Emosional**

Guru PAI dapat memulai proses pendampingan dengan mendengarkan keluhan dan perasaan korban bullying secara penuh perhatian. Mendengarkan dengan empati adalah langkah pertama yang sangat penting untuk membuat korban merasa dihargai dan dipahami. Dalam Islam, mendengarkan keluhan orang lain

dengan penuh perhatian adalah bagian dari sikap kasih sayang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka.

b. Memberikan Nasihat Berdasarkan Nilai-Nilai Islam

Dalam memberikan bimbingan, guru PAI dapat mengajarkan kepada korban konsep-konsep Islam yang dapat membantu mereka mengatasi perasaan terhina atau tertekan akibat bullying. Misalnya, dengan mengajarkan ajaran tentang sabar, tawakal, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, guru PAI dapat membantu korban untuk lebih menerima situasi mereka dan menghadapinya dengan ketenangan. Dalam Surah Al-Baqarah (2:153), Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat." Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, termasuk perundungan, serta tawakal kepada Allah untuk hasil terbaik.

c. Meningkatkan Harga Diri dengan Ajaran Islam

Guru PAI dapat memberikan pemahaman kepada korban bahwa setiap individu dihargai oleh Allah, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Allah yang mulia dan berharga. Dengan mendalami ajaran ini, guru PAI dapat membantu korban membangun kembali rasa percaya diri mereka yang mungkin hancur akibat perundungan. Mengingatkan korban tentang penghargaan Allah terhadap setiap individu dan menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri sesuai dengan ajaran Islam dapat memberikan kekuatan mental bagi korban.

d. Mengajarkan Konsep Empati dan Kasih Sayang

Guru PAI juga dapat mengajarkan nilai-nilai empati dan kasih sayang dalam hubungan antarsesama. Dalam Islam, kasih sayang terhadap sesama adalah nilai yang sangat dihargai. Guru PAI bisa membantu korban memahami pentingnya mengasihi orang lain dan menerima diri sendiri, meskipun mereka menjadi sasaran

perundungan. Ini dapat membantu korban untuk memulihkan rasa percaya diri mereka dan membuka peluang untuk membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

e. **Membantu Mengatasi Trauma dan Kecemasan**

Guru PAI dapat membantu korban bullying dalam mengatasi trauma dan kecemasan yang mereka alami. Salah satu cara adalah dengan mengajarkan doa-doa yang dapat menenangkan hati, seperti doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup. Dalam Surah At-Tawbah (9:51), Allah berfirman, "Katakanlah: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan Allah untuk kami." Ini mengajarkan pentingnya tawakal dan kepercayaan bahwa Allah memiliki takdir terbaik untuk setiap umat-Nya, yang dapat memberikan ketenangan bagi korban yang sedang cemas atau takut. (Kalimah & Ayu, 2023)

### **3. Kolaborasi Guru PAI dengan orang tua dan pihak sekolah**

Peran guru PAI dalam kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan korban bullying dan pencegahan perundungan di sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat upaya pendidikan moral dan spiritual bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan peran aktif orang tua serta sekolah dalam menangani kasus bullying dengan pendekatan yang lebih holistik. (Kholil, 2021) Berikut adalah beberapa aspek penting dari kolaborasi guru PAI dengan orang tua dan pihak sekolah dalam menangani bullying:

a. **Komunikasi yang Efektif dengan Orang Tua**

Guru PAI memiliki peran untuk membangun hubungan yang erat dan terbuka dengan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendeteksi dini masalah bullying yang mungkin terjadi di sekolah. Guru PAI dapat menginformasikan kepada orang tua tentang perilaku bullying yang dialami anak mereka, serta memberikan nasihat mengenai cara mendampingi dan memberikan dukungan emosional yang sesuai di rumah. Selain itu, guru PAI dapat mengedukasi orang tua mengenai pentingnya mendidik anak-anak mereka dengan

nilai-nilai Islam yang mengajarkan rasa hormat, kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih memahami kondisi anak dan berperan aktif dalam proses pemulihan anak dari dampak bullying.

b. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Positif

Guru PAI dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, konselor, dan guru lainnya, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif bagi semua siswa. Kolaborasi ini melibatkan pengembangan kebijakan sekolah yang jelas dalam menangani bullying, serta pelaksanaan program-program yang mendukung nilai-nilai Islam, seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan menghindari perilaku menyakitkan. Guru PAI dapat mengusulkan kegiatan-kegiatan yang mendidik siswa tentang bahaya bullying, pentingnya empati, dan cara mengatasi perasaan tertekan dengan pendekatan spiritual. Program-program semacam ini dapat melibatkan orang tua sebagai mitra dalam memastikan bahwa nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

c. Penyuluhan dan Pendidikan Karakter untuk Orang Tua

Guru PAI juga dapat menyelenggarakan kegiatan penyuluhan atau seminar untuk orang tua mengenai pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai Islam yang mendukung kedamaian, kasih sayang, dan menghormati sesama. Penyuluhan ini dapat mencakup topik-topik seperti cara mendidik anak agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, cara mengenali tanda-tanda perundungan, dan bagaimana mendampingi anak yang menjadi korban bullying. Melalui edukasi ini, orang tua dapat menjadi lebih peka terhadap perubahan perilaku anak mereka dan tahu bagaimana memberikan dukungan yang tepat.

d. Membangun Kesadaran Bersama tentang Bahaya Bullying

Kolaborasi antara guru PAI dan pihak sekolah juga dapat memperkuat kesadaran bersama tentang bahaya bullying di kalangan siswa. Guru PAI dapat berperan dalam mengedukasi siswa dan orang tua mengenai dampak negatif bullying,

baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Dalam hal ini, peran guru PAI sebagai agen perubahan sangat penting untuk membentuk pola pikir yang lebih positif di kalangan siswa dan orang tua. Program-program seperti kampanye anti-bullying yang melibatkan orang tua dan pihak sekolah dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya mengatasi bullying.

e. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Kolaborasi yang baik antara guru PAI, pihak sekolah, dan orang tua juga melibatkan evaluasi dan pemantauan berkala terhadap perkembangan anak yang menjadi korban bullying. Guru PAI dapat berperan dalam memantau kondisi emosional dan psikologis korban, serta berkoordinasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa anak mendapat dukungan yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Pemantauan ini penting untuk memastikan bahwa korban bullying mendapatkan pemulihan yang optimal dan tidak mengalami dampak negatif yang berkepanjangan.

Melalui kolaborasi yang terintegrasi ini, guru PAI dapat memberikan peran yang signifikan dalam membantu siswa korban bullying untuk pulih, mencegah bullying lebih lanjut, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan harmonis. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang melibatkan semua pihak, baik sekolah maupun keluarga, akan semakin memperkuat proses pemulihan korban dan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang bagi semua siswa. (Nugroho et al., 2019)

## 2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah tiga penelitian terdahulu yang membahas dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendampingannya:

1. Peran Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying di SDN Lembang, Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam menangani perilaku bullying di SDN Lembang. Guru

PAI berperan sebagai edukator, mediator, dan konselor dalam mencegah dan menangani perilaku bullying siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif analitis, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang terjadi di SDN Lembang meliputi perilaku bullying secara verbal dan psikologis. Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya sikap menghormati, empati, dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari. Guru PAI juga berperan sebagai mediator yang memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa korban bullying, serta sebagai konselor yang menegur dan menasihati siswa yang melakukan bullying untuk membangun kesadaran dan mengubah perilaku mereka. (Prasmana & Taja, 2024)

2. Penelitian terdahulu yang relevan di laksanakan di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. Dengan hasil penelitian adanya perilaku bullying yang terjadi dikelas IV dan V. lebih dari 50% siswa pernah mengalami kejadian bullying fisik disekolah dan hanya 37% dari siswa yang menjawab tidak pernah mengalami kejadian bullying fisik. Sedangkan siswa mengalami bullying non fisik 49% dari 25 siswa tidak pernah mengalami, serta lebih dari 50% pernah mengalami bullying nonfisik. (Dewi et al., 2016)
3. Peran Guru PAI dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD, Penelitian ini membahas peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mewujudkan sekolah bebas bullying di tingkat SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pendampingan peserta didik untuk mewujudkan sekolah bebas bullying. Guru berperan dalam memberikan edukasi tentang bahaya bullying, membangun kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. (Wahidiyani et al., 2024)

Penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri Lampeunurut Aceh Besar. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perilaku bullying dan bagaimana upaya guru mengatasi bullying dengan objek

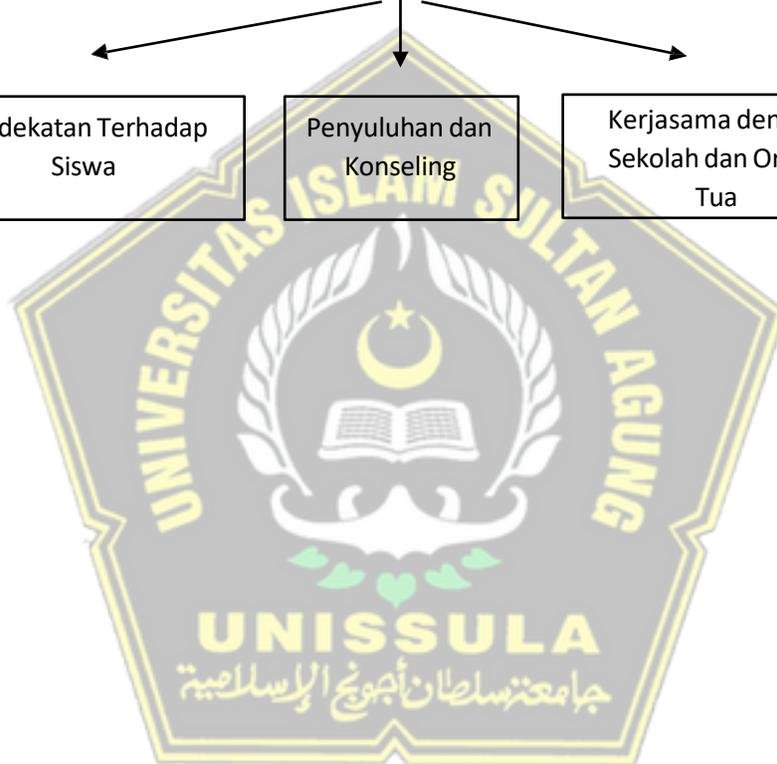
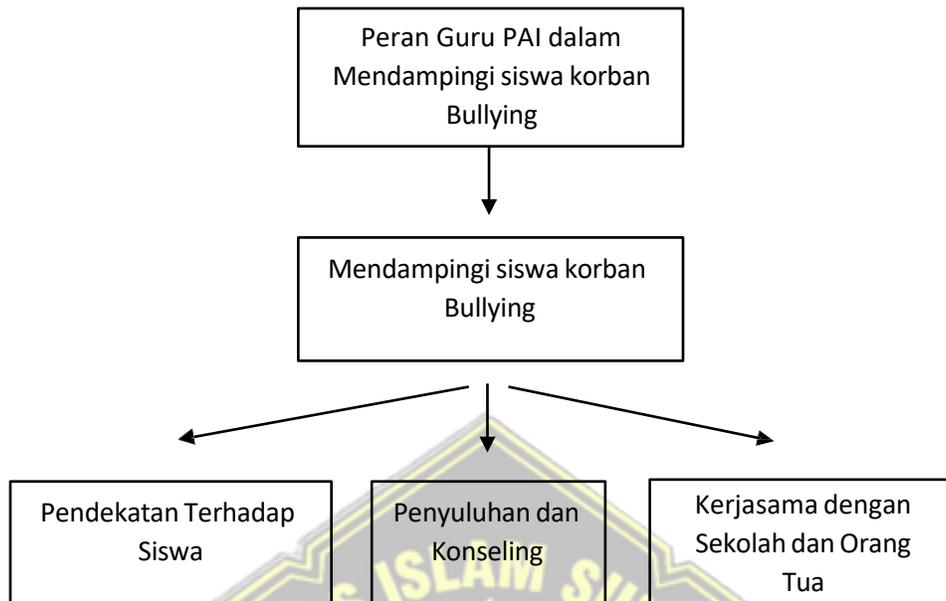
penelitiannya adalah peserta didik di SDN 2 Dresi Kulon Rembang dan SDN Purworejo Rembang.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Tesis ini bertujuan untuk menganalisis dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendampingannya. Bullying di lingkungan sekolah, yang mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, telah terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan psikologis siswa. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering kali mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri yang berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial mereka.

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam memberikan pendidikan agama dan moral, tetapi juga dalam memberikan pendampingan psikologis kepada siswa yang menjadi korban bullying. Guru PAI, dengan pendekatan berbasis nilai-nilai agama, dapat membantu siswa untuk mengatasi trauma emosional, memperkuat rasa percaya diri, serta mengajarkan mereka untuk menghindari kekerasan dengan menanamkan nilai toleransi dan perdamaian. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru PAI di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo dalam mendampingi siswa yang terkena dampak bullying, dengan fokus pada aspek preventif dan kuratif melalui kegiatan pembelajaran dan konseling. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

### Skema Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam, baik itu terkait peristiwa, aktivitas sosial, perilaku individu, maupun pola interaksi dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menggunakan data non-numerik yang bersifat naratif atau deskriptif untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga terlibat dalam proses menganalisis, memaknai, dan memahami hubungan antara berbagai aspek yang ada. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yang berarti bahwa peneliti membiarkan temuan muncul dari data secara alami, tanpa memaksakan hipotesis awal, sehingga terbuka untuk interpretasi yang lebih luas dan dinamis. (Wahidmurni, 2017)

Metode deskriptif kualitatif, sebagai bagian dari pendekatan ini, difokuskan pada usaha menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini digunakan untuk mempelajari situasi atau permasalahan tertentu yang sedang berlangsung, serta cara kerja atau mekanisme yang terlibat di dalamnya. Proses penelitian meliputi tahapan seperti pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, diikuti dengan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data untuk memberikan gambaran yang jelas, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis mendalam terhadap fakta yang ditemukan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. (Lindawati & Hendri, 2016)

Penelitian deskriptif kualitatif sangat relevan untuk menggali informasi tentang keadaan nyata yang sedang terjadi dan memahami fenomena dalam konteksnya. Peneliti berupaya mendokumentasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada secara objektif, namun tetap memperhatikan dinamika subyektivitas dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk penelitian yang ingin memberikan kontribusi

mendalam terhadap pemahaman teoritis maupun praktis mengenai suatu fenomena tertentu. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif mengutamakan eksplorasi dan pemaknaan, serta sering digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam. (Yam & Taufik, 2021)

Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi atau keadaan nyata yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang rinci, sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena yang menjadi objek penelitian, baik itu berupa perilaku manusia, interaksi sosial, proses, atau peristiwa tertentu. Penelitian ini tidak hanya mencakup pengumpulan data, tetapi juga analisis dan interpretasi yang mendalam untuk memahami esensi dari fakta-fakta yang ditemukan. Dalam prosesnya, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa konteks, perspektif, dan dinamika yang terjadi dalam situasi yang sedang diteliti, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif dan bermakna. (Lindawati & Hendri, 2016)

Penelitian ini biasanya melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian diolah secara induktif untuk menemukan pola atau tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami mengapa dan bagaimana fenomena tersebut muncul. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, yang sering kali sulit dicapai melalui metode kuantitatif. Misalnya, dalam meneliti status suatu kelompok masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perilaku, kebiasaan, nilai-nilai, atau struktur sosial yang memengaruhi kondisi kelompok tersebut.

Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif menjadi alat yang penting bagi peneliti yang ingin menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sulit diukur secara kuantitatif. Metode ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori, perumusan kebijakan, atau peningkatan praktik yang didasarkan pada pemahaman empiris tentang realitas sosial.

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam studi ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD) yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kedua sekolah tersebut juga menjadi subjek penelitian, terutama yang memiliki peran dalam memberikan pendampingan kepada siswa korban bullying. Subjek lainnya mencakup pihak-pihak yang relevan, seperti kepala sekolah dan wali kelas, yang turut berkontribusi dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah.

Objek penelitian ini meliputi dampak bullying terhadap siswa Sekolah Dasar, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan akademik, yang dialami oleh siswa korban. Selain itu, objek penelitian juga mencakup peran guru PAI dalam memberikan pendampingan kepada siswa korban bullying, baik melalui pendekatan moral, spiritual, maupun emosional. Penelitian ini juga meneliti strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mencegah dan menangani bullying, serta bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi dinamika kasus bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang.

### **3.3 Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai pihak yang memiliki informasi terkait dengan dampak bullying terhadap siswa Sekolah Dasar dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendampingi siswa korban. Sumber utama data adalah siswa yang menjadi korban bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat menggali pengalaman siswa terkait dengan peristiwa bullying yang mereka alami, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Siswa korban bullying memberikan pandangan yang lebih personal dan mendalam tentang bagaimana perilaku bullying memengaruhi kehidupan mereka di sekolah dan di luar sekolah. (Yam & Taufik, 2021)

Guru PAI yang terlibat dalam mendampingi siswa korban bullying juga menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Guru PAI memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan moral, spiritual, dan emosional kepada siswa yang terpengaruh bullying. Melalui wawancara dengan guru PAI, peneliti dapat mengetahui metode dan pendekatan yang mereka terapkan untuk membantu siswa korban bullying dalam proses

pemulihan dan penguatan karakter. Selain itu, peneliti juga dapat mengungkapkan sejauh mana guru PAI berkolaborasi dengan pihak sekolah lainnya untuk menangani masalah bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa (Merriam & Tisdell, 2016).

Pihak lain yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan wali kelas. Kepala sekolah memberikan informasi terkait dengan kebijakan dan program sekolah dalam menangani kasus bullying, serta peranannya dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Wali kelas, sebagai guru yang mengelola interaksi sosial antar siswa, memiliki wawasan terkait dinamika kelas dan bagaimana bullying dapat berdampak pada suasana belajar. Wali kelas juga memiliki informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung siswa korban bullying, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Selain itu, orang tua siswa juga merupakan sumber data yang penting, karena mereka dapat memberikan informasi mengenai dampak bullying terhadap anak mereka di rumah dan bagaimana mereka bekerja sama dengan pihak sekolah dalam penanganannya (Patton, 2015).

Dokumentasi sekolah, seperti catatan kejadian bullying, kebijakan sekolah mengenai bullying, serta data perkembangan siswa, juga menjadi sumber data sekunder yang penting dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran objektif mengenai frekuensi dan bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah, serta upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan menggunakan berbagai sumber data ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang dampak bullying terhadap siswa Sekolah Dasar dan peran guru PAI dalam pendampingannya (Yin, 2018).

Untuk mencapai reliabilitas dan otentitas data, maka peneliti menggunakan dua acuan sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### 1. Data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari lapangan, dengan cara melakukan observasi langsung di sekolah serta wawancara dengan peserta didik Muslim di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang. Observasi langsung dilakukan untuk menggali informasi terkait dengan fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, serta untuk

memahami kondisi sosial, emosional, dan akademik siswa yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat interaksi antara siswa, baik dalam konteks kelas maupun di luar kelas, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku bullying yang mungkin tidak tercatat secara formal dalam laporan sekolah. Observasi ini juga bertujuan untuk mencatat suasana sekolah secara keseluruhan, termasuk atmosfer sosial dan tingkat kesadaran siswa terhadap isu bullying.

Wawancara dengan peserta didik Muslim di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang menjadi sumber data primer utama yang mengungkapkan pengalaman langsung siswa terkait dengan dampak bullying yang mereka alami. Wawancara ini dilakukan dengan cara yang terbuka dan bebas agar siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka. Peneliti bertujuan untuk memahami dampak bullying dalam berbagai aspek, seperti kesejahteraan emosional, hubungan sosial, serta prestasi akademik siswa. Selain itu, wawancara ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana siswa memandang fenomena bullying dan strategi mereka dalam menghadapinya, baik dengan dukungan teman, keluarga, atau guru. Melalui sumber data primer ini, peneliti dapat menggali perspektif individu yang mendalam dan autentik dari siswa yang menjadi bagian dari proses penelitian.

Selain itu, wawancara dengan guru dan staf sekolah juga mendukung pengumpulan data primer dengan memberikan perspektif tentang bagaimana pihak sekolah menangani kasus bullying. Meskipun fokus utama penelitian adalah pada siswa sebagai sumber data primer, perspektif dari guru dan kepala sekolah memberikan konteks yang lebih luas mengenai kebijakan dan praktik yang diterapkan di sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Dengan demikian, data primer yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai fenomena bullying dan dampaknya terhadap siswa, serta peran yang dimainkan oleh pihak sekolah dalam memberikan dukungan.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh dari karya-karya orang lain yang relevan dengan topik perilaku bullying dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi fenomena tersebut. Data sekunder ini sangat penting untuk

memberikan dasar teori dan informasi yang mendalam mengenai bullying, baik dari perspektif psikologis, sosial, maupun pendidikan. Peneliti mengumpulkan data dari artikel-artikel ilmiah, buku, laporan penelitian sebelumnya, serta jurnal-jurnal yang membahas fenomena bullying di kalangan siswa sekolah dasar. Sumber-sumber ini membantu peneliti untuk memahami lebih lanjut tentang konsep bullying, jenis-jenis bullying yang terjadi di sekolah, serta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut terhadap perkembangan siswa, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Dengan menggunakan referensi-referensi ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai teori-teori yang berkaitan dengan bullying dan mendukung analisis yang lebih komprehensif.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari bahan pustaka yang membahas upaya guru dalam menangani masalah bullying di sekolah. Buku dan artikel yang mengulas tentang strategi pencegahan bullying, pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik, serta program-program yang telah diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk mengurangi bullying menjadi sumber informasi yang sangat berguna. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memahami bagaimana peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mendampingi siswa yang menjadi korban bullying dan bagaimana strategi pendampingan tersebut dapat membantu mengatasi dampak bullying. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah membahas peran guru dalam konteks ini, peneliti bisa menyesuaikan temuan dari studi sebelumnya dengan konteks di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang.

Lebih lanjut, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang terkait dengan kebijakan dan program yang diterapkan oleh sekolah-sekolah dalam menangani bullying. Dokumentasi yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, laporan kejadian bullying, serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa turut menjadi bagian dari sumber data sekunder. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang lebih objektif tentang bagaimana pihak sekolah mengelola kasus bullying dan bagaimana mereka melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah tersebut. Data-data ini memperkaya pemahaman peneliti mengenai dinamika yang terjadi di kedua sekolah yang menjadi objek penelitian.

Dengan memadukan berbagai sumber data sekunder ini, penelitian ini dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan komprehensif tentang fenomena bullying dan bagaimana upaya guru dalam mengatasinya. Peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih valid dan didukung oleh berbagai referensi dan teori yang relevan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman tentang cara-cara efektif dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh melalui pengukuran, observasi, atau penelitian yang sistematis dan terstruktur. Pengumpulan data dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kondisi tertentu yang menjadi fokus penelitian. Data ini dapat berupa angka, pernyataan, atau hasil pengukuran yang mengacu pada objek yang diteliti. Data digunakan sebagai dasar untuk menyusun argumentasi yang logis dan menjadi bukti awal yang mendasari proses analisis. Dengan adanya data, peneliti dapat mengembangkan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang dapat diuji lebih lanjut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dianalisis. Dalam penelitian, data berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Data, 2014)

Fakta, di sisi lain, adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empiris dan objektif, biasanya melalui berbagai proses pengumpulan data yang terukur dan tervalidasi. Fakta diperoleh setelah data dianalisis secara cermat dan disaring untuk memastikan bahwa informasi yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Analisis data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode statistik atau kualitatif, tergantung pada sifat penelitian yang dilakukan. Fakta yang dihasilkan dari analisis data memiliki kekuatan sebagai bukti yang dapat diterima secara ilmiah dan digunakan sebagai referensi dalam pembentukan teori atau kesimpulan penelitian. Fakta ini menjadi dasar yang dapat digunakan untuk menyusun argumen yang mendalam dan menyimpulkan hasil penelitian secara logis dan terstruktur.

Proses dari data menuju fakta melibatkan evaluasi yang cermat dan verifikasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memastikan bahwa apa yang disimpulkan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian yang dilakukan, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid

dan reliabel, serta bahwa fakta yang dihasilkan dapat diuji kebenarannya melalui metodologi yang sesuai. Hanya dengan cara ini, data dapat digunakan secara efektif untuk membangun fakta yang akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut mengenai topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

#### 1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai metode pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebenaran, situasi, kondisi, konteks, serta makna yang terkandung dalam fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim (2015), observasi merupakan proses yang sangat kompleks dan melibatkan aspek psikologis yang penting. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengamatan fisik terhadap objek, tetapi juga pada interpretasi dan pemaknaan yang lebih mendalam terkait dengan apa yang diamati. Dalam proses observasi, peneliti berusaha untuk menyelami konteks yang lebih luas dari fenomena yang terjadi, seperti interaksi sosial antar individu, kondisi emosional yang ada, serta dinamika kelompok yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, observasi tidak hanya sekedar melihat fenomena secara permukaan, tetapi juga menggali alasan dan faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut. (Hasanah, 2017)

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang paling efektif dalam penelitian kualitatif, observasi memiliki beberapa tahapan yang terstruktur, di antaranya adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan perekaman hasil pengamatan dalam bentuk catatan lapangan. Proses ini juga sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mencatat setiap detail yang relevan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan. Observasi yang dilakukan dengan cermat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan objektif, serta untuk memahami fenomena secara lebih mendalam. Salah satu aspek penting dalam observasi adalah proses pengamatan yang berfokus pada kejadian yang terjadi secara langsung, serta ingatan atau memori peneliti terhadap detail-detail yang terjadi, yang dapat berfungsi sebagai petunjuk dalam memahami situasi yang lebih kompleks (Patton, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan observasi terstruktur, yang merupakan jenis observasi yang dirancang dengan format yang jelas dan sistematis, untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh tetap terfokus pada fenomena bullying yang terjadi di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang. Observasi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan setiap interaksi dan kejadian yang berhubungan dengan perilaku bullying, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak bullying terhadap siswa. Selain itu, observasi ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam mengatasi permasalahan bullying, baik melalui pendekatan spiritual, moral, maupun sosial, yang dapat membantu siswa korban bullying dalam pemulihan mereka.

Penggunaan observasi terstruktur dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang valid dan reliabel mengenai perilaku bullying yang terjadi di sekolah, serta memberi gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam menangani masalah tersebut. Metode observasi ini menjadi sangat penting karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat langsung dinamika sosial yang ada, dan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain seperti wawancara atau kuesioner. Dengan demikian, observasi terstruktur ini menjadi kunci untuk menggali informasi yang tepat dan aktual mengenai fenomena bullying di sekolah dasar dan peran guru PAI dalam mengatasinya.

## 2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode komunikasi verbal yang dirancang untuk memperoleh informasi yang lebih dalam melalui percakapan antara peneliti dan partisipan. Menurut Nasution (2016), wawancara berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih intensif dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi partisipan terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, wawancara menjadi metode yang sangat relevan, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya mengenai persepsi partisipan terkait dengan fenomena bullying yang terjadi di sekolah dasar. Wawancara

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendengarkan cerita langsung dari pihak yang terlibat, baik dari sisi korban, pelaku, maupun pihak yang bertanggung jawab dalam penanganan kasus bullying, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI). (Nasution, 2016)

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai perasaan, pengalaman, dan reaksi partisipan terhadap kejadian bullying yang terjadi di sekolah. Proses wawancara memungkinkan partisipan untuk berbicara secara terbuka mengenai peristiwa yang mereka alami, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan makna yang mereka berikan terhadap situasi tersebut. Ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, seperti dinamika sosial di antara siswa, kebijakan sekolah, dan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam menangani kasus bullying. Dengan cara ini, wawancara menjadi alat yang sangat berguna dalam memberikan informasi yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik kejadian-kejadian yang terjadi. (Nasution, 2016)

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam fenomena bullying, yakni guru PAI dan peserta didik. Guru PAI memiliki peran sentral dalam mendampingi siswa yang menjadi korban bullying, serta dalam memberikan arahan dan pembelajaran moral yang dapat mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa. Wawancara dengan guru PAI akan menggali lebih lanjut tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengatasi bullying, serta tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendampingan kepada siswa korban bullying. Di sisi lain, wawancara dengan siswa, baik yang menjadi korban maupun yang menjadi saksi bullying, akan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai pengalaman pribadi mereka, serta bagaimana mereka memandang dan merespons perilaku bullying yang terjadi. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah dasar.

Dengan menggunakan wawancara sebagai metode utama, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada proses interpretasi individu terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian ini menjadi elemen kunci yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi kebijakan atau intervensi yang lebih efektif dalam menangani bullying di sekolah dasar.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan segala bentuk bahan tertulis atau rekaman yang tidak disiapkan berdasarkan permintaan peneliti, melainkan merupakan hasil dari kejadian atau aktivitas yang telah berlangsung sebelumnya. Djamal (2015) mengungkapkan bahwa dokumen adalah bahan yang dapat memberikan informasi mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi, dan dapat dijadikan sumber data yang berguna dalam penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumen digunakan sebagai bukti tambahan yang memperkuat data yang diperoleh dari teknik lain seperti wawancara atau observasi. Dokumen tersebut bisa berupa berbagai bentuk catatan, baik yang tercetak dalam format fisik (hardcopy) maupun dalam bentuk elektronik (softcopy), seperti buku, artikel, laporan, undang-undang, catatan harian, bahkan foto dan rekaman video. Suharsimi (2006) menambahkan bahwa dokumen juga dapat mencakup data yang terkumpul di media sosial, blog, halaman web, dan sumber-sumber online lainnya yang relevan dengan penelitian. (Data, 2014)

Metode dokumentasi menjadi salah satu teknik yang sangat berguna dalam penelitian karena dapat menyediakan informasi yang bersifat historis atau retrospektif. Teknik ini digunakan untuk menggali catatan-catatan yang mencerminkan peristiwa, kebijakan, atau aktivitas yang telah terjadi di masa lalu, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi dan kondisi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti akan mencakup berbagai bentuk catatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang. Dokumen tersebut dapat berupa kurikulum, rencana pembelajaran, laporan kegiatan, serta catatan lain

yang mencatat interaksi dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam menangani perilaku bullying di kelas.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam upaya mengatasi bullying. Selain itu, dokumen juga berfungsi untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan menyediakan bukti-bukti tertulis yang mendukung pemahaman tentang situasi yang terjadi di lapangan. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat memberikan perspektif yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang lebih akurat mengenai pengaruh bullying terhadap siswa dan peran guru PAI dalam menangani masalah tersebut.

Melalui metode dokumentasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data dari sumber primer, tetapi juga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengurangi dampak bullying. Oleh karena itu, penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, terperinci, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.

### **3.5 Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengolah data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian ini mencakup proses pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber yang relevan, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola, hubungan, dan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti harus melakukan pengolahan data untuk menyusun dan mengorganisasi informasi tersebut agar dapat dipahami dengan lebih jelas. Proses ini melibatkan pemilahan dan kategorisasi data, yang bertujuan untuk memudahkan identifikasi elemen-elemen yang penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, analisis data bukan hanya

tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga tentang memahami makna dan konteks di balik data yang diperoleh. (Anufia & Alhamid, 2019)

Moleong (2013) mengungkapkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisir data yang kompleks dan tidak terstruktur menjadi satuan yang lebih terkelola. Dalam hal ini, peneliti harus mampu memilah-milah data mentah dan menentukan mana yang penting dan relevan untuk tujuan penelitian. Dengan cara ini, data yang telah terorganisir akan lebih mudah dipahami dan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Proses ini juga mencakup interpretasi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul selama proses pengumpulan data, serta menyaring informasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap jawaban penelitian. Dengan kata lain, analisis data adalah proses menemukan makna dari data yang terkumpul, yang kemudian digunakan untuk menyusun cerita atau penjelasan yang akan disampaikan kepada pembaca atau audiens. (Tiara & Sari, 2019)

Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah jenuh dan tidak ada informasi penting yang terlewat. Proses ini mencakup beberapa tahap, seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, yang merupakan langkah awal dalam analisis, bertujuan untuk menyaring informasi yang tidak relevan dan fokus pada elemen-elemen data yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang sudah dipilih agar dapat dilihat dengan jelas hubungan antar elemen dan temanya. Proses interaktif ini memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi analisisnya seiring berjalannya waktu, berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama penelitian. (Thalib, 2022)

Pada akhirnya, langkah-langkah dalam analisis data harus dilaksanakan dengan hati-hati dan teliti agar data yang diperoleh tidak hanya dapat menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Setelah proses analisis selesai, peneliti dapat menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang telah dianalisis, dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang dapat dipahami oleh pihak lain. Proses analisis data kualitatif ini memang membutuhkan

waktu dan ketelitian yang cukup tinggi, namun hasilnya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang topik yang sedang diteliti. antara lain:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring, merangkum, dan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber data yang telah terkumpul, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa reduksi data membantu peneliti untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul. Proses ini sangat penting untuk mempermudah pemahaman dan menyajikan data dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Reduksi data bukan hanya sekadar pemilihan informasi, tetapi juga merupakan upaya untuk membuat data yang terkumpul menjadi lebih jelas dan terorganisir sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat. Dalam konteks penelitian ini, data yang akan direduksi meliputi hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta hasil observasi yang dilakukan di kelas selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. (Purnamasari & Afriansyah, 2021)

Proses reduksi dimulai dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data dari wawancara dengan guru PAI dan peserta didik akan memberikan informasi tentang pandangan, pengalaman, dan tindakan terkait dengan perilaku bullying di sekolah serta cara guru PAI menangani masalah tersebut. Selain itu, hasil observasi di kelas memberikan gambaran langsung mengenai interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta dinamika yang terjadi di antara siswa, yang dapat mencerminkan adanya perilaku bullying. Selanjutnya, data tersebut akan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan atau kesamaan tema, yang akan memudahkan dalam pengidentifikasian pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang memiliki signifikansi tinggi terhadap fenomena yang sedang diteliti, dan meminimalkan informasi yang tidak relevan.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mengorganisasi data yang telah dipilih dan dikelompokkan dalam bentuk yang lebih terstruktur. Hal ini bertujuan agar data yang telah disaring dan dipilih dapat disajikan dengan lebih mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca. Organisasi data ini juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antar tema atau pola yang telah ditemukan, yang nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian. Reduksi data yang efektif memastikan bahwa proses analisis berjalan dengan efisien, dan peneliti dapat memfokuskan pada bagian data yang benar-benar relevan dengan topik penelitian, sehingga hasil penelitian akan lebih mendalam dan akurat.

Melalui reduksi data, peneliti dapat menyaring informasi yang tidak diperlukan dan memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang dapat memberikan wawasan baru tentang fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar. Dengan cara ini, proses analisis data menjadi lebih terkendali, dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan lebih baik. Reduksi data juga memastikan bahwa data yang dianalisis mencerminkan kenyataan di lapangan, serta memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan aplikatif.

## 2. Data Display

Penyajian data, atau yang sering disebut sebagai *display data*, merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan data yang telah diproses dalam bentuk yang mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa penyajian data merupakan cara untuk menyusun dan menyajikan informasi yang telah direduksi dengan tujuan untuk memperjelas hubungan antar elemen data, serta mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi, dan bertujuan untuk mengorganisasikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga peneliti dan pembaca dapat dengan mudah melihat pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul. Penyajian data juga membantu peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih rinci dan sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang sedang diteliti. (Thalib, 2022)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, diagram, grafik, atau narasi. Pilihan bentuk penyajian data bergantung pada sifat data yang dikumpulkan serta tujuan penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang perilaku bullying di sekolah, penyajian data dapat dilakukan dengan memanfaatkan kutipan langsung dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, yang dapat menggambarkan pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan masalah tersebut. Selain itu, data yang diperoleh melalui observasi dapat disajikan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan situasi dan interaksi di lapangan, termasuk dinamika sosial yang terjadi di kelas. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata dan mendalam tentang konteks yang diteliti. Penyajian data dalam bentuk narasi ini sangat efektif untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam data secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

Penyajian data yang baik dan jelas sangat bergantung pada keterampilan peneliti dalam mengorganisasi informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Moleong (2013), penyajian data yang efektif akan mengurangi kompleksitas data dan membuat informasi lebih mudah untuk dipahami. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data tidak hanya sekadar menampilkan informasi mentah, tetapi juga menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, seperti pola-pola yang ditemukan, hubungan antar tema, dan kesimpulan yang dapat diambil dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data yang terorganisir dengan baik akan mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, langkah penyajian data ini menjadi jembatan penting antara pengumpulan data dan tahap penarikan kesimpulan, serta memungkinkan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian secara efektif kepada audiens.

Selain itu, penyajian data yang efektif juga harus mampu mempertimbangkan konteks penelitian dan audiens yang akan menerima hasil penelitian tersebut. Sebagai contoh, jika penelitian ini ditujukan untuk kalangan akademis, penyajian data dalam bentuk yang lebih formal dan sistematis, seperti tabel atau diagram, mungkin lebih sesuai. Namun, jika penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah atau pendidik, penyajian data dalam bentuk yang lebih naratif dan mudah dipahami oleh

orang awam bisa menjadi pilihan yang lebih tepat. Dengan demikian, penyajian data bukan hanya tentang bagaimana data disajikan, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut dapat diakses dan dimengerti oleh audiens yang menjadi tujuan penelitian.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1. Profil SD N 2 Dresi Kulon Rembang

##### 1. Gambaran Umum

SD Negeri 2 Dresi Kulon adalah sebuah sekolah negeri yang terletak di Dukuh Rumbut Malang, Desa Dresi Kulon, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki NPSN 20315850 dan beralamatkan di daerah yang strategis di wilayah tersebut. Dengan posisi geografis yang terletak pada garis lintang -6.706800000000<sup>2</sup>, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswa di lingkungan sekitar. Sebagai lembaga pendidikan negeri, SD Negeri 2 Dresi Kulon berusaha untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Identitas satuan pendidikan

Nama Sekolah : SD Negeri 2 Dresi Kulon

Status Sekolah : Negeri

Alamat : Dukuh Rumbut Malang, Desa Dresi Kulon, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

NPSN : 20315850

Garis Lintang : -6.706800000000<sup>2</sup>

##### 2. Visi dan Misi SD N 2 Dresi Kulon Rembang

a. Visi Sekolah Dasar Negeri 2 Dresi Kulon: “TERWUJUDNYA SISWA YANG BERIMAN DAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, BERBUDI PEKERTI LUHUR, DISIPLIN, SERTA UNGGUL DALAM PRESTASI”

b. Misi Sekolah Dasar Negeri 2 Dresi Kulon :

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan agama yang didukung oleh sarpras yang memadai
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan melalui pendekatan PAIKEM
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah

- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 5) Meningkatkan profesionalisme guru melalui pendidikan dan latihan serta KKG
- 6) Menerapkan dan membiasakan hidup disiplin dan mengaplikasikan pendidikan budi pekerti pada jenjang kelas
- 7) Menjalani kerja sama yang harmonis dengan lembaga pendidikan yang lain serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan
- 8) Melaksanakan pembiasaan sikap yang mandiri, dan berkepribadian unggul melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

### 3. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

- a. Kurikulum yang diterapkan di SD N 2 Dresi Kulon Rembang adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter serta keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dengan pendekatan ini, siswa di SD N 2 Dresi Kulon diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih relevan dan menyenangkan, sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Kurikulum ini juga mendukung pembelajaran yang berbasis pada proyek, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan menghasilkan karya-karya yang dapat bermanfaat bagi mereka dan lingkungan sekitar.
- b. Di SD N 2 Dresi Kulon Rembang, para siswa diajarkan berbagai mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Bahasa Indonesia, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, Matematika yang mengasah kemampuan logika dan pemecahan masalah, serta IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang memberikan wawasan tentang dunia alam dan sosial.

- c. Di SD N 2 Dresi Kulon Rembang, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai minat dan bakat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan Pramuka menjadi sarana bagi siswa untuk belajar disiplin, kepemimpinan, dan kerjasama dalam tim. Selain itu, ekstrakurikuler olahraga seperti Sepak Bola dan Bola Basket memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan fisik, membangun kekompakan tim, dan mempromosikan gaya hidup sehat. Untuk menumbuhkan kreativitas, kegiatan Seni, yang mencakup Musik dan Tarian, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat seni mereka dan menghargai budaya. Tak kalah penting, ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengatasi masalah-masalah ilmiah, serta mengasah kemampuan mereka dalam penelitian dan penulisan ilmiah. Semua kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang lebih lengkap, dengan kemampuan yang seimbang antara intelektual, fisik, dan emosional.
4. Siswa, Tenaga Pendidik dan Karyawan
- Data dan jumlah siswa, tenaga pendidik dan karyawan SD Negeri 2 Dresi Kulon. Pada Tahun 2023/2024 komponen tersebut terdiri dari:
- Jumlah Siswa : 60  
Jumlah Guru : 10  
Jumlah Kelas : 6
5. Fasilitas
- Gedung sekolah
  - Ruang kelas 6.
  - Perpustakaan.
  - Laboratorium IPA.
  - Lapangan olahraga.
  - Kamar mandi 2
  - Mushola
  - Parkiran
  - Kantin sekolah.

## 4.2. Profil SD N Purworejo Rembang

### 1. Gambaran Umum

SD Negeri Purworejo adalah sebuah sekolah negeri yang terletak di Desa Purworejo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki NPSN 20315651 dan menyediakan fasilitas pendidikan bagi siswa di wilayah tersebut. Rekening sekolah atas nama SD N Purworejo Kec Kaliori untuk penerimaan dana BOS disalurkan melalui Bank Jateng Cabang Rembang. Kondisi fisik sekolah terletak pada posisi geografis dengan Garis Lintang -6.6947078, yang menunjukkan lokasi tepatnya di peta. Dengan fasilitas dan lokasi yang strategis, SD Negeri Purworejo terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswa di daerah tersebut.

Nama Sekolah	: SD Negeri Purworejo
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Desa Purworejo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
NPSN	20315651
Rekening Sekolah	: Atas Nama SD N Purworejo Kec Kaliori BOS di Bank Jateng Cabang Rembang
Kondisi sekolah	: Gedung sekolah berada pada Garis Lintang -6.6947078 dan Garis Bujur.

### 2. Visi dan Misi SD N 2 Dresi Kulon Rembang

a. Visi SD N Purworejo Rembang : **“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG MANDIRI, AGAMIS, NASIONALIS TRAMPIL, AKTIF, DAN BERPRESTASI.**

b. Misi SD N Purworejo Rembang :

- 1) Mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan ketrampilan, sosial, emosional, fisik dan intelektual.
- 2) Mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam kegiatan di sekolah
- 3) Menanamkan budaya disiplin di sekolah.
- 4) Menghasilkan lulusan dengan daya saing tinggi.
- 5) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia.

- 6) Menciptakan partisipasi seluruh komponen sekolah termasuk orang tua dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan sekolah .
- 7) Mengembangkan kualitas pendidikan secara terus menerus dalam rangka penjaminan mutu pendidikan mutu di sekolah.

### 3. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

- a. SD N Purworejo Rembang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, yang memberikan fleksibilitas lebih besar bagi sekolah untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dasar dan penguatan karakter siswa.\
- b. Di SD N Purworejo Rembang, siswa mempelajari berbagai mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Bahasa Indonesia, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta Matematika yang mengasah keterampilan logika dan pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga mempelajari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) untuk memahami fenomena alam dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang memberikan wawasan tentang masyarakat dan lingkungan sekitar.
- c. SD N Purworejo Rembang menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan Pramuka, sebagai salah satu ekstrakurikuler utama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang kepemimpinan, disiplin, serta kerjasama tim. Selain itu, kegiatan olahraga seperti Sepak Bola dan Bola Basket membantu siswa mengembangkan keterampilan fisik, meningkatkan kerja sama, dan menjaga kebugaran tubuh. Di bidang seni, siswa dapat mengeksplorasi kreativitas mereka melalui kegiatan Musik dan Tarian, yang juga memungkinkan mereka untuk lebih menghargai budaya. Untuk mendukung perkembangan intelektual, ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, dan menyajikan hasil temuan mereka dalam bentuk karya ilmiah.

### 4. Siswa, Tenaga Pendidik dan Karyawan

Data dan jumlah siswa, tenaga pendidik dan karyawan SD Negeri Purworejo. Pada Tahun 2023/2024 komponen tersebut terdiri dari:

Jumlah Siswa: 70

Jumlah Guru: 10

Jumlah Kelas: 6

#### 5. Fasilitas

- a. Gedung sekolah
- b. Ruang kelas 6.
- c. Perpustakaan.
- d. Laboratorium IPA.
- e. Lapangan olahraga.
- f. Mushola
- g. Kamar mandi 4
- h. Parkiran
- i. Kantin sekolah.

### 4.3. Dampak Bullying

#### 1. Analisis Dampak Bullying di terhadap siswa SD N 2 Dresi Kulon Rembang

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di SD N 2 Dresi Kulon Rembang. Fenomena ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada usia sekolah dasar, siswa berada dalam fase perkembangan psikologis yang sangat rentan, sehingga menjadi korban bullying dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka. Di SD N 2 Dresi Kulon Rembang, bullying muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, hingga emosional. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa kasus bullying sering kali dilaporkan oleh guru atau orang tua yang merasa khawatir atas perubahan perilaku siswa, seperti enggan berangkat sekolah atau tampak tertekan secara emosional.

Sebagai contoh, salah satu guru di SD N 2 Dresi Kulon Rembang menceritakan bahwa

“salah satu siswa sering diejek oleh teman-temannya karena penampilannya, yang menyebabkan siswa tersebut menarik diri dari aktivitas kelompok. Selain itu, ada

juga beberapa laporan tentang siswa yang mengalami intimidasi fisik, seperti dipukul atau ditendang, saat bermain di halaman sekolah. Dan Bentuk bullying emosional juga ditemukan, seperti memusuhi atau mengucilkan salah satu siswa, yang mengakibatkan siswa tersebut merasa kehilangan dukungan sosial di lingkungan sekolah. Tentu Kami juga menyadari bahwa bullying tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga memengaruhi suasana belajar secara keseluruhan,” ujar salah seorang guru.

Dampak bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang sangat beragam, mulai dari penurunan motivasi belajar hingga gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan stres. Kepala sekolah menyatakan bahwa upaya untuk menangani kasus bullying ini telah dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mendeteksi kasus bullying yang tidak dilaporkan secara langsung oleh korban karena rasa takut atau malu. Oleh karena itu, sekolah mencoba menerapkan program sosialisasi tentang bahaya bullying dan membangun budaya saling menghormati di kalangan siswa.

Bullying bukan hanya masalah individu, melainkan masalah sistemik yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan adanya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, serta didukung oleh kebijakan sekolah yang tegas, diharapkan kasus bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dapat diminimalkan. Penanganan yang cepat dan tepat sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa aman dan nyaman di sekolah, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional.

Adapun beberapa dampak nyata dan langkah-langkah pendampingannya yang terjadi dari kasus Bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang adalah:

a. Dampak Emosional

Salah satu dampak utama bullying terhadap siswa adalah gangguan emosional yang sangat serius, yang sering kali ditandai dengan rasa takut, trauma mendalam, dan kecemasan yang berkepanjangan. Di SD N 2 Dresi Kulon Rembang, fenomena ini menjadi perhatian khusus setelah beberapa siswa korban bullying mengungkapkan pengalaman mereka dalam wawancara. Seorang siswa menceritakan bahwa ia merasa sangat takut setiap kali berhadapan dengan teman-teman tertentu di sekolah, terutama mereka yang sering mengejek dan mengolok-oloknya.

“Saya takut datang ke sekolah karena mereka selalu membuat saya merasa tidak berharga,” ucap siswa dengan suara lirih.

Guru PAI yang menjadi pembimbing spiritual siswa juga mencatat adanya tanda-tanda stres pada korban bullying, seperti perubahan perilaku yang mencolok, sulit tidur, sering menangis, hingga menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-temannya. Trauma yang diakibatkan oleh bullying ini tidak hanya memengaruhi keseimbangan emosi siswa, tetapi juga menurunkan rasa percaya diri mereka. Guru PAI menambahkan bahwa beberapa siswa korban bullying cenderung merasa tidak aman di lingkungan sekolah, bahkan di kelas, tempat mereka seharusnya merasa nyaman untuk belajar. Beberapa siswa yang mengalami ejekan verbal berulang mulai menunjukkan gejala seperti kecemasan berlebihan saat berinteraksi dengan teman sebaya, sulit berkonsentrasi, dan kerap mengeluhkan sakit fisik yang sebenarnya dipicu oleh tekanan psikologis.

"Kami melihat anak-anak ini kehilangan semangat belajar karena merasa bahwa mereka tidak diterima oleh lingkungan sekolah. Mereka merasa terasingkan dari teman-temannya, seolah-olah tidak ada tempat bagi mereka di sekolah. Dulu, mereka senang berinteraksi dengan teman sekelas dan aktif dalam berbagai kegiatan, tetapi sekarang mereka cenderung menarik diri dan lebih memilih menghabiskan waktu sendirian. Ketika mereka berada di kelas, mereka tampak tidak fokus dan tidak menunjukkan minat pada pelajaran. Bahkan, beberapa dari mereka sering datang terlambat atau lebih memilih tidak hadir sama sekali, menghindari suasana yang mereka anggap tidak menyenangkan. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena kami tahu bahwa jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang tepat, mereka akan semakin kehilangan motivasi untuk belajar dan berkembang," ujar guru tersebut.

Dampak emosional ini dapat semakin parah jika tidak segera ditangani. Guru PAI mengungkapkan bahwa beberapa siswa korban bullying membutuhkan waktu lama untuk memulihkan kepercayaan diri mereka, bahkan dengan bimbingan intensif. Selain itu, trauma yang tidak tertangani dengan baik dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan yang lebih serius, seperti fobia sosial atau depresi pada tahap selanjutnya. Orang tua korban bullying juga mengeluhkan perubahan perilaku anak-anak mereka di rumah, seperti menjadi pendiam, mudah tersinggung, dan kehilangan minat untuk bermain atau beraktivitas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memberikan dampak langsung pada korban, tetapi juga memengaruhi keseimbangan emosional mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan pihak sekolah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual, membantu siswa korban bullying menemukan kembali kepercayaan diri mereka, dan menciptakan ruang aman bagi mereka untuk berbagi perasaan tanpa rasa takut. Upaya ini perlu dilengkapi dengan program sekolah yang berfokus pada pencegahan bullying dan membangun budaya saling menghormati di antara siswa.

#### b. Dampak Sosial

Bullying tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial, yang dapat berpengaruh jangka panjang terhadap kemampuan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal. Berdasarkan observasi guru kelas di SD N 2 Dresi Kulon Rembang, siswa yang menjadi korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka lebih suka menyendiri saat jam istirahat, menghindari interaksi dengan teman sekelas, dan bahkan menunjukkan ketakutan atau keengganan untuk berbicara di dalam kelas.

"Beberapa siswa yang menjadi korban bullying tampak memilih untuk duduk sendirian di pojok kelas atau di taman sekolah saat jam istirahat, menghindari keramaian dan interaksi sosial dengan teman-teman mereka yang sedang bermain bersama. Mereka sering kali menunjukkan sikap tertutup, dengan kepala tertunduk atau sibuk dengan buku atau benda di tangan mereka, seolah-olah mencoba mengalihkan perhatian dari rasa cemas atau tidak nyaman yang mereka rasakan. Situasi ini tidak hanya mencerminkan upaya mereka untuk mencari "zona aman" di tengah lingkungan yang terasa mengancam, tetapi juga menandakan adanya dampak psikologis yang mendalam akibat perlakuan bullying yang mereka alami. Sebaliknya, teman-teman mereka tampak riang bermain di lapangan atau bercanda di sudut-sudut sekolah, memperlihatkan kontras mencolok antara korban yang menyendiri dengan kelompok siswa lain yang merasa lebih percaya diri dan diterima." ujar salah satu guru.

Kondisi ini juga terlihat dalam wawancara dengan salah seorang siswa korban bullying, yang mengungkapkan bahwa,

"Saya tidak punya teman karena mereka semua mengikuti anak yang suka mengejek saya," ungkap salah satu siswa korban bullying dengan nada yang penuh

kesedihan. Ia melanjutkan, "Setiap kali saya mencoba mendekati mereka, mereka malah ikut mengejek atau menertawakan saya. Jadi, saya lebih baik diam saja dan tidak mencoba lagi, karena saya merasa percuma." Pernyataan ini menggambarkan betapa beratnya tekanan sosial yang dialami oleh korban bullying, yang tidak hanya kehilangan rasa percaya diri tetapi juga merasa terisolasi secara emosional dan sosial."

Perasaan terisolasi ini memperburuk kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Korban bullying sering kali kehilangan kepercayaan pada orang lain, baik teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Guru PAI menyatakan bahwa siswa yang merasa terisolasi ini biasanya menunjukkan keraguan untuk bergabung dalam aktivitas kelompok, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan saling mendukung, yang merupakan keterampilan sosial penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak sosial dari isolasi akibat bullying juga terlihat pada hubungan korban dengan keluarga. Beberapa siswa korban bullying dilaporkan oleh orang tua mereka menjadi lebih pendiam di rumah dan enggan berbicara tentang apa yang mereka alami di sekolah. Orang tua sering kali merasa kesulitan memahami apa yang dirasakan anak-anak mereka, yang semakin memperburuk isolasi sosial yang dialami korban. Salah satu orang tua mengungkapkan,

"Anak saya sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dan jarang bercerita seperti biasanya," ujar seorang orang tua dengan nada cemas. Ia melanjutkan, "Dulu, dia selalu antusias berbagi cerita tentang kegiatan di sekolah, tapi sekarang berbeda. Setiap kali saya mencoba bertanya apakah ada sesuatu yang menggagunya, dia hanya diam atau mengalihkan pembicaraan. Saya tahu ada sesuatu yang tidak beres, tapi dia sepertinya tidak mau atau tidak mampu bercerita. Bahkan, saya sering melihat dia termenung atau tampak sedih, tapi setiap saya tanya, jawabannya selalu 'tidak apa-apa.' Sebagai orang tua, saya merasa khawatir dan bingung harus bagaimana, karena jelas ada sesuatu yang membebaninya."

Situasi ini memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah untuk membantu korban bullying mengatasi perasaan isolasi sosial mereka. Guru PAI memiliki peran penting dalam memfasilitasi lingkungan yang mendukung bagi siswa, seperti melalui kegiatan kelompok yang dirancang untuk membangun kembali rasa percaya diri dan keterampilan sosial korban. Selain itu, intervensi proaktif, seperti program mentoring

dan konseling, dapat membantu korban merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosial mereka. Langkah-langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya merasa diterima, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang secara sosial dan emosional di lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

c. Dampak Akademik

Penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik merupakan dampak signifikan yang dapat diamati dari perundungan yang dialami siswa di SD N 2 Dresi Kulon Rembang. Guru kelas melaporkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi korban bullying cenderung menunjukkan penurunan signifikan dalam minat belajar mereka. Siswa-siswa tersebut sering kali terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran, enggan mengerjakan tugas yang diberikan, dan sering kali gagal untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini sangat kontras dengan perilaku mereka sebelum terlibat dalam perundungan, di mana mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini juga mencatat adanya peningkatan tingkat kehadiran yang rendah di kelas, karena beberapa siswa enggan datang ke sekolah, takut bertemu dengan pelaku bullying. Fenomena ini menunjukkan betapa bullying dapat menurunkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan akademik mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Dampak negatif bullying terhadap prestasi akademik siswa semakin jelas terlihat dalam penurunan nilai yang mereka peroleh. Salah seorang siswa korban bullying mengungkapkan dalam wawancara,

" Saya sulit berkonsentrasi di kelas karena terus memikirkan ejekan teman-teman yang sering saya terima. Setiap kali saya duduk untuk mendengarkan pelajaran, kata-kata mereka terus terngiang di kepala saya. Rasanya seperti tidak bisa fokus pada apapun, karena pikiran saya lebih teralihkan oleh apa yang mereka katakan atau lakukan kepada saya. Bahkan ketika guru menjelaskan materi, saya merasa kosong, tidak bisa menyerap apa yang sedang diajarkan. Saya ingin fokus, tetapi rasa malu dan perasaan takut terhadap ejekan itu menguasai saya."

Kalimat ini mencerminkan betapa gangguan psikologis yang ditimbulkan oleh bullying mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran yang sedang berlangsung. Pikiran tentang hinaan atau ejekan yang diterima di luar kelas terus menghantui mereka, bahkan ketika mereka berusaha fokus pada materi pelajaran. Akibatnya, mereka tidak dapat

memahami pelajaran dengan baik, yang menyebabkan kesulitan dalam ujian dan tugas. Nilai mereka pun menurun drastis, mengurangi rasa percaya diri mereka lebih lanjut. Dalam banyak kasus, siswa yang mengalami bullying merasa bahwa mereka tidak akan pernah mampu mencapai standar akademik yang ditetapkan, dan akhirnya mengabaikan upaya untuk belajar lebih baik.

Penurunan motivasi belajar ini juga berhubungan erat dengan ketidakmampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Perasaan takut, cemas, dan rendah diri yang terus menerus mengganggu siswa korban bullying membuat mereka semakin terasingkan dalam lingkungan akademik. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka merasa tidak ada yang peduli dengan keadaan mereka, dan hal ini memperburuk perasaan mereka terhadap sekolah sebagai tempat yang aman untuk belajar. Ketika siswa merasa bahwa lingkungan sekolah tidak mendukung mereka, mereka cenderung kehilangan semangat untuk berprestasi. Dalam situasi seperti ini, siswa korban bullying seringkali membutuhkan perhatian lebih dari pihak sekolah, khususnya guru, untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang dialami dan memulihkan kembali semangat belajar mereka. Diperlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional dan akademik siswa agar mereka dapat pulih dan kembali termotivasi untuk belajar dengan optimal.

#### d. Perubahan Perilaku di Rumah: Dampak pada Hubungan Keluarga

Dampak bullying terhadap siswa tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ke kehidupan keluarga di rumah. Salah satu orang tua dari siswa korban bullying mengungkapkan,

"Anak kami sering marah tanpa alasan yang jelas, sulit berbicara dengan kami, dan menolak untuk pergi ke sekolah. Kami merasa kebingungan karena sebelumnya dia tidak pernah menunjukkan perubahan perilaku seperti ini. Biasanya, dia ceria dan senang berbagi cerita tentang aktivitasnya di sekolah, tapi sekarang dia lebih sering mengurung diri di kamar, tidak mau berbicara, dan tampak sangat tidak nyaman saat harus berbicara dengan kami. Kami sudah mencoba menanyakan apa yang terjadi, tapi dia hanya terdiam atau menjawab dengan nada yang sangat datar. Bahkan saat kami mengajaknya berbicara dengan lembut, dia tetap menunjukkan sikap yang dingin dan menjauh, seolah-olah ada sesuatu yang membuatnya takut atau cemas. Ketika kami mendorongnya untuk tetap pergi ke sekolah, dia malah

menolak keras dan mengatakan bahwa dia tidak ingin bertemu dengan teman-temannya."

Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa perasaan cemas, ketakutan, dan kebingungan yang dialami siswa akibat bullying membawa dampaknya ke rumah. Orang tua sering kali merasa bingung dan khawatir karena anak mereka yang dulunya ceria dan terbuka, kini menjadi pendiam dan mudah tersinggung. Perasaan tidak nyaman dan stres yang dialami di sekolah seolah-olah berlanjut ketika siswa berada di rumah, dan ini menjadi tantangan besar bagi orang tua untuk bisa memberikan dukungan yang tepat.

Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan bagaimana bullying dapat mengubah cara siswa berinteraksi dengan anggota keluarga mereka. Guru PAI yang mendampingi siswa tersebut menyatakan bahwa siswa korban bullying sering kali membawa beban emosional yang berat ke rumah, yang memengaruhi interaksi mereka dengan orang tua dan saudara. Siswa yang biasanya berbicara tentang kegiatan sekolah dan teman-temannya, kini menjadi tertutup dan enggan berbagi cerita. Dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya memiliki hubungan dekat dengan orang tua, kini merasa cemas dan tidak nyaman berbicara tentang apa yang terjadi di sekolah. Hal ini tentu saja memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan, di mana orang tua merasa terisolasi dan tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk mendukung anak mereka.

Keadaan ini menciptakan ketegangan dalam keluarga, karena orang tua sering kali tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di sekolah dan mengapa anak mereka mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Orang tua yang merasa tidak memiliki kontrol terhadap situasi ini sering kali merasa cemas dan frustrasi. Mereka ingin membantu anak mereka mengatasi rasa takut dan stres yang timbul akibat bullying, namun kesulitan dalam berkomunikasi membuat situasi semakin sulit. Orang tua mengungkapkan kekhawatiran mereka bahwa semakin lama masalah ini dibiarkan, semakin berat beban emosional yang harus ditanggung oleh anak mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga pendidik, seperti guru PAI, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa agar mereka dapat mengatasi dampak bullying dan kembali merasa aman di rumah dan sekolah.

Perubahan yang terjadi dalam hubungan keluarga ini memperlihatkan betapa luasnya dampak negatif dari bullying terhadap kehidupan pribadi siswa. Tidak hanya prestasi akademik yang terganggu, tetapi juga aspek emosional dan sosial mereka mengalami kemunduran. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa korban bullying, dengan melibatkan orang tua dalam proses pemulihan. Dengan adanya kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan siswa dapat pulih secara emosional dan menemukan kembali rasa aman dan dukungan yang mereka perlukan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

## 2. Analisis Dampak Bullying terhadap siswa di SD N Purworejo Rembang

Untuk menghasilkan analisis yang mendalam tentang dampak bullying terhadap siswa di SD N Purworejo Rembang, diperlukan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, serta pengumpulan data yang valid dan representatif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan siswa yang menjadi korban bullying, guru, orang tua, serta observasi langsung di lapangan. Riset yang memadai akan mencakup berbagai aspek dampak bullying, baik secara emosional, sosial, maupun akademik, guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana fenomena ini memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Melalui analisis data wawancara yang kuat dan observasi yang cermat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku bullying yang terjadi, memahami dampak jangka panjang yang ditimbulkan, serta merumuskan rekomendasi untuk mitigasi dan intervensi yang lebih efektif di tingkat sekolah. Oleh karena itu, proses pengumpulan data yang melibatkan berbagai pihak ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena bullying dan upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasinya. Berikut adalah analisis dari SD N Purworejo Rembang:

### a. Pengaruh Bullying terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Dampak pertama yang paling terlihat dari bullying adalah penurunan kepercayaan diri siswa, yang bisa memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan mereka di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa korban bullying, ia mengungkapkan,

"Saya merasa tidak bisa menunjukkan kemampuan saya di depan teman-teman karena selalu diejek, dan setiap kali saya mencoba berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi, mereka selalu mengolok-olok saya. Rasanya sangat memalukan, dan saya mulai merasa bahwa teman-teman saya tidak menghargai apa yang saya lakukan, meskipun saya sudah berusaha sebaik mungkin. Hal ini membuat saya semakin enggan untuk berbicara atau berinteraksi dengan mereka karena takut akan dihina atau dianggap bodoh."

Perasaan dihina atau diejek secara terus-menerus menyebabkan siswa merasa tidak dihargai, yang dapat merusak harga diri mereka. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk menghindari interaksi dengan teman-temannya dan tidak lagi berani mengambil bagian dalam diskusi kelas atau kegiatan kelompok. Penurunan rasa percaya diri ini membuat mereka merasa terisolasi, mengurangi motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mempengaruhi hubungan sosial mereka.

Penurunan kepercayaan diri yang dialami siswa korban bullying bisa sangat merugikan bagi perkembangan pribadi mereka. Siswa yang merasa tidak dihargai atau dianggap remeh sering kali merasa cemas dan takut dalam lingkungan sosialnya. Mereka merasa terperangkap dalam perasaan rendah diri, yang akhirnya mengganggu kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah. Guru PAI di SD N Purworejo Rembang mengamati bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi, termasuk takut berinteraksi dengan teman-teman sekelas dan bahkan dengan guru mereka sendiri. Siswa ini juga sering merasa tidak aman dan kurang nyaman ketika diminta untuk melakukan tugas di depan kelas. Selain itu, dampak penurunan kepercayaan diri akibat bullying juga dapat memperburuk hubungan sosial siswa dengan teman-temannya. Salah satu siswa yang menjadi korban bullying menyatakan,

"Saya tidak ingin berbicara dengan siapa pun di kelas karena mereka hanya akan mengejek saya. Setiap kali saya mencoba untuk bergabung dalam percakapan atau bahkan hanya memberikan pendapat, mereka selalu mencemooh atau membuat lelucon tentang saya. Rasanya sangat sakit dan membuat saya takut untuk berbicara lagi. Saya merasa seperti saya selalu menjadi sasaran olokan, dan itu membuat saya semakin merasa terasing dan tidak diterima di lingkungan sekolah."

Ketakutan dan kecemasan yang muncul dari pengalaman bullying ini menghalangi siswa untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman-teman sebaya mereka. Situasi ini menciptakan lingkaran setan di mana semakin sedikit kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, semakin terisolasi mereka merasa, dan semakin besar dampak negatif yang ditimbulkan pada perkembangan sosial mereka. Hal ini juga memperburuk pengalaman mereka di sekolah, di mana mereka merasa tidak memiliki dukungan emosional atau sosial untuk menghadapi tantangan di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

b. Perubahan Perilaku Sosial Siswa

Siswa yang menjadi korban bullying sering kali mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka. Salah satu guru kelas di SD N Purworejo Rembang mengungkapkan bahwa,

"Beberapa siswa yang menjadi korban bullying cenderung lebih tertutup dan menghindari pergaulan dengan teman-temannya, bahkan mereka sering memilih untuk menghabiskan waktu sendirian di pojok kelas atau di luar kelompok kegiatan. Rasa takut dan kecemasan yang mereka alami akibat perlakuan negatif dari teman-teman mereka membuat mereka merasa tidak nyaman berada di tengah keramaian. Hal ini membuat mereka semakin menjauh dari interaksi sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang sebelumnya mereka nikmati. Ketakutan ini menghalangi mereka untuk terlibat dalam percakapan sehari-hari atau bahkan dalam aktivitas yang melibatkan banyak orang."

Perubahan ini terjadi karena rasa takut dan cemas yang mereka rasakan akibat perlakuan negatif yang diterima. Mereka yang sebelumnya aktif bergaul atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, mulai menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini menghambat mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat, yang sangat penting bagi perkembangan mereka di usia sekolah dasar. Perubahan dalam interaksi sosial ini tidak hanya memengaruhi hubungan mereka dengan teman sekelas, tetapi juga dengan guru dan staf sekolah. Ketika siswa korban bullying merasa diabaikan atau dihina, mereka cenderung menghindari kontak dengan orang dewasa di sekolah, meskipun seharusnya guru dan staf sekolah menjadi tempat yang aman bagi mereka. Salah seorang guru PAI di sekolah tersebut mengungkapkan,

"Siswa korban bullying sering kali tidak aktif saat sesi bimbingan atau kelompok, mereka lebih memilih diam dan tidak berbicara dengan siapa pun, bahkan dengan saya sebagai guru. Ketika diberikan kesempatan untuk berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mereka cenderung menarik diri dan memilih untuk tetap terdiam, seakan enggan untuk terlibat dalam komunikasi atau interaksi dengan orang lain. Rasa takut atau cemas yang mereka rasakan akibat perlakuan bullying membuat mereka merasa lebih nyaman dalam kesendirian, meskipun mereka tahu bahwa ini dapat mengisolasi mereka lebih jauh. Hal ini tentunya memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat dengan teman-teman sekelas dan menghambat perkembangan sosial mereka."

Sikap ini menunjukkan bahwa rasa takut dan kehilangan kepercayaan diri tidak hanya terbatas pada teman sebaya, tetapi juga meluas ke orang dewasa di sekitar mereka. Akibatnya, siswa yang terisolasi ini mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang sehat. Mereka merasa tidak memiliki dukungan dari teman-teman atau guru, dan ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah. Keterampilan sosial seperti berbicara di depan umum, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi terhambat. Salah satu siswa korban bullying mengungkapkan,

"Saya merasa tidak bisa berbicara atau bergabung dalam diskusi kelompok, karena setiap kali saya mencoba, mereka hanya akan mengejek saya dan membuat saya merasa lebih buruk lagi. Setiap kali saya membuka mulut, mereka selalu mengolok-olok saya dengan kata-kata yang menyakitkan, bahkan membuat saya merasa seolah-olah saya tidak ada gunanya. Rasa takut akan ejekan itu semakin menguatkan perasaan saya untuk tetap diam dan menghindari situasi di mana saya harus berbicara di depan orang lain. Akhirnya, saya memilih untuk tetap menahan diri, meskipun saya tahu itu membuat saya semakin terasingkan dari teman-teman sekelas saya."

Ketakutan ini menghambat mereka dalam mengembangkan rasa percaya diri yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial. Lebih lanjut, perubahan dalam kemampuan berinteraksi ini dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis siswa. Guru kelas menambahkan,

"Perubahan perilaku siswa yang semakin tertutup sering kali diikuti dengan penurunan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya. Siswa yang sebelumnya aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran kini tampak kehilangan minat untuk belajar dan cenderung lebih pasif di kelas. Mereka sering kali terlihat tidak fokus saat pelajaran berlangsung, bahkan sering kali tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah. Ketidakterlibatan mereka dalam

kegiatan belajar ini bukan hanya mempengaruhi hasil akademik, tetapi juga mengurangi rasa percaya diri mereka, karena mereka merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya yang lebih aktif. Ketika siswa merasa terisolasi dan diabaikan, semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah pun semakin menurun."

Ketika siswa merasa terasing, mereka tidak hanya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan teman-teman mereka, tetapi juga merasa tertekan dan tidak dihargai dalam lingkungan sekolah. Hal ini memperburuk kesejahteraan mereka secara keseluruhan, dan dapat memengaruhi kesehatan mental mereka dalam jangka panjang.

#### c. Gangguan Emosional pada Siswa

Dampak psikologis dari bullying juga dapat mencakup gangguan emosional yang signifikan, yang terlihat dari perubahan perilaku siswa. Beberapa siswa korban bullying menunjukkan gejala-gejala stres seperti mudah menangis, cemas berlebihan, dan kesulitan tidur di malam hari. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terlibat dalam pendampingan siswa menyatakan,

"Kami sering melihat siswa yang tampak cemas dan tertekan setelah mengalami ejekan atau perilaku kasar dari teman-temannya, bahkan beberapa dari mereka enggan datang ke sekolah dan memilih untuk absen atau menghindari interaksi sosial sama sekali. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena siswa yang terus menerus terpapar perlakuan seperti ini cenderung merasa tidak aman dan takut menghadapi hari-hari di sekolah. Beberapa di antaranya menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang jelas, seperti sering melamun, tampak lesu, dan lebih memilih untuk menyendiri selama kegiatan pembelajaran. Perasaan tertekan ini tidak hanya memengaruhi suasana hati mereka, tetapi juga berpengaruh terhadap partisipasi aktif mereka di dalam kelas.."

Tanda-tanda stres ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional siswa, yang dapat bertahan lama jika tidak segera ditangani. Berdasarkan wawancara dengan orang tua salah satu siswa korban bullying, mereka melaporkan bahwa anak mereka menjadi lebih mudah marah dan tampak cemas tanpa alasan yang jelas. Mereka juga merasa kesulitan berkomunikasi dengan anak mereka, karena anak tersebut sering menghindar dan enggan berbicara tentang apa yang terjadi di sekolah. Orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka

yang dulu ceria dan aktif, kini lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dan merasa tertekan setiap kali harus pergi ke sekolah. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap suasana hati dan kesejahteraan psikologis siswa di rumah. Dalam beberapa kasus, gangguan emosional yang timbul akibat bullying ini bisa berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius, seperti depresi atau gangguan kecemasan. Salah satu siswa yang diwawancarai mengungkapkan,

"Saya merasa sangat cemas setiap hari sebelum pergi ke sekolah, karena saya takut akan dipermalukan lagi di depan teman-teman saya. Setiap kali saya berangkat ke sekolah, pikiran saya dipenuhi dengan kekhawatiran tentang apakah mereka akan mengejek saya lagi atau membuat saya merasa buruk tentang diri saya. Rasa takut itu begitu kuat sehingga kadang-kadang saya merasa enggan untuk berangkat ke sekolah sama sekali, dan saya berharap bisa menghindari hari-hari yang penuh dengan rasa malu dan cemoohan. Perasaan ini membuat saya merasa tertekan dan tidak nyaman, bahkan sebelum saya tiba di sekolah."

Perasaan cemas yang berlebihan dan ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan sosial dapat menyebabkan siswa terjebak dalam pola pikir negatif, yang memperburuk kondisi psikologis mereka. Dampak psikologis yang berkepanjangan ini tentu saja menghambat perkembangan emosional dan mental mereka. Dampak dari bullying ini juga memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, karena mereka merasa tidak diterima atau dihargai. Guru PAI menambahkan.

"Siswa yang mengalami trauma akibat bullying sering kali menghindari kontak sosial, baik dengan teman sekelas, guru, maupun aktivitas kelompok lainnya. Mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial, merasa cemas dan takut untuk bergabung dengan teman-teman mereka, karena khawatir akan dihina atau dipermalukan lagi. Hal ini dapat memperburuk rasa terisolasi mereka, menyebabkan mereka merasa semakin sendiri dan terabaikan. Rasa takut dan kecemasan yang mereka rasakan menghalangi mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan ini berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka dalam jangka panjang."

Jika kondisi ini tidak diatasi dengan segera, dampaknya dapat meluas dan mempengaruhi perkembangan sosial siswa dalam jangka panjang. Siswa yang terisolasi akibat bullying akan semakin kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang

sehat, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Mereka mungkin merasa cemas dan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas atau bahkan dengan orang dewasa, termasuk guru. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri yang timbul dari pengalaman bullying dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara emosional dan intelektual. Dalam jangka panjang, dampak ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk saat mereka memasuki dunia kerja atau hubungan sosial yang lebih kompleks di masa depan.

d. Penurunan Prestasi Akademik

Guru di SD N Purworejo Rembang melaporkan bahwa salah satu dampak signifikan yang dialami siswa korban bullying adalah penurunan prestasi akademik. Menurut guru kelas, siswa yang merasa tertekan atau tidak aman di lingkungan sekolah sering kali kesulitan untuk fokus dalam pelajaran, karena pikiran mereka dipenuhi oleh perasaan takut dan cemas terkait dengan perilaku bullying yang mereka alami. Perasaan cemas dan tidak nyaman ini mengganggu konsentrasi mereka, sehingga mereka menjadi lebih sulit menyerap materi yang diajarkan. Akibatnya, prestasi akademik mereka menurun drastis, karena mereka tidak bisa memberikan perhatian penuh pada pelajaran dan sering kali merasa terisolasi dari teman-teman mereka di kelas. Hal ini juga mengurangi motivasi mereka untuk berprestasi, karena mereka merasa tidak ada yang peduli dengan kondisi mereka.

"Mereka tidak dapat fokus di kelas karena pikiran mereka terus-menerus dipenuhi dengan ejekan dan hinaan yang datang dari teman-temannya, sehingga segala perhatian mereka teralihkan. Setiap kali mereka mencoba untuk mengikuti pelajaran atau berkonsentrasi pada materi yang diajarkan, bayangan cemoohan itu muncul kembali, menghalangi mereka untuk menyerap informasi dengan baik. Rasa takut dan kecemasan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya membuat mereka merasa tertekan dan tidak dapat berfungsi secara optimal selama jam pelajaran." ujar salah satu guru.

Hal ini menggambarkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran mereka. Pikiran yang terus terfokus pada ketakutan dan cemoohan dari teman-teman membuat siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran secara optimal. Sebagai akibat dari gangguan

emosional tersebut, banyak siswa yang mulai kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Guru lainnya menambahkan bahwa siswa-siswa ini sering kali menunjukkan ketidaktertarikan pada kegiatan kelas, seperti tidak mengerjakan tugas atau enggan berpartisipasi dalam diskusi.

"Kami melihat mereka cenderung lebih pasif di kelas, jarang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan tidak terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka lebih memilih untuk duduk diam di tempatnya, menghindari interaksi dengan teman-teman sekelas, dan tampak kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keengganan mereka untuk berpartisipasi mungkin disebabkan oleh rasa takut akan cemoohan atau penolakan dari teman-teman mereka, yang semakin memperburuk kondisi psikologis dan sosial mereka. Hal ini membuat proses belajar mereka menjadi terhambat, karena mereka merasa tidak didukung dan tidak dihargai." ungkap seorang guru lainnya.

Keadaan ini jelas menghambat perkembangan akademik siswa, karena mereka tidak dapat berfungsi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Tanpa adanya motivasi untuk belajar, prestasi akademik mereka pun mengalami penurunan yang signifikan. Lebih lanjut, siswa korban bullying sering kali merasa tertekan dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-temannya, yang juga berdampak pada kemampuan mereka dalam bekerja sama dalam tugas kelompok. Guru mengungkapkan bahwa siswa-siswa ini sering kali menarik diri dari aktivitas kelompok dan lebih memilih untuk bekerja sendiri. Hal ini memengaruhi kualitas pekerjaan yang mereka hasilkan, karena mereka tidak dapat bekerja secara efektif dalam tim. Keterampilan sosial dan kemampuan untuk berkolaborasi yang seharusnya mereka pelajari di sekolah menjadi terganggu akibat perasaan terisolasi dan rendah diri yang muncul akibat bullying.

Dampak jangka panjang dari penurunan prestasi akademik ini dapat sangat merugikan perkembangan siswa di masa depan. Guru di sekolah tersebut khawatir bahwa siswa yang mengalami bullying dan kehilangan motivasi belajar akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran dengan baik, bahkan dapat berdampak pada peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk segera mengambil langkah-langkah preventif dan kuratif untuk menangani masalah bullying ini agar dampak negatifnya tidak berlarut-larut dan siswa dapat kembali merasa aman dan termotivasi untuk belajar dengan baik.

e. Pengaruh terhadap Kehidupan Keluarga

Dampak bullying tidak hanya dirasakan di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah, mempengaruhi suasana hati dan perilaku siswa di lingkungan keluarga. Anak mereka yang dulu ceria dan terbuka kini menjadi lebih pendiam, sering menghabiskan waktu sendiri, dan cenderung menghindari interaksi dengan anggota keluarga. Orang tua merasa khawatir karena meskipun mereka berusaha untuk mendekati dan bertanya, anak mereka tetap menutup diri dan enggan berbicara tentang apa yang terjadi di sekolah. Rasa cemas ini semakin bertambah karena mereka merasa tidak tahu bagaimana cara membantu anak mereka keluar dari perasaan tertekan yang dialaminya, Salah satu orang tua siswa mengungkapkan:

"Anak kami menjadi lebih pendiam dan sering menutup diri dari kami. Sebelumnya, dia sangat terbuka dan suka berbagi cerita tentang kegiatan di sekolah atau pertemanannya, namun kini dia terlihat lebih tertutup dan enggan berbicara. Kami merasa ada yang salah, tetapi setiap kali kami mencoba untuk bertanya atau membicarakan apa yang terjadi, dia hanya diam dan menghindar. Rasa khawatir kami semakin besar karena dia seakan menahan perasaan dan tidak ingin menceritakan apa yang sedang menggangukannya. Kami merasa kesulitan untuk memahami situasinya, terutama karena dia tidak mau berbicara atau memberi tahu kami apa yang sebenarnya terjadi."

Perubahan perilaku ini memperburuk hubungan siswa dengan keluarganya, yang sebelumnya terbuka dan penuh kehangatan. Orang tua sering merasa cemas karena anak mereka tampak lebih tertekan dan tidak ingin berbagi cerita mengenai apa yang terjadi di sekolah. Perasaan terisolasi dan kesedihan yang dialami anak menyebabkan mereka enggan berbicara dengan orang tua, meskipun sebelumnya mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dan saling terbuka.

Perubahan ini juga memengaruhi interaksi mereka dengan saudara-saudaranya. Orang tua melaporkan bahwa anak mereka lebih sering menghabiskan waktu sendirian di kamar, menghindari kegiatan keluarga, dan terlihat tidak memiliki semangat untuk melakukan hal-hal yang biasanya mereka nikmati. Ini menunjukkan betapa dalamnya dampak bullying terhadap kesejahteraan emosional siswa, yang membuat mereka merasa terasing baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang dulunya ceria dan aktif kini tampak lebih murung dan tidak memiliki energi untuk berinteraksi seperti

sebelumnya. Di sisi lain, orang tua sering merasa frustrasi karena mereka tidak dapat mengetahui apa yang terjadi pada anak mereka. Mereka menyadari adanya perubahan dalam perilaku anak, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengatasinya karena anak mereka enggan untuk membuka diri.

"Kami hanya bisa berdoa dan berharap dia akan merasa lebih baik seiring berjalannya waktu, namun kami juga merasa sangat cemas dan ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di sekolah. Kami berusaha untuk memberikan dukungan emosional dan mencoba memahami perasaannya, tetapi rasa khawatir kami semakin mendalam karena dia tetap enggan bercerita. Kami ingin memastikan bahwa dia merasa aman dan nyaman, baik di rumah maupun di sekolah, namun ketidakpastian mengenai apa yang sedang dia alami membuat kami semakin merasa terisolasi dalam usaha untuk membantu. Sebagai orang tua, kami berharap ada cara yang lebih efektif untuk membantunya mengatasi rasa takut dan cemas yang dia rasakan akibat bullying yang mungkin dialaminya," ungkap salah satu orang tua.

Rasa tidak berdaya ini memperburuk kecemasan orang tua, karena mereka merasa tidak dapat memberikan dukungan yang tepat pada anak mereka yang tengah menghadapi masalah emosional yang berat. Kondisi ini juga mengarah pada kesulitan orang tua dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan anak. Jika anak tidak mau berbicara atau menunjukkan perasaan mereka, orang tua kesulitan untuk memahami akar masalah dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk membantu mereka mengatasi trauma. Hal ini membuat dinamika keluarga terganggu, karena komunikasi yang sebelumnya terbuka menjadi terhambat oleh ketidakmauan anak untuk berbagi perasaan atau pengalaman mereka.

Selain itu, perubahan perilaku ini juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Ketegangan yang timbul akibat ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua dan anak dapat memperburuk perasaan terisolasi yang dirasakan siswa. Tanpa dukungan emosional yang memadai, siswa yang menjadi korban bullying akan semakin kesulitan dalam mengatasi perasaan cemas dan takut, yang akhirnya dapat berdampak pada perkembangan psikologis mereka secara keseluruhan. Orang tua diharapkan lebih peka terhadap perubahan kecil yang mungkin terjadi pada anak mereka dan berusaha untuk menciptakan ruang yang aman agar anak merasa nyaman untuk berbicara mengenai pengalaman mereka.

Tabel 4.3 Bentuk Bullying, Deskripsi dan Dampak Bullying

NO	Bentuk Bullying	Deskripsi	Dampak Bullying
1	Fisik	Memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik orang lain.	Luka fisik, trauma, ketakutan, penurunan rasa percaya diri.
2	Verbal	Mengejek, menghina, memberi julukan, atau menyebarkan fitnah.	Gangguan emosional, merasa rendah diri, stres, dan depresi.
3	Sosial	Mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor, atau mempermalukan.	isolasi sosial, kehilangan teman, kesepian, dan kurangnya rasa percaya diri.
4	Cyberbullying	Menggunakan media digital untuk menghina, mengancam, atau menyebarkan kebencian.	Gangguan mental seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan menyendiri.
5	Psikologis	Manipulasi, intimidasi, atau pelecehan yang mengancam kondisi emosional korban.	Trauma jangka panjang, rasa tidak aman, kehilangan kepercayaan pada orang lain

#### 4.4. Peran Guru PAI

1. Peran Guru PAI Mendampingi siswa korban Bullying Di SD N 2 Dresi Kulon Rembang Di SD N 2 Dresi Kulon Rembang, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam mendampingi siswa yang menjadi korban bullying. Sebagai pendidik yang juga memiliki tanggung jawab moral, guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga membina karakter siswa dan mendampingi mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk bullying. Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, ia menyatakan,

"Saya selalu berusaha menjalin kedekatan yang erat dengan setiap siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian segala keluhan dan perasaan mereka, serta memberikan nasihat yang dapat menguatkan hati dan pikiran mereka,

khususnya bagi siswa yang mengalami bullying, agar mereka merasa dihargai, didukung, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah tersebut."

Salah satu upaya konkret yang dilakukan guru PAI adalah mengadakan sesi konseling rutin dengan siswa yang terindikasi menjadi korban bullying. Pada sesi ini, guru PAI mengajak siswa untuk berbicara terbuka tentang apa yang mereka alami, tanpa rasa takut atau cemas. Salah seorang siswa yang pernah menjadi korban bullying mengungkapkan,

"Saya merasa jauh lebih tenang dan ringan setelah berbicara dengan pak Guru, karena dia selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan kata-kata yang menenangkan serta semangat yang kuat, sehingga saya merasa didukung dan diberi kekuatan untuk tidak menyerah, meskipun menghadapi berbagai tantangan di sekolah."

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI sangat berperan penting dalam membantu siswa untuk memproses perasaan mereka dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut atau malu, sehingga mereka merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka.

Selain memberikan dukungan emosional, guru PAI juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, khususnya bagi korban bullying. Guru PAI bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perlindungan yang mereka butuhkan. Salah seorang guru PAI menambahkan,

"Kami selalu berusaha mengedukasi siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan toleransi, yang tidak hanya bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, tetapi juga untuk membangun hubungan yang positif antar teman. Kami juga secara rutin mengadakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempererat hubungan antar siswa, seperti permainan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, yang dapat membantu mereka lebih mudah mengenal satu sama lain, mengatasi perbedaan, dan belajar untuk menerima keberagaman dalam cara yang sehat dan membangun. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat menciptakan suasana yang inklusif di sekolah, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dilindungi dari segala bentuk perilaku bullying."

Di luar kelas, guru PAI turut serta dalam pengawasan interaksi antar siswa, terutama saat jam istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler. Mereka selalu memperhatikan tanda-tanda adanya perundungan yang terjadi di luar pembelajaran formal. Guru PAI mengatakan,

"Kami harus benar-benar peka dan tanggap terhadap perubahan perilaku siswa, terutama bagi mereka yang mulai menunjukkan tanda-tanda keterasingan seperti menjadi lebih tertutup, menghindar, atau menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-temannya. Perubahan seperti ini sering kali merupakan indikasi adanya masalah yang sedang mereka hadapi, termasuk potensi menjadi korban bullying. Dengan pendekatan yang penuh perhatian, empati, dan keterbukaan, kami dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan atau kekhawatiran mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Hal ini penting karena ketika mereka merasa didengar dan dipahami, mereka akan lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, sehingga kami dapat segera mengidentifikasi akar permasalahan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi serta memberikan dukungan yang mereka butuhkan.."

Guru PAI juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai agama yang mendasari sikap saling menghormati dan kasih sayang. Dalam pembelajaran agama, mereka menyelipkan materi tentang pentingnya menjaga ukhuwah islamiyah dan perlunya hidup rukun dengan teman-teman. Siswa diingatkan bahwa bullying bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya kasih sayang antar sesama. Guru PAI juga bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mendukung proses pemulihan korban bullying. Dalam wawancara dengan orang tua salah satu siswa korban bullying, mereka mengungkapkan,

"Kami sangat merasa terbantu dan bersyukur dengan adanya dukungan penuh dari guru PAI. Beliau tidak hanya memberikan perhatian yang sangat besar di sekolah dengan mendampingi dan mengarahkan anak-anak, tetapi juga secara aktif menjalin komunikasi yang sangat baik dengan kami sebagai orang tua. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian ini, kami bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi emosional dan perkembangan anak kami. Kami merasa lebih mudah untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, terutama terkait dengan tantangan yang mereka hadapi di sekolah. Dukungan ini juga memberi kami rasa tenang, karena kami tahu bahwa anak kami tidak hanya mendapatkan perhatian di rumah, tetapi juga di sekolah, yang membuat kami semakin yakin bahwa anak kami mendapatkan perlindungan dan pendampingan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi."

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua, upaya untuk mendampingi siswa yang menjadi korban bullying dapat menjadi jauh lebih efektif dan berdampak positif. Pendekatan ini memastikan adanya keselarasan antara dukungan yang diberikan di sekolah dan di rumah, sehingga siswa merasa didampingi secara menyeluruh dan konsisten. Kerjasama yang baik antara guru, terutama guru PAI, dengan orang tua membantu dalam memantau perkembangan emosional dan psikologis siswa, serta memberi ruang bagi siswa untuk merasa aman dalam berbagi perasaan mereka. Hal ini juga memungkinkan pengambilan langkah-langkah yang lebih cepat dan tepat dalam menangani masalah bullying, baik dalam bentuk intervensi langsung di sekolah maupun dukungan moral dan emosional di rumah. Dengan adanya sinergi ini, siswa akan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan lebih mudah untuk pulih dari trauma akibat bullying.

Selain memberikan dukungan secara langsung kepada siswa korban bullying, guru PAI juga aktif dalam memberikan sosialisasi kepada seluruh siswa mengenai dampak buruk bullying dan bagaimana cara menghindarinya. Dalam satu sesi kelas, guru PAI mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak apabila menyaksikan atau menjadi korban bullying. Seorang siswa mengungkapkan,

"Setelah mendapatkan penjelasan yang sangat jelas dan menyentuh dari pak Guru, saya jadi lebih memahami betapa pentingnya untuk selalu membantu teman-teman yang menjadi korban bullying, serta bagaimana cara yang benar untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang dewasa yang memiliki kemampuan dan otoritas untuk menolong. Pak Guru menjelaskan bahwa bullying bukan hanya masalah pribadi, tetapi masalah yang harus ditangani bersama-sama, agar setiap siswa merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah. Saya kini sadar bahwa tidak cukup hanya diam atau membiarkan teman kita menderita, melainkan kita perlu menjadi bagian dari solusi dengan memberi dukungan dan mencari bantuan yang tepat agar permasalahan ini dapat segera diselesaikan demi kebaikan bersama."

Sebagai bagian dari proses pemulihan, guru PAI mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Guru PAI menekankan, untuk takut untuk mengungkapkan perasaan, apalagi jika merasa tidak nyaman dengan perlakuan teman-temanmu. Kami sebagai guru di sini untuk membantu. Sikap ini membantu siswa untuk merasa lebih aman dan dipahami, serta mengurangi rasa takut mereka untuk

berbicara tentang perundungan yang mereka alami. Di sisi lain, guru PAI juga mendampingi siswa dalam proses integrasi kembali ke lingkungan sosial setelah mereka mengatasi dampak dari bullying. Banyak siswa yang merasa malu atau takut untuk kembali berinteraksi dengan teman-teman mereka setelah mengalami perundungan. Guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok dan membantu mereka beradaptasi kembali dengan suasana yang lebih positif. Salah seorang siswa yang sebelumnya terisolasi mengatakan,

"Saya merasa jauh lebih percaya diri dan lebih dihargai setelah pak Guru mengajak saya untuk bergabung dalam kegiatan kelompok bersama teman-teman lainnya. Pada awalnya, saya merasa ragu dan khawatir karena pengalaman sebelumnya yang membuat saya merasa terasingkan, namun pak Guru dengan penuh perhatian membuat saya merasa diterima kembali. Melalui ajakan tersebut, saya mulai merasakan kehangatan dan keterlibatan dalam kelompok, yang membantu saya untuk kembali membuka diri. Perlahan, saya merasa lebih nyaman dan mulai menyadari bahwa saya bukanlah seseorang yang harus diabaikan, melainkan bagian penting dari kelompok yang memiliki banyak kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi."

Upaya guru PAI dalam mendampingi siswa korban bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang sangat penting dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati, guru PAI tidak hanya membantu siswa untuk pulih dari dampak psikologis bullying, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan percaya diri. Dalam wawancara, guru PAI menegaskan,

"Tugas saya adalah memastikan setiap siswa merasa aman dan dihargai. Semoga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang baik dan penuh kasih."

## 2. Peran Guru PAI Mendampingi siswa korban Bullyng Di SD N Purworejo Rembang

Di SD N Purworejo Rembang, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat vital dalam mendampingi siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban bullying. Tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada mengajarkan materi agama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping emosional yang menyediakan dukungan psikologis bagi siswa yang menghadapi tantangan sosial di sekolah, termasuk bullying.

Guru PAI berperan aktif dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan gejala stres atau kecemasan, serta mengajak mereka untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, guna membantu mereka merasa lebih diterima dan aman di lingkungan sekolah. Dalam wawancara dengan salah satu Guru PAI, beliau menjelaskan bahwa selain mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat menjadi pedoman hidup, ia juga berusaha menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa yang terpinggirkan atau dibuli, agar mereka merasa didengar, dihargai, dan diberdayakan untuk mengatasi perasaan negatif yang mereka alami, beliau menjelaskan,

"Sebagai guru PAI, tugas saya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan perhatian kepada perkembangan emosional siswa. Saya merasa penting untuk memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan dukungan, terutama yang mengalami bullying."

Selain itu beberapa hal peranan guru atau yang dilakukan oleh guru untuk mendampingi siswa korban Bullying di SD N Purworejo Rembang adalah sebagai berikut:

a. Kedekatan dengan Siswa

Guru PAI di SD N Purworejo Rembang menyadari betapa pentingnya kedekatan personal dalam mendampingi siswa korban bullying. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa bahwa mereka tidak hanya dipandang sebagai individu yang bermasalah, tetapi juga sebagai pribadi yang dihargai dan diterima. Melalui percakapan yang penuh perhatian, Guru PAI memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka, terutama ketika mereka merasa terisolasi atau takut untuk berbicara. Salah satu siswa yang mengalami bullying berbagi pengalamannya,

"Saya merasa jauh lebih baik setelah berbicara dengan Ibu Guru. Beliau benar-benar mendengarkan keluhan saya dengan penuh perhatian, dan itu membuat saya merasa dihargai sebagai individu. Saya tidak lagi merasa sendirian menghadapi masalah ini, karena Ibu Guru memberikan saya dukungan dan semangat yang sangat saya butuhkan."

Hal ini menunjukkan betapa besarnya dampak dari komunikasi yang penuh empati, di mana siswa merasa didengarkan dan tidak dihakimi. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, Guru PAI tidak hanya membantu siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka, tetapi juga memberi nasihat yang relevan untuk membantu mereka mengatasi masalah. Siswa yang mengalami bullying sering merasa cemas dan takut

untuk menghadapi hari-hari mereka di sekolah, terutama ketika mereka merasa tidak ada yang bisa memahami situasi mereka. Melalui kedekatan ini, Guru PAI bisa memberikan dukungan yang mereka butuhkan, seperti memberikan perspektif positif atau memberi tips untuk mengelola stres dan kecemasan. Kedekatan emosional ini memberikan rasa aman yang sangat penting bagi siswa, karena mereka merasa bahwa mereka tidak hanya memiliki guru yang mengajarkan pelajaran, tetapi juga seseorang yang peduli terhadap kesejahteraan mereka.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh Guru PAI juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi bullying di sekolah. Salah satu siswa yang merasa tertekan dan takut berbicara dengan teman-temannya, setelah berbicara dengan Guru PAI, merasa lebih kuat dan mampu untuk menghadapinya.

"Setelah mendengar nasihat dari Ibu Guru, saya mulai merasa lebih percaya diri dan lebih kuat. Beliau mengajarkan saya untuk tidak takut menyuarkan perasaan saya dan memberi saya keberanian untuk menghadapi situasi yang sulit. Saya belajar untuk lebih terbuka mengenai apa yang saya rasakan dan memahami bagaimana cara mengatasi ejekan teman-teman dengan kepala tegak, tanpa merasa rendah diri. Nasihat beliau memberi saya harapan dan keyakinan bahwa saya mampu menghadapi tantangan ini." ujar siswa tersebut.

Dengan demikian, kedekatan yang terjalin dengan Guru PAI tidak hanya membantu siswa merasa didukung secara emosional, tetapi juga meningkatkan keberanian mereka untuk menghadapi situasi sulit dan memperbaiki hubungan mereka dengan teman-teman di sekolah. Selain itu, pendekatan personal ini berperan besar dalam membantu siswa mengatasi perasaan tertekan dan trauma akibat bullying.

Proses pemulihan emosional yang dialami siswa seringkali memerlukan waktu dan dukungan yang konsisten dari orang dewasa yang mereka percayai. Guru PAI menyadari bahwa keberhasilan mendampingi siswa dalam situasi seperti ini tidak hanya bergantung pada satu kali percakapan, tetapi pada hubungan yang dibangun secara berkelanjutan. Dengan kedekatan yang terus terjaga, Guru PAI membantu siswa untuk mengurangi perasaan cemas, meningkatkan kesejahteraan emosional mereka, dan memberikan mereka ruang untuk tumbuh dalam lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Sebagai hasilnya, siswa yang merasa dihargai dan diterima cenderung

menjadi lebih aktif dalam belajar dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.

b. Pentingnya Pendekatan Holistik

Guru PAI di SD N Purworejo Rembang memang mengadopsi pendekatan holistik yang sangat membantu dalam mendampingi siswa korban bullying. Pendekatan ini mencakup perhatian terhadap tiga aspek penting dalam kehidupan siswa: emosional, sosial, dan akademis. Guru PAI berusaha memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, dengan tidak hanya menilai mereka berdasarkan perilaku yang terlihat, tetapi juga dengan memperhatikan perasaan dan tantangan internal yang mereka hadapi. Sebagai contoh, saat ada siswa yang tampak cemas atau stres, Guru PAI tidak langsung menghakimi atau mengabaikan perasaan mereka, melainkan mencari tahu penyebab utamanya. Beliau memahami bahwa ketiga aspek ini saling terkait, dan perasaan cemas atau stres yang dialami siswa dapat memengaruhi interaksi sosial mereka dengan teman-teman maupun motivasi akademis mereka.

Dengan memahami bahwa bullying tidak hanya mempengaruhi satu sisi kehidupan siswa, Guru PAI melakukan pendekatan yang melibatkan dialog terbuka dan pendampingan emosional. Beliau memberikan waktu bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memastikan bahwa siswa merasa didengar dan dipahami. Hal ini penting karena banyak siswa yang merasa terisolasi atau malu untuk mengungkapkan pengalaman mereka, terutama terkait dengan bullying. Dengan mendengarkan keluhan dan keresahan siswa, Guru PAI dapat membantu mereka meredakan kecemasan dan memberikan saran yang relevan sesuai dengan situasi mereka. Guru PAI menekankan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan perhatian yang tidak terbatas hanya pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional mereka.

Selain itu, pendekatan holistik yang dilakukan oleh Guru PAI juga melibatkan upaya untuk memperbaiki hubungan sosial siswa dengan teman-temannya. Banyak siswa korban bullying yang merasa kesulitan untuk berinteraksi atau membangun hubungan yang sehat karena trauma yang mereka alami. Guru PAI berusaha memfasilitasi siswa dalam membangun kembali kepercayaan diri mereka, misalnya dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau kelas.

Hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa terisolasi yang dialami siswa dan membantu mereka merasa diterima di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sosial yang positif, siswa korban bullying bisa mulai mengubah pandangan mereka terhadap hubungan sosial dan belajar untuk menerima diri mereka apa adanya, serta menghargai orang lain.

Selain itu, Guru PAI juga memberikan perhatian terhadap perkembangan akademis siswa yang menjadi korban bullying. Siswa yang merasa tertekan atau stres sering kali kesulitan untuk fokus dalam pelajaran, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademis mereka. Guru PAI menyadari pentingnya peran pendidikan dalam membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang, dan oleh karena itu, beliau berupaya untuk memberikan dukungan akademis tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Dengan pendekatan yang lebih pribadi dan penuh perhatian, Guru PAI membantu siswa untuk kembali termotivasi dalam belajar, mengurangi perasaan cemas yang menghalangi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, dan memberikan mereka ruang untuk beradaptasi kembali dalam lingkungan belajar. Dengan langkah-langkah seperti ini, Guru PAI berusaha memastikan bahwa siswa tidak hanya merasa aman dan diterima di lingkungan sosial, tetapi juga dapat berkembang secara akademis dengan optimal.

#### c. Bimbingan Spiritual dan Sosial

Guru PAI di SD N Purworejo Rembang menyadari bahwa selain memberikan dukungan emosional, bimbingan spiritual dapat berperan penting dalam membantu siswa yang menjadi korban bullying. Beliau sering mengajak siswa untuk berbicara tentang prinsip-prinsip agama yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan menyayangi sesama.

"Saya sering mengajak siswa untuk berbicara tentang pentingnya saling menghormati satu sama lain, mengajarkan mereka bahwa setiap individu berhak diperlakukan dengan baik, dan bahwa tidak seharusnya ada tindakan membuli atau merendahkan orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah." ujar Guru PAI.

Melalui pembelajaran agama ini, siswa diajarkan untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Pembelajaran ini tidak hanya memberi mereka wawasan tentang etika sosial, tetapi juga memberikan panduan moral yang kuat dalam menghadapi situasi sulit di sekolah. Bimbingan spiritual yang diberikan oleh Guru PAI ini membantu siswa untuk

memandang bullying dari perspektif agama, di mana mereka diajarkan untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan dengan cara yang lebih positif dan bijaksana. Hal ini memberikan siswa kekuatan mental dan emosional untuk tetap tegar dan sabar menghadapi perundungan, dengan tetap menjaga martabat mereka sebagai individu yang dihargai di mata Tuhan. Siswa yang mendapatkan pendekatan ini seringkali merasa lebih mampu untuk mengendalikan perasaan marah atau kecewa yang mungkin mereka rasakan akibat bullying, dan lebih memilih untuk memaafkan serta mencari cara untuk mengatasi masalah tanpa kekerasan.

Melalui bimbingan spiritual ini, Guru PAI juga berusaha membangun sikap empati di kalangan siswa. Mereka tidak hanya belajar untuk membela diri sendiri, tetapi juga untuk memahami bahwa setiap orang memiliki masalah dan tantangan mereka masing-masing. Hal ini diharapkan dapat menciptakan budaya saling peduli dan mendukung di lingkungan sekolah, sehingga perundungan dapat diminimalkan. Siswa yang diberi pemahaman tentang pentingnya empati cenderung lebih menghargai perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang dapat merugikan teman-temannya. Dengan cara ini, Guru PAI turut berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih positif, penuh kasih, dan bijaksana dalam bertindak.

Selain itu, Guru PAI juga menyarankan siswa untuk selalu mengingat bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan ini, dan bahwa Allah selalu mendengar doa hamba-Nya. Dalam setiap pertemuan, Guru PAI menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan dzikir, yang tidak hanya memberikan ketenangan batin dan kekuatan spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa setiap ujian yang mereka hadapi adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan dan kedamaian bagi mereka.

"Dengan mengingat Tuhan, kita merasa lebih tenang dan diberi kekuatan untuk mengatasi cobaan apapun, termasuk bullying, karena kita percaya bahwa dengan pertolongan-Nya, setiap kesulitan bisa dihadapi dan kita dapat tetap tegar serta mampu untuk bertahan menghadapi segala tantangan yang datang." ujar Guru PAI.

Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau emosional semata, tetapi juga kekuatan spiritual yang membantu mereka

menghadapi perundungan dengan lebih sabar dan tabah, karena mereka diajarkan untuk melihat setiap ujian hidup sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat karakter dan iman mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dengan hati yang lebih lapang dan pikiran yang lebih jernih.

d. Membangun Kepercayaan Diri Siswa

Guru PAI juga mengajarkan kepada siswa bahwa meskipun mereka merasa terisolasi atau dianiaya oleh teman-temannya, mereka tidak sendirian dalam perjuangan ini. Ia selalu mengingatkan mereka bahwa Allah selalu mendengar doa-doa mereka dan bahwa setiap cobaan yang datang adalah bagian dari ujian hidup yang diberikan untuk menguatkan iman dan ketahanan mereka. Dengan memahami hal ini, siswa merasa lebih ringan dalam menghadapi perundungan, karena mereka tahu bahwa Tuhan selalu berada di sisi mereka, memberi mereka kekuatan yang tak tampak oleh mata manusia. Dalam setiap pertemuan dengan siswa, Guru PAI berusaha menanamkan keyakinan bahwa kehadiran Allah selalu ada dalam setiap langkah kehidupan mereka.

Guru PAI juga menekankan pentingnya doa dan dzikir sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia menjelaskan bahwa doa bukan hanya sekadar permohonan, tetapi juga cara untuk mencari ketenangan batin di tengah kesulitan hidup. Dzikir, sebagai pengingat akan kebesaran Allah, mampu menenangkan hati yang gelisah dan memberi keteguhan dalam menghadapi berbagai masalah. Guru PAI mendorong siswa untuk menjadikan doa dan dzikir sebagai kebiasaan harian, agar mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan selalu mendapat ketenangan ketika mereka menghadapi tekanan sosial atau perundungan. Hal ini membantu siswa untuk mengubah pola pikir mereka dari merasa terpuruk menjadi lebih berdaya dan positif.

Lebih lanjut, Guru PAI mengajak siswa untuk melihat setiap ujian hidup, termasuk perundungan yang mereka alami, sebagai bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan sabar. Ia mengajarkan bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan pembelajaran yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada tujuan hidup yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghadapi bullying dengan keberanian dan kekuatan mental, tetapi juga dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Mereka belajar bahwa setiap rintangan yang ada di hadapan mereka adalah bagian dari proses

kehidupan yang lebih besar, dan bahwa Allah akan selalu memberikan jalan keluar yang terbaik bagi setiap hambanya.

Dengan memberikan pemahaman tentang kekuatan spiritual ini, Guru PAI membantu siswa untuk merasa lebih tenang dan diberdayakan dalam menghadapi tantangan hidup. Rasa percaya diri mereka tumbuh seiring dengan keyakinan bahwa mereka tidak perlu mengandalkan hanya kemampuan fisik atau emosional untuk menghadapinya. Mereka kini memiliki sumber kekuatan yang lebih besar dari dalam diri mereka, yaitu keyakinan kepada Allah, yang memungkinkan mereka untuk tetap tegar meskipun berada dalam situasi yang sangat sulit. Pendekatan spiritual ini, yang dipadukan dengan dukungan sosial dan emosional, memberikan siswa fondasi yang kokoh untuk mengatasi perundungan dan kembali merasa aman, dihargai, serta penuh harapan untuk masa depan. siswa tersebut mengatakan,

"Ibu Guru sangat membantu saya untuk menghilangkan rasa malu yang saya rasakan terhadap diri saya sendiri. Beliau tidak hanya memberikan kata-kata penyemangat, tetapi juga secara aktif mengajak saya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di kelas, mendorong saya untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Dengan dukungannya, saya mulai merasa lebih percaya diri, merasa diterima, dan perlahan-lahan dapat mengatasi rasa takut yang selama ini membatasi saya untuk bersosialisasi."

Dengan dorongan yang diberikan oleh Ibu Guru, siswa merasa lebih diterima dan dihargai, yang memberikan mereka rasa aman untuk mulai berani berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Perlahan-lahan, mereka mulai melepaskan ketakutan dan rasa malu yang sebelumnya membelenggu mereka, dan mulai merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat serta mengikuti diskusi kelompok. Rasa percaya diri mereka pun meningkat seiring dengan kenyamanan yang mereka rasakan dalam berinteraksi, yang pada gilirannya membantu mereka untuk merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan kembali menjadi bagian dari komunitas di sekolah.

#### e. Pentingnya Komunikasi dengan Orang Tua

Selain mendampingi siswa secara langsung di sekolah, Guru PAI juga secara aktif menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua siswa, dengan tujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa, terutama yang berkaitan dengan bullying, dapat ditangani secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Hal ini dilakukan

agar upaya penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan melibatkan kedua belah pihak, yaitu pihak sekolah dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. Dalam wawancara dengan orang tua salah satu siswa yang menjadi korban bullying, mereka menyatakan bahwa,

"Kami merasa sangat dihargai dan lebih tenang karena Guru PAI tidak hanya fokus pada kondisi anak kami di sekolah, tetapi juga melibatkan kami dalam setiap proses yang dilakukan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak kami, sehingga kami merasa turut terlibat dalam memberikan dukungan yang maksimal."

Orang tua merasa dihargai karena Guru PAI melibatkan mereka dalam proses mendampingi anak mereka, baik dalam pembicaraan mengenai perasaan si anak maupun solusi yang perlu diambil bersama. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua ini menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi siswa yang mengalami bullying. Guru PAI, yang secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, tidak hanya memberikan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah, tetapi juga mendiskusikan langkah-langkah yang dapat diambil bersama untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu orang tua mengungkapkan,

"Dengan informasi dan arahan yang kami terima secara langsung dari Guru PAI, kami merasa lebih memahami bagaimana peran kami di rumah bisa menjadi lebih efektif dalam mendukung anak kami. Kami jadi tahu apa yang harus dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi anak kami, serta langkah-langkah konkret yang bisa kami ambil untuk membantu anak kami merasa lebih baik dan lebih aman. Selain itu, kami juga diberi pemahaman tentang bagaimana kami bisa lebih peka terhadap perubahan-perubahan kecil dalam perilaku anak kami, sehingga kami bisa segera menanggapi kebutuhan emosionalnya dengan lebih tepat, baik itu dengan memberi dukungan moral maupun memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang situasi yang dihadapinya.."

Proses komunikasi yang transparan dan terbuka ini membantu orang tua merasa lebih terlibat dalam pemulihan emosional anak mereka, serta memberikan mereka kepercayaan bahwa anak mereka mendapat dukungan yang tepat baik di sekolah maupun di rumah. Salah seorang orang tua lainnya mengatakan,

"Kami merasa jauh lebih percaya diri setelah mendapatkan arahan yang sangat bermanfaat dari Guru PAI, yang memberikan penjelasan dan nasihat yang jelas mengenai cara mendukung anak kami. Dengan bimbingan tersebut, kami jadi lebih paham bagaimana cara memberikan dukungan emosional yang tepat, baik melalui komunikasi yang lebih terbuka, maupun dengan cara memberi perhatian khusus terhadap perasaan dan kebutuhan anak kami. Kami juga mulai mengerti bagaimana

menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di rumah, agar anak kami merasa dihargai dan didengar, serta bisa mengatasi perasaan takut atau cemas yang timbul akibat bullying. Ini memberikan kami keyakinan bahwa dengan kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah, kami bisa membantu anak kami untuk kembali merasa lebih percaya diri dan lebih positif dalam menghadapi tantangan di sekolah.."

Dukungan dari orang tua yang terkoordinasi dengan baik dengan pihak sekolah memungkinkan siswa merasa lebih aman dan dihargai, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pemulihan mereka dari dampak bullying. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, Guru PAI dapat memantau perkembangan siswa dari berbagai aspek, baik akademik, sosial, maupun emosional. Salah satu orang tua menambahkan,

"Kami berterima kasih karena Guru PAI selalu memberi kami laporan mengenai kemajuan anak kami, dan itu sangat membantu kami untuk mengetahui langkah apa yang harus kami ambil selanjutnya."

Kehadiran komunikasi yang intens dan terus-menerus antara guru dan orang tua memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa, karena hal ini membantu mengurangi rasa terisolasi yang sering dirasakan oleh siswa yang menjadi korban bullying. Dengan adanya aliran informasi yang jelas dan terbuka, orang tua bisa lebih memahami kondisi emosional anak mereka, sementara guru juga mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai lingkungan rumah dan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan siswa. Proses ini mempercepat pemulihan mereka, karena siswa merasa lebih didukung, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, dan mereka pun merasa lebih aman untuk berbicara tentang perasaan mereka. Pada gilirannya, dukungan yang solid ini membantu siswa dalam mengatasi masalah bullying yang mereka alami, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka bisa kembali fokus dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan teman-teman mereka tanpa rasa takut atau malu.

f. Menjadi Penghubung antara Siswa dan Pihak Sekolah

Guru PAI di SD N Purworejo Rembang memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam mendampingi siswa korban bullying secara emosional, tetapi juga sebagai penghubung yang efektif antara siswa, pihak sekolah, dan orang tua. Selain memberikan

dukungan psikologis, Guru PAI juga aktif mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan masalah bullying ditangani dengan serius dan segera.

Dalam wawancara dengan Guru PAI, beliau menjelaskan bahwa ia selalu berusaha untuk menyelami perasaan siswa yang mengalami bullying, memberikan mereka ruang untuk berbicara, dan kemudian melaporkan permasalahan tersebut kepada pihak yang berwenang di sekolah, seperti kepala sekolah dan konselor, agar langkah-langkah yang lebih terstruktur dan menyeluruh dapat diambil. Beliau juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan transparan antara sekolah dan orang tua, agar penanganan masalah ini bisa dilakukan secara komprehensif dan lebih efektif, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa untuk berkembang, beliau menyatakan,

"Jika saya merasa ada siswa yang mengalami bullying, saya tidak hanya diam, tetapi segera melaporkannya kepada pihak yang lebih berwenang, seperti kepala sekolah atau konselor, agar dapat diambil langkah-langkah yang lebih konkret dan sistematis dalam menangani masalah tersebut. Saya percaya bahwa dengan melibatkan pihak yang memiliki otoritas, kita bisa memastikan bahwa masalah ini ditangani dengan lebih serius dan efektif, serta memberikan perlindungan yang lebih baik bagi siswa yang menjadi korban. Melalui koordinasi yang baik antara guru, pihak sekolah, dan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, terutama mereka yang mengalami perundungan, untuk kembali merasa nyaman dan percaya diri di sekolah."

Hal ini menggambarkan bagaimana Guru PAI tidak hanya berfokus pada sisi emosional siswa yang menjadi korban bullying, tetapi juga memastikan bahwa tindakan preventif dan pemulihan dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang tepat, seperti kepala sekolah, konselor, dan orang tua siswa. Guru PAI mengerti bahwa masalah bullying membutuhkan penanganan yang lebih dari sekadar dukungan emosional, dan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, ia dapat membantu menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan efektif. Pentingnya komunikasi yang terjalin antara Guru PAI dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam menyelesaikan masalah bullying secara menyeluruh, karena hal ini memungkinkan adanya koordinasi yang baik untuk mengidentifikasi dan menangani akar permasalahan dengan lebih cepat. Dalam salah satu wawancara dengan kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa kerjasama antara guru PAI dan pihak sekolah sangat vital dalam menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta bagaimana komunikasi yang terbuka dengan orang tua sangat membantu dalam mempercepat pemulihan siswa yang terlibat dalam masalah bullying.

"Kami sangat menghargai peran Guru PAI dalam mendeteksi dan melaporkan masalah bullying yang terjadi di kalangan siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik, kami bisa segera mengambil tindakan yang tepat."

Kepala sekolah menekankan bahwa tanpa peran aktif dari Guru PAI, proses penyelesaian masalah bullying di sekolah bisa terhambat, dan banyak siswa yang mungkin merasa tidak mendapatkan perhatian yang layak. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendamping emosional bagi siswa, tetapi juga memainkan peran yang sangat vital dalam memastikan bahwa permasalahan bullying ditangani secara serius dan tepat. Tanpa adanya keterlibatan langsung dari Guru PAI, banyak siswa yang mengalami bullying bisa merasa terabaikan, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi mereka baik secara psikologis maupun sosial.

Peran Guru PAI sebagai mediator yang menghubungkan siswa korban bullying dengan pihak sekolah juga memfasilitasi siswa untuk merasa lebih aman, didengar, dan didukung, yang sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang konselor sekolah, komunikasi yang lancar antara Guru PAI dan pihak sekolah sangat membantu dalam mendeteksi masalah sejak dini dan memberi jalan bagi penyelesaian yang lebih efektif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perundungan..

"Guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan bahwa siswa yang menjadi korban bullying mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari segi emosional maupun praktis. Dengan pendekatan yang penuh empati dan perhatian, Guru PAI tidak hanya berfokus pada kesejahteraan siswa dalam jangka pendek, tetapi juga berupaya membantu mereka untuk pulih secara menyeluruh. Kami bekerja sama dalam sebuah tim yang terdiri dari pihak sekolah, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya untuk mencari solusi terbaik yang dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan kembali beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan diskusi terbuka tentang kebutuhan siswa, serta pengembangan strategi untuk menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung, sehingga siswa bisa merasa diterima kembali tanpa rasa takut atau terisolasi.."

Dengan adanya koordinasi yang erat antara Guru PAI dan konselor, langkah-langkah pemulihan untuk siswa yang menjadi korban bullying dapat dilakukan dengan lebih efektif dan holistik, memastikan bahwa setiap aspek kebutuhan siswa—baik emosional, sosial, maupun akademis—diperhatikan dengan cermat. Tidak hanya itu, Guru PAI juga berperan penting dalam memastikan bahwa setiap langkah yang diambil oleh pihak sekolah tidak hanya menyelesaikan masalah secara formal, melalui prosedur dan kebijakan yang ada, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan psikologis siswa, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan dipahami. Hal ini penting agar siswa merasa diterima kembali dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk pulih sepenuhnya dari trauma yang dialami. Dalam wawancara dengan salah satu orang tua siswa, mereka mengungkapkan rasa syukur mereka terhadap perhatian yang diberikan oleh Guru PAI, yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah di sekolah, tetapi juga memastikan anak mereka merasa lebih tenang dan memiliki ruang untuk berbicara tentang perasaan mereka dengan orang dewasa yang dapat dipercaya.

"Kami merasa sangat beruntung dan bersyukur karena Guru PAI tidak hanya menyampaikan laporan mengenai perkembangan dan masalah yang dihadapi anak kami, tetapi juga dengan sabar dan penuh perhatian memberi tahu kami bagaimana kami bisa turut serta dalam mendukung anak kami di rumah, baik melalui pendekatan emosional, memberikan perhatian lebih, maupun memberikan pengertian yang tepat agar anak kami merasa lebih dihargai dan diterima. Selain itu, Guru PAI juga memberikan saran praktis tentang cara mengurangi kecemasan yang anak kami rasakan, serta memberikan panduan yang jelas bagi kami agar dapat berperan aktif dalam membantu proses pemulihan anak kami dengan cara yang lebih terarah dan efektif."

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi yang terjalin antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam mengatasi masalah bullying dengan cara yang lebih menyeluruh. Peran Guru PAI di SD N Purworejo Rembang dalam mendampingi siswa korban bullying sangatlah penting dan multifaset. Dengan pendekatan yang penuh perhatian, komunikasi yang efektif, dan kegiatan yang membangun kepercayaan diri serta hubungan sosial, Guru PAI dapat membantu siswa untuk mengatasi dampak negatif dari bullying. Seperti yang disampaikan oleh seorang siswa yang merasa lebih baik setelah didampingi oleh Guru PAI, "Saya merasa lebih kuat dan lebih percaya diri sekarang, karena Ibu Guru selalu ada untuk saya." Dengan dukungan yang tepat, siswa

korban bullying bisa bangkit dan melanjutkan perjalanan mereka di sekolah dengan lebih positif.

Tabel 4.4 Peran Guru PAI Mendampingi siswa korban Bullying

<b>NO</b>	<b>Dampak Bullying</b>	<b>Peran Guru PAI</b>	<b>Implikasi</b>
1	Penurunan rasa percaya diri pada siswa.	Memberikan bimbingan moral dan spiritual untuk membangun kembali kepercayaan diri siswa	Pentingnya pendekatan personal dan perhatian khusus pada siswa korban bullying
2	Gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi.	Menjadi pendengar yang baik dan memberikan konseling berbasis nilai-nilai keagamaan	Dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru untuk menangani masalah emosional siswa secara efektif.
3	Penurunan prestasi akademik akibat ketidaknyamanan di lingkungan sekolah	Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi.	Sekolah perlu mengembangkan kebijakan anti-bullying yang tegas dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran.
4	Isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya	Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang menanamkan nilai-nilai kasih sayang	Perlu ada kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.
5	Trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis siswa	Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan tentang empati, saling menghormati, dan larangan menyakiti sesama	Program pendidikan karakter berbasis agama menjadi kebutuhan mendesak dalam kurikulum sekolah dasar

#### **4.5. Pendekatan Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang bebas dari bullying**

##### **1. Pendekatan Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang bebas dari bullying di SD N 2 Dresi Kulon Rembang**

Pendekatan Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Keagamaan di SD N 2 Dresi Kulon Rembang sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru PAI memainkan peran krusial dalam menanamkan ajaran agama sebagai pedoman hidup siswa, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari perilaku bullying. Dengan penuh perhatian, Guru PAI senantiasa mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai luhur, seperti pentingnya saling menghormati satu sama lain, menumbuhkan rasa empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan membangun kebersamaan yang harmonis di antara mereka. Dalam sebuah wawancara, Guru PAI menjelaskan strategi-strategi yang digunakan, termasuk pendekatan personal dan pembelajaran berbasis nilai, untuk memastikan siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teori tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI juga menyampaikan,

"Saya memiliki keyakinan yang kuat bahwa nilai-nilai agama memiliki kekuatan luar biasa untuk membentuk dan mengubah sikap serta perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Dengan memberikan pemahaman mendalam kepada mereka tentang pentingnya saling mencintai, menghormati, dan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan, saya berharap nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam hati mereka. Harapan saya adalah bahwa melalui ajaran ini, siswa tidak hanya belajar untuk lebih peduli terhadap perasaan dan kebutuhan teman-temannya, tetapi juga menyadari betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari tindakan bullying, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan lebih empati terhadap sesama."

Dalam melaksanakan pendekatan yang efektif untuk mendukung siswa, Guru PAI melakukan berbagai langkah strategis yang mencakup sejumlah hal penting, di antaranya:

##### **a. Mengajarkan Empati melalui Nilai-Nilai Agama**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menegaskan betapa pentingnya bagi siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga benar-benar meresapi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama, yang mengajarkan untuk senantiasa bersikap

adil, menunjukkan kasih sayang terhadap sesama, serta menjaga harmoni dalam hubungan antarmanusia sebagai wujud nyata pengamalan iman dalam kehidupan sehari-hari.

"Saya sering mengajak siswa untuk merenung bersama mengenai kisah-kisah Nabi yang selalu menunjukkan sikap yang penuh kasih dan peduli terhadap orang lain, tanpa membeda-bedakan."

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agama, tidak hanya dalam konteks ritual ibadah, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial yang mereka jalani sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku mereka, seperti menunjukkan toleransi, menghargai perbedaan, serta menjadi individu yang lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang prinsip-prinsip keimanan, tetapi juga diajarkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam membangun hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh empati di tengah masyarakat yang beragam. Diharapkan, pembelajaran ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang peduli, bijaksana, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

b. Pentingnya Menghargai Perbedaan

Guru PAI menekankan bahwa salah satu langkah penting dalam upaya mencegah bullying di lingkungan sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Melalui pembelajaran yang berlandaskan ajaran agama, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan keberagaman, baik dari segi latar belakang, budaya, agama, maupun cara berpikir. Guru juga mengajarkan bahwa menghargai perbedaan bukan hanya sekadar bentuk kesopanan, tetapi juga merupakan salah satu bentuk ibadah dan pengamalan dari nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan agama.

Dengan menumbuhkan kesadaran ini, siswa akan belajar untuk tidak memandang perbedaan sebagai alasan untuk mengejek atau merendahkan orang lain, melainkan sebagai kekayaan yang harus diapresiasi dan dijadikan dasar untuk saling belajar serta menghormati. Selain itu, guru memberikan contoh nyata melalui cerita-

cerita inspiratif, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk merasakan langsung bagaimana bekerja sama dalam keberagaman. Diharapkan, pendekatan ini dapat membentuk lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan terlindungi dari tindakan bullying.

"Setiap manusia diciptakan dengan keunikan, karakter, dan keistimewaan masing-masing, sehingga penting bagi kita untuk terus belajar memahami dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan hidup yang harus dijaga dan dirayakan bersama," ujar Guru PAI.

Dalam setiap pelajaran, beliau mengajak siswa untuk menyadari bahwa perbedaan agama, suku, ras, atau latar belakang lainnya tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling memperkaya dan belajar dari satu sama lain. Hal ini, menurut beliau, merupakan landasan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bebas dari perundungan.

c. Menumbuhkan Kesadaran tentang Dampak Buruk Bullying

Guru PAI juga berperan aktif dalam mengedukasi siswa mengenai dampak buruk bullying dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan membangun kesadaran. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah melalui diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka terkait bullying. Dalam diskusi ini, guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa merasa bebas untuk berbagi tanpa takut dihakimi. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana bullying dapat merusak kepercayaan diri seseorang, memengaruhi kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan yang tidak harmonis.

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis dampak jangka pendek dan jangka panjang dari perilaku bullying, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan simulasi atau role-playing, di mana mereka dapat mempraktikkan cara-cara yang sehat untuk berkomunikasi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dengan pendekatan yang beragam ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahaya bullying, tetapi

juga termotivasi untuk menjadi agen perubahan yang aktif menciptakan lingkungan sekolah yang penuh rasa hormat, empati, dan kerja sama.. Beliau mengungkapkan,

"Kami sering mengadakan diskusi mendalam tentang bagaimana perasaan seseorang yang menjadi korban bullying, mencoba untuk memahami dampak emosional yang mereka rasakan, serta mencari tahu langkah-langkah konkret yang bisa kita ambil untuk memberikan dukungan dan membantu mereka agar merasa lebih dihargai dan diterima di lingkungan sekitar."

Melalui diskusi ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi perasaan mereka dan memahami bahwa bullying dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua orang.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua untuk Mencegah Bullying

Guru PAI di SD N 2 Dresi Kulon Rembang juga sangat menganggap pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak agar jauh dari tindakan bullying. Menurut guru tersebut, pendidikan yang dimulai dari rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya sikap saling menghormati sejak dini. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian, orang tua bisa membantu anak memahami dampak buruk dari tindakan bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana bersikap empati terhadap orang lain, serta mengajarkan cara-cara menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh rasa hormat.

Dengan keterlibatan aktif orang tua, diharapkan anak dapat memiliki pola pikir yang sehat, terbuka, dan mampu menciptakan hubungan yang positif dengan teman-temannya di sekolah. Guru PAI di sekolah tersebut percaya bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk membangun lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang bagi semua siswa.

"Saya selalu mengingatkan orang tua untuk menerapkan nilai-nilai agama di rumah, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang dan empati," jelas Guru PAI.

Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai positif, seperti saling menghargai, empati, dan keadilan, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang terjalin secara baik antara kedua pihak, anak akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika orang tua dan guru memiliki visi yang sama dalam mendidik anak, maka penerapan nilai-nilai moral yang konsisten dapat tercipta, yang akhirnya memudahkan siswa untuk mengadopsi perilaku yang baik, seperti tidak melakukan tindakan bullying dan menghargai perbedaan.

kolaborasi ini juga membantu siswa merasa lebih didukung secara emosional, karena mereka tahu bahwa orang tua dan guru bekerja bersama untuk mendukung perkembangan mereka. Dalam situasi seperti ini, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapat penguatan dari orang tua di rumah, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu mengatasi perbedaan dengan cara yang sehat. Harapannya, dengan adanya kerjasama yang solid antara orang tua dan guru, siswa dapat lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat.

e. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan bullying dengan menanamkan rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara siswa. Sebagai bagian dari upaya ini, guru PAI sering mengadakan kegiatan yang memupuk nilai-nilai kebersamaan, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk bekerja sama, saling mendukung, dan belajar menghargai perbedaan satu sama lain, baik dalam hal latar belakang, kemampuan, maupun kepribadian.

Selain itu, guru juga mengajarkan pentingnya sikap empati dengan mendorong siswa untuk memahami perasaan teman-teman mereka, terutama yang sedang mengalami kesulitan atau perundungan. Dengan cara ini, diharapkan siswa tidak hanya merasa aman secara fisik, tetapi juga merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan

sekolah. Guru PAI juga berusaha membangun budaya positif di sekolah, di mana setiap siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling menjaga dan melindungi. Dengan menanamkan rasa kebersamaan, diharapkan dapat tercipta suasana yang inklusif dan harmonis, yang bebas dari bullying, serta mendorong setiap siswa untuk berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di sekolah. Kemudian guru PAI juga menyampaikan bahwa:

"Kami rutin mengadakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar siswa, seperti kerja bakti, permainan kelompok, dan lain-lain,"

Kegiatan-kegiatan ini dirancang secara cermat untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun rasa saling pengertian antara satu sama lain. Berbagai kegiatan seperti permainan kelompok, diskusi terbuka, serta proyek bersama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, belajar mendengarkan, dan memahami pandangan teman-teman mereka yang mungkin berbeda.

Melalui pengalaman langsung dalam bekerja sama, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan beragam situasi di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati teman-teman mereka, tetapi juga untuk menghargai keragaman budaya, latar belakang, dan pendapat. Ini akan membantu mereka untuk menghindari sikap intoleransi yang bisa memicu kekerasan atau perundungan. Selain itu, dengan membangun komunikasi yang baik dan saling pengertian, siswa dapat menjalin hubungan yang lebih positif dan konstruktif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dengan demikian, diharapkan bahwa suasana di sekolah menjadi lebih inklusif, aman, dan nyaman bagi semua siswa, di mana kekerasan dan perundungan tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan mereka. Harapannya, kegiatan ini akan menciptakan budaya sekolah yang lebih penuh kasih sayang, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal tanpa rasa takut atau tertekan.

f. Wawancara dengan Siswa Mengenai Dampak Pendekatan Guru PAI

Dalam wawancara dengan salah seorang siswa yang merasakan manfaat dari pendekatan Guru PAI, siswa tersebut mengungkapkan betapa besar perubahan yang

dirasakannya sejak mulai mengikuti kegiatan yang dipandu oleh guru PAI. Ia menjelaskan bahwa, sebelum adanya pendekatan ini, ia merasa cemas dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekolah, apalagi dengan adanya beberapa kejadian perundungan yang sempat ia saksikan. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya saling menghormati, ia merasa lebih nyaman dan diterima di lingkungan sekolah.

Siswa tersebut juga merasa lebih mudah untuk bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan lebih terbuka dalam berbagi pendapat. Ia menambahkan bahwa kegiatan diskusi dan permainan yang diadakan oleh Guru PAI membuatnya lebih memahami perasaan orang lain dan bagaimana cara mengatasi konflik tanpa kekerasan. Ia merasa bahwa dengan pendekatan ini, tidak hanya dirinya yang mendapat manfaat, tetapi seluruh siswa di sekolah menjadi lebih dekat dan saling mendukung satu sama lain. Menurutnya, suasana di sekolah kini terasa lebih harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan tidak ada lagi rasa takut atau terasingkan akibat bullying. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai agama dan sosial dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif., ia mengungkapkan,

"Sejak Ibu Guru mengajarkan kami tentang pentingnya menghargai teman dan saling mendukung, saya merasa lebih nyaman di sekolah. Teman-teman saya juga jadi lebih peduli dan tidak ada lagi yang membuli."

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Guru PAI di SD N 2 Dresi Kulon Rembang telah membuahkan hasil yang sangat positif, di mana siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama di lingkungan sekolah. Melalui pengajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kegiatan kolaboratif, siswa diajak untuk menggali makna dari nilai-nilai tersebut, seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan, dan bagaimana mengimplementasikannya dalam interaksi mereka dengan teman-teman, guru, serta lingkungan sekitar. Hasilnya, siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain,

lebih sabar dalam menghadapi perbedaan, dan lebih bijaksana dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Pendekatan ini juga turut menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan tidak ada lagi tempat bagi tindakan bullying. Selain itu, melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa semakin mampu menunjukkan perilaku yang positif, seperti saling mendukung, membantu teman yang membutuhkan, serta berperan aktif dalam menjaga kedamaian dan kebersamaan di sekolah. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh Guru PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan kondusif untuk perkembangan setiap siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya sekolah yang bebas dari bullying.

2. Pendekatan Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang bebas dari bullying di SD N Purworejo Rembang

Di SD N Purworejo Rembang, pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam moral dan etika. Dalam konteks ini, guru PAI berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, jauh dari praktik bullying.

Pendekatan yang digunakan oleh guru PAI di sekolah ini mengedepankan prinsip-prinsip kasih sayang dan saling menghormati yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam setiap pelajaran, guru menekankan pentingnya memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang memiliki keunikan dan kehormatan. Oleh karena itu, tindakan seperti bullying yang merendahkan martabat orang lain tidak sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI berusaha untuk menjadikan setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima dengan baik tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau penampilan.

"Pendekatan kami adalah dengan memberikan contoh yang baik. Kami selalu mengingatkan anak-anak bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk saling mencintai dan menghargai sesama umat. Ketika mereka tahu bahwa agama mengajarkan tentang kasih sayang, mereka akan lebih mudah memahami

pentingnya tidak menyakiti teman-temannya," ujar salah seorang guru PAI di SD N Purworejo,

Untuk menerapkan pendekatan yang efektif dalam mendukung siswa, Guru PAI mengambil berbagai langkah strategis yang meliputi beberapa aspek penting, antara lain:

a. Pendekatan Mengajarkan Kasih Sayang dan Saling Menghormati

Di SD N Purworejo Rembang, guru PAI memfokuskan pembelajaran pada penguatan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghormati yang menjadi ajaran utama dalam Islam, sebagai landasan utama untuk menghindari tindakan bullying di kalangan siswa. Guru PAI menyadari bahwa sikap saling menghargai adalah fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Dalam proses pembelajaran, guru mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, diciptakan oleh Allah dengan keistimewaan dan kehormatan, yang harus dihargai oleh sesama.

Mereka juga diberikan pemahaman bahwa perbedaan yang ada, baik dalam hal fisik, sosial, atau latar belakang, adalah bagian dari kebesaran Allah yang perlu disyukuri, bukan untuk dijadikan alasan untuk merendahkan atau menyakiti orang lain. Dengan menanamkan prinsip ini, guru berharap dapat membentuk karakter siswa yang penuh empati, peduli terhadap perasaan orang lain, dan selalu berusaha untuk saling mendukung, sehingga bullying dapat dihindari dan budaya saling menghormati dapat berkembang dengan baik di sekolah.

"Kami senantiasa mengingatkan siswa untuk menghormati setiap perbedaan yang ada di antara mereka, baik dalam hal penampilan, latar belakang keluarga, kebudayaan, maupun agama, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa adanya diskriminasi atau prasangka." kata salah satu guru PAI di SD N Purworejo Rembang.

Hal ini Menunjukkan bahwa guru PAI di SD N Purworejo Rembang memiliki komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa dihargai dan diterima tanpa memandang perbedaan yang ada. Dengan menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dalam hal penampilan, latar belakang keluarga, kebudayaan, maupun agama, guru berusaha membangun atmosfer yang penuh toleransi dan saling pengertian di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi diskriminasi dan prasangka. Pendekatan ini juga

mencerminkan upaya untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang peka terhadap keragaman dan lebih mampu hidup berdampingan dengan harmoni.

b. Penggunaan Metode Diskusi dan Refleksi

Guru PAI menggunakan metode diskusi sebagai salah satu cara efektif untuk membahas dan mengatasi masalah bullying di kalangan siswa. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk berbicara secara terbuka tentang perilaku bullying, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami dampak buruk dari bullying, baik yang dirasakan oleh korban maupun yang mungkin dialami oleh pelaku.

Melalui diskusi, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tindakan bullying tidak hanya merugikan orang yang dibuli, tetapi juga dapat berdampak negatif pada pelaku, yang bisa menumbuhkan kebencian, penyesalan, dan perasaan bersalah. Guru juga menyampaikan pentingnya empati dan bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan kasih sayang. Dengan cara ini, guru berharap dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa bahwa bullying bukanlah perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan dengan baik.

"Setiap anak diajak untuk berbicara secara terbuka dan jujur mengenai apa yang dimaksud dengan bullying, serta bagaimana perasaan orang yang menjadi korban dari tindakan tersebut, sehingga mereka bisa lebih memahami betapa sakit dan merusaknya tindakan itu terhadap orang lain. Dengan mendiskusikan secara mendalam dampak emosional dan psikologis yang ditimbulkan oleh bullying, diharapkan siswa bisa merasakan empati yang lebih besar terhadap korban dan menyadari betapa pentingnya saling menghormati, sehingga mereka akan termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung serta bebas dari bullying."

Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berusaha untuk menciptakan kesadaran yang mendalam di kalangan siswa mengenai dampak negatif dari bullying, baik secara fisik maupun emosional, terhadap korban. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi terbuka, guru tidak hanya mengedukasi mereka tentang definisi dan konsekuensi dari bullying, tetapi juga mengajak mereka untuk merasakan perasaan korban, yang dapat

meningkatkan empati dan pemahaman mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan peduli di antara siswa, serta memotivasi mereka untuk menjauhi perilaku bullying dan bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan penuh dukungan bagi semua pihak.

c. Program Hari Tanpa Bullying

Untuk lebih mendalami pentingnya menghindari bullying, SD N Purworejo Rembang menyelenggarakan program khusus yang diberi nama "Hari Tanpa Bullying," sebagai langkah konkret dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan penuh penghargaan. Pada hari tersebut, seluruh siswa dan guru diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya dan dampak buruk dari bullying. Salah satu kegiatan inti dalam program ini adalah penandatanganan komitmen bersama, di mana setiap individu, baik siswa maupun guru, menandatangani sebuah deklarasi yang berisi janji untuk tidak melakukan bullying dan untuk saling menghormati satu sama lain.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol dari komitmen sekolah dalam menciptakan budaya positif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih sayang. Melalui program ini, diharapkan setiap orang di lingkungan sekolah semakin menyadari bahwa tindakan kecil seperti berbicara dengan penuh hormat, mendengarkan teman, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, sangat penting untuk menjaga keharmonisan bersama. Dalam pernyataannya guru PAI SD N Purworejo mengatakan,

"Kegiatan ini memberikan kesempatan berharga kepada anak-anak untuk tidak hanya mengungkapkan tetapi juga menyebarkan pesan-pesan positif mengenai pentingnya saling menghargai satu sama lain, di mana mereka dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang bagaimana seharusnya setiap individu diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta bagaimana tindakan kecil yang mereka lakukan setiap hari dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung di sekolah."

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan siswa agar mereka aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif, khususnya mengenai pentingnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Melalui kesempatan ini, siswa tidak hanya diajarkan

tentang teori saling menghormati, tetapi juga diajak untuk berkontribusi langsung dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan penuh kasih. Pendekatan ini mengajarkan mereka bahwa setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan niat baik dapat membawa perubahan besar dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi.

d. Pembinaan Karakter Lewat Ekstrakurikuler

Selain melalui pembelajaran agama yang terintegrasi dalam kurikulum, guru PAI di SD N Purworejo Rembang juga memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran. Program-program seperti kegiatan keagamaan ini memberikan ruang yang sangat berharga bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka dengan lebih mendalam, jauh di luar batas-batas pembelajaran formal. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan seperti mengaji, shalat berjamaah, dan bakti sosial yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, memperkuat rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur pada siswa.

"Di luar pelajaran formal, kami dengan sengaja mengajak anak-anak untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang tidak hanya untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga untuk menanamkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, dengan cara melibatkan mereka dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti membantu sesama yang membutuhkan, berbagi kepada orang yang kurang beruntung, serta menyadarkan mereka akan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya dilakukan dengan dasar kasih sayang dan empati terhadap orang lain." kata guru PAI SD N Purworejo Rembang.

Tentu ini merupakan bagian penting dari upaya kami untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kami berharap anak-anak dapat merasakan sendiri bagaimana kontribusi kecil yang mereka berikan, seperti berbagi atau membantu, dapat membawa dampak besar dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial, kami berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kasih sayang yang mendalam terhadap sesama, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan hubungan antar manusia.

e. Penanganan Kasus Bullying dengan Pendekatan Islam

Jika ditemukan kasus bullying di SD N Purworejo Rembang, guru PAI memiliki peran penting dalam menangani masalah tersebut dengan pendekatan yang penuh perhatian dan empati. Guru PAI tidak hanya berfokus pada korban untuk memberikan dukungan dan kenyamanan, tetapi juga melakukan pendekatan kepada pelaku untuk membantu mereka menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Dalam bimbingan dan konseling, guru memberikan penjelasan yang mendalam mengenai dampak negatif dari bullying, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial, kepada pelaku, agar mereka dapat memahami betapa besar kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut bagi orang lain.

Guru juga mengajak pelaku untuk merefleksikan perilaku mereka dan menggali alasan di balik tindakan bullying, sambil memberikan solusi agar mereka bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, guru PAI memberikan kesempatan bagi kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku, untuk berbicara dan saling memahami perasaan satu sama lain dalam suasana yang kondusif, dengan tujuan untuk menyembuhkan luka yang ditimbulkan dan mencegah terulangnya perbuatan serupa. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran lebih dalam di kalangan siswa

tentang pentingnya menghormati satu sama lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan moral dalam diri mereka.

"Kami berbicara dengan pelaku bullying dengan penuh kasih sayang dan perhatian, berusaha untuk memahami latar belakang perilaku mereka sambil mengingatkan dengan lembut namun tegas bahwa dalam ajaran Islam, saling menyakiti dan merugikan orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan, adalah hal yang sangat dilarang karena dapat merusak hubungan antar sesama dan bertentangan dengan nilai-nilai kasih sayang serta penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan oleh agama." jelas guru PAI SD N Purworejo Rembang

Tentu hal ini mencerminkan pendekatan yang penuh empati dan pengertian dalam menangani kasus bullying, di mana guru tidak hanya berfokus pada menghukum pelaku, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merenung dan memperbaiki diri. Dengan mengaitkan ajaran agama yang mengutamakan kasih sayang, penghormatan, dan kedamaian, guru berusaha menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri pelaku, sehingga mereka tidak hanya merasa menyesal, tetapi juga memahami pentingnya bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap orang lain. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghentikan perilaku bullying, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik, dengan kesadaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama.

#### f. Penguatan Peran Orang Tua dalam Mengatasi Bullying

Guru PAI di SD N Purworejo Rembang juga sangat mengutamakan peran serta orang tua dalam upaya mengatasi bullying, dengan menyadari bahwa pendidikan dan pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Oleh karena itu, guru PAI secara aktif melibatkan orang tua dalam setiap langkah yang diambil untuk mencegah dan menangani perilaku bullying. Orang tua diajak untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak mereka, dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial.

Guru PAI secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan memberikan saran mengenai bagaimana mereka bisa menanamkan nilai-nilai positif di rumah, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Dengan adanya kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua, diharapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, untuk menciptakan lingkungan yang aman, saling menghormati, dan bebas dari bullying.

"Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua sebagai wadah untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak agar tidak melakukan tindakan bullying, dengan menjelaskan kepada mereka tentang dampak buruk dari perilaku tersebut, baik bagi korban maupun bagi pelaku, serta memberikan tips dan strategi yang dapat diterapkan di rumah untuk menanamkan nilai-nilai empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berperilaku positif di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari." Ujar guru PAI SD N Purworejo Rembang

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, guru PAI di SD N Purworejo Rembang berupaya menciptakan suasana belajar yang damai, aman, dan bebas dari bullying, dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan berempati antara sesama siswa. Pendekatan ini tidak hanya terfokus pada pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI berusaha membimbing siswa agar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab, yang kemudian diterapkan dalam hubungan sosial mereka. Melalui pembelajaran yang holistik, yang mencakup pembelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, serta bimbingan pribadi, guru PAI berkomitmen untuk menanamkan karakter yang baik pada setiap siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peduli, penuh kasih sayang, dan mampu berperilaku positif. Dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan bebas dari bullying, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik dan merasa aman, serta membawa nilai-nilai yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang berjudul Dampak Bullying Terhadap Siswa Sekolah Dasar dan Peran Guru PAI dalam Pendampingannya (Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang), dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar di SD N 2 Dresi Kulon dan SD N Purworejo Rembang cukup signifikan dan beragam. Bullying tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik korban, tetapi juga berdampak besar pada kesehatan mental mereka, termasuk penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, dan bahkan depresi. Dampak sosialnya juga tidak kalah penting, di mana korban cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung. Oleh karena itu, bullying dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik siswa.
2. peran Guru PAI dalam menangani dan mendampingi siswa korban bullying di kedua sekolah sangat vital. Guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pendidik dalam aspek agama, tetapi juga sebagai konselor yang memberikan bimbingan emosional kepada siswa yang menjadi korban bullying. Guru PAI berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan korban, memberi dukungan moral, serta menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, kasih sayang, dan keadilan, yang diharapkan dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah. Di sisi lain, guru juga mendekati pelaku bullying dengan pendekatan yang penuh empati dan memberikan pemahaman mengenai dampak dari tindakan mereka, sekaligus mengajak mereka untuk memperbaiki perilaku melalui ajaran agama.
3. pendekatan yang efektif bagi Guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying adalah melalui penerapan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. Melalui metode seperti diskusi, ceramah agama, kegiatan berbasis nilai, serta pendekatan sosial yang inklusif, guru PAI berusaha membentuk siswa menjadi individu yang memiliki empati tinggi, menghargai perbedaan, dan mampu menghindari tindakan bullying. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai agama

juga dapat memperkuat upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh toleransi.

Dengan demikian, peran Guru PAI sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang bebas dari bullying dan berorientasi pada pembentukan karakter yang positif bagi siswa. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi pelajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, guru PAI mengajak siswa untuk memahami pentingnya saling menghormati, berempati, dan menjaga hubungan yang harmonis antar sesama. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam mengidentifikasi serta memberikan solusi terhadap masalah bullying yang terjadi di sekolah. Dengan memperkenalkan nilai-nilai agama yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan saling menghargai, diharapkan siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

## **5.2. Implikasi**

Implikasi dari penelitian yang berjudul Dampak Bullying Terhadap Siswa Sekolah Dasar dan Peran Guru PAI dalam Pendampingannya (Studi Kasus SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang), memiliki beberapa dampak penting yang perlu diperhatikan baik oleh pihak sekolah, guru, maupun orang tua. Yaitu:

1. Temuan mengenai dampak bullying yang serius terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah sosial, tetapi juga masalah psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan akademik dan emosional siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperkuat upaya pencegahan bullying melalui kebijakan yang lebih tegas serta meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak buruk bullying.
2. peran Guru PAI dalam menangani dan mendampingi siswa korban bullying menunjukkan bahwa pendampingan berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk mengurangi bullying di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas Guru PAI untuk mengidentifikasi masalah bullying dan memberikan bimbingan yang tepat sangat diperlukan. Guru PAI harus dilibatkan secara aktif dalam program-program pendampingan dan pemberdayaan siswa agar mereka mampu memberikan

perhatian khusus kepada siswa yang menjadi korban bullying maupun kepada pelaku bullying untuk mengubah perilaku mereka.

3. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang bebas bullying sangat efektif. Implikasi bagi Guru PAI adalah pentingnya mengintegrasikan ajaran agama yang menekankan pada kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dalam setiap interaksi di sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mendukung pengembangan metode pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama untuk membentuk karakter siswa yang empatik, saling menghormati, dan menjauhi perilaku bullying.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam menangani bullying di sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan berbasis agama yang diterapkan oleh Guru PAI dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan sekolah yang aman, damai, dan bebas dari bullying, serta mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih positif dan berdaya saing.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek yang mempengaruhi cakupan dan hasil penelitian.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada dua sekolah dasar, yaitu SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang, yang membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap sekolah-sekolah lain di luar daerah tersebut. Sehingga, temuan yang ada mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di sekolah dasar lain yang memiliki konteks sosial, budaya, atau lingkungan yang berbeda.
2. Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI, siswa, dan orang tua memiliki keterbatasan dalam hal subjektivitas, karena pandangan dan pengalaman masing-masing pihak dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi dan pengalaman yang terbatas. Selain itu, informasi terkait bullying yang diperoleh dari siswa juga mungkin dipengaruhi oleh rasa takut atau malu untuk mengungkapkan kejadian bullying secara terbuka.

3. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi dampak bullying, peran guru PAI, dan pendekatan yang efektif, namun penelitian ini tidak mengkaji faktor eksternal lainnya yang dapat berperan dalam mendorong terjadinya bullying, seperti pengaruh media sosial, dinamika keluarga, atau pengaruh teman sebaya yang lebih luas. Keempat, penelitian ini juga tidak membahas secara mendalam efektivitas jangka panjang dari program-program yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani bullying di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang lebih luas serta untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap pendekatan yang diterapkan oleh Guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying.

#### **5.4. Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan penanganan bullying di sekolah dasar, khususnya di SD N 2 Dresi Kulon Rembang dan SD N Purworejo Rembang.

1. Sekolah perlu mengembangkan dan memperkuat program pencegahan bullying yang lebih komprehensif, yang tidak hanya melibatkan guru PAI, tetapi juga seluruh tenaga pendidik, siswa, dan orang tua. Sekolah harus memastikan bahwa seluruh anggota komunitas sekolah memahami dampak buruk dari bullying dan memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana mencegah dan menangani permasalahan tersebut.
2. Guru PAI diharapkan dapat lebih aktif dalam merancang pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Pendekatan berbasis agama, yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, perlu diterapkan secara lebih konsisten, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial di luar kelas. Guru PAI juga disarankan untuk lebih intensif dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, dengan pendekatan yang lebih personal dan mendalam.
3. Penting untuk melibatkan orang tua dalam program pencegahan bullying di sekolah dengan cara mengadakan pertemuan rutin dan diskusi yang dapat mempererat kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendidik anak-anak untuk menghindari perilaku bullying. Orang tua perlu diberikan pemahaman yang lebih tentang pentingnya

menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghormati di rumah sebagai langkah awal untuk mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan wilayah yang berbeda, serta mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya bullying, seperti pengaruh media sosial dan dinamika keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari berbagai program yang diterapkan dalam menanggulangi bullying dan membentuk karakter positif siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.

(Firmansyah, Peran Guru Dalam Penganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar, 2021)

Barbara Corolos, *stop Bullying!* (Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU) (Jakarta: Serambi, 2007), 51-54.

UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2011), hlm. 60

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hlm. 26

Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h 248

Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.

Arinata, F. S., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Awalya, A., Wasono, A., Kurniawati, E., & Mubarak, M. A. (2024). Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(2), 356–366.

Batubara, A. A., Andriani, R., Rahmi, F., & Fadhil, M. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying

- pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160.
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran guru mendampingi siswa korban bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105.
- Data, A. (2014). Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4.
- Dewi, N., Hasan, H., & Ar, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.
- Firdaus, F. M. (2019). Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Didaktika*, 2(2), 49–60.
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68–75.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Kalimah, S., & Ayu, D. P. (2023). Penguatan Kapasitas Orang Tua dalam Pendampingan Psikologis Korban Bullying di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kesugihan Pulung Ponorogo. *Social Science Academic*, 217–226.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Pd, M., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., MANSYUR, S. A., Yudiati, R., & Meita, N. M. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Basya Media Utama.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram, 833–837.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi

- belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125–136.
- Mita, M., RA, G. N. R., Fradianto, I., lili Neri, E., & Fauzan, S. (2023). Edukasi Bahaya bullying pada anak sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1664–1667.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-jenis bullying dan penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1–16.
- Nugroho, A. S., Iskandar, E., Agung, M., & Iqbal, I. (2019). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK. *Ta'lim*, 1(1).
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245–1251.
- Olweus, D. (1993). *Bullies on the playground: The role of victimization*.
- Prasmana, D. Z., & Taja, N. (2024). Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDN Lembang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 49–54.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222.
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset

Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.

Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.

Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2024). Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044–1053.

Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.

Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*.

Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.

